NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PETEKAN (TES KEPERAWANAN) DI DESA NGADAS KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Darini

NIM. 14110175

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

MEI, 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PETEKAN (TES KEPERAWANAN) DI DESA NGADAS KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Oleh:
Darini
NIM. 14110175

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

MEI, 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PERSETUJUAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PETEKAN (TES KEPERAWANAN) DI DESA NGADAS KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Darini

NIM : 14110175

Telah disetujui pada tanggal 11 Mei 2018

Oleh :

Dosen Pembimbing

Drs, A, Zuhdi, MA

NIP. 19690211 199503 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PETEKAN (TES KEPERAWANAN) DI DESA NGADAS KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
DARINI (14110175)
telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 31 Mei 2018 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

		Tanda Tangan
Panitia Ujian Ketua Sidang, Nurlaeli Fitriah, M.Pd NIP.19741016 200901 2 003	:	
Sekretaris Sidang, Drs. A. Zuhdi, MA NIP.19690211 199503 1 002	:	
Pembimbing, Drs. A. Zuhdi, MA NIP. 19690211 199503 1 002	:	
Penguji Utama, Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak NIP.19690303 2000003 1 002	:	

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kupanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak karunia-Nya kepadaku, dengan ini kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi:

Ayahanda (Mista) dan ibunda (Ratini) tercinta, motivator terbesar dalam hidupku, yang selalu mendoakanku tanpa letih, menyayangiku dengan sepenuh hati , telah berkorban besar dengan penuh kesabaran menghantarkan aku hingga sampai saat ini.

Tak akan pernah dapat ku membalas semua jasa-jasa ayah dan ibu tercinta terhadapku.

Adik-adikku tercinta (Sarifuddin, Maulana Abdul Khalik, dan Alifatul Khadijah) dengan kasih sayang yang telah kalian berikan padaku, membuatku terus berjuang untuk masa depan yang lebih baik hingga menumbuhkan sikap dewasaku.

Untuk para ustadz dan dosen, serta guru pengajar dan pembimbing saya yang selama ini telah tulus dan ikhlas memberikan banyak ilmunya kepadaku tanpa lelah dan letih. Dan, selalu memberikan waktu luang untuk membimbingku selama menempuh pendidikan.

Masyarakat dan aparat pemerintahan desa Ngadas yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan dalam melakukan penelitian.

Mamasku (Jauharmono), yang selalu memotivasi dan menyemangati saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Teman mahasiswa PAI angkatan 2014 yang banyak memberikan warna dan kenangan indah selama masa pendidikan, serta semua teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu dan semua yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"*Barangsiapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah*"

(HR. Turmudzi)

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

"*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*" (Q.S. Al-Insyirah: 5 – 6)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Drs. A. Zuhdi, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Darini **Malang, 11 Mei 2018**
Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Darini
NIM : 14110175
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Petekan (Tes Keperawanan) di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 19690211 199503 1 002

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Mei 2018
Yang memberi pernyataan,

METERAI TEMPEL
37FFFAFF049936312
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Darini
14110175

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillahirabbil Alamin penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Petekan Di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang**" dengan baik. Semoga karya ini menjadi manfaat bagi siapapun yang membutuhkannya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW untuk menjadi nilai sekaligus semangat dalam meniti keilmuan dan kebahagiaan di dunia ini.

Atas bantuan dari beberapa pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penghargaan dan terima kasih yang sangat tulus penulis berikan kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tua yang kusayangi Bapak Mista dan Ratini, serta adik-adik tercintaku Sarifudin, Maulana Abdul Khaliq dan Alifatul Khadijah yang telah mencurahkan segenap cinta, kasih sayang, dukungan serta perhatian moril maupun materiil.
2. Bapak Drs. A. Zuhdi, MA sebagai dosen pembimbing yang telah memberi arahan, petunjuk dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag sabagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektornya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
4. Bapak Dr. H.Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi ijin penelitian kepada penulis
5. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis untuk melakukan penulisan skrisi ini.

6. Semua teman-teman seperjuanganku PAI Angkatan 2014 UIN Maliki Malang yang senantiasa saling mendukung dan membantu satu sama lain.
7. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan, keterbatasan kemampuan dan pengetahuan sehingga pembuatan skripsi ini sangatlah jauh dari kata kesempurnaan, baik dalam penulisan maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Penulis berharap semoga penulisan kripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan. Amiin.

Malang, 11 Mei 2018

Penulis

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	ẖ	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = **â**

Vokal (i) panjang = **î**

Vokal (u) panjang = **û**

C. Vokal diftong

أوْ	=	**aw**
أيْ	=	**ay**
أوْ	=	**û**
إيْ	=	**î**

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Observasi 149

Lampiran II : Pedoman Wawancara 150

Lampiran III : Hasil Wawancara 152

Lampiran IV : Surat Penelitian 162

Lampiran V : Bukti Konsultasi 163

Lampiran VI : Surat Bukti Penelitian 164

Lampiran VII : Dokumentasi 165

Lampiran VIII: Biodata Mahasiswa 168

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**

HALAMAN MOTTO ..... **vi**

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **vii**

HALAMAN PERNYATAAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **xi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

ABSTRAK ..... **xv**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Originalitas Penelitian 6
F. Definisi Istilah 11
G. Sistematika Pembahasan 12

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II : KAJIAN PUSTAKA **14**

A. Landasan Teori **14**

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam 14
2. Tradisi Petekan 42

B. Kerangka Berpikir **50**

BAB III : METODE PENELITIAN **51**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 51
B. Kehadiran Peneliti 54
C. Lokasi Penelitian 56
D. Data dan Sumber Data 57
E. Teknik Pengumpulan Data 59
F. Analisis Data 62
G. Pengecekan Keabsahan Temuan 63
H. Prosedur Penelitian 66

BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN **70**

A. Paparan Data 70
1. Rasionalisasi Pelaksanaan Tradisi Petekan di Desa Ngadas 70
2. Implementasi Pelaksanaan Tradisi Petekan di Desa Ngadas 76

B. Temuan Penelitian 100
1. Rasionalisasi Pelaksanaan Tradisi Petekan di Desa Ngadas 100
2. Implementasi Pelaksanaan Tradisi Petekan di Desa Ngadas 102

BAB IV : PEMBAHASAN **117**

A. Rasionalisasi Pelaksanaan Tradisi Petekan di Desa Ngadas 117
B. Implementasi Pelaksanaan Tradisi Petekan di Desa Ngadas 120

BAB VI : PENUTUP **144**

A. Kesimpulan 144
B. Saran 145

DAFTAR PUSTAKA **146**

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

Darini, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Petekan (Tes Keperawanan) Di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
Pembimbing Drs. A. Zuhdi, MA

Tradisi yang menjadi sebuah ciri khas suatu daerah yang ada di wilayah Indonesia, merupakan sebuah potensi yang harus dilestarikan dan juga dikembangkan oleh generasi penerus bangsa. Tradisi *petekan* ini, merupakan ide pemikiran masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang yang terealisasikan dengan sebuah ritual terkait remaja wanita dan juga wanita yang sudah menyandang status janda untuk dicek rahimnya, terdapat janin atau tidak di dalamnya. Dengan begitu, sangat penting kiranya bila mengkaji lebih mendalam mengenai tradisi *petekan* ini dari segi keislamannya untuk memperdalam keimanan warga yang beragama Islam di wilayah tersebut maupun sebagai pengembangan ilmu agama Islam bagi masyarakat luas.

Fokus Penelitian ini sebagai berikut: (1) Mengapa masyarakat desa Ngadas melaksanaan tradisi petekan, dan (2) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi petekan di desa Ngadas kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang.

Penelitian dilakukan di Ngadas, kecamatan Poncokusumo, kabupaten Malang. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan interview. Kemudian data yang telah terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Dari hasil pembahasan dan penelitian didapat kesimpulan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan tradisi petekan di masyarakat desa Ngadas sebagai rasa kekhawatiran terhadap pergaulan bebas dan adanya perbuatan zina. Tradisi ini dilakukan untuk mencegah adanya bencana dan wabah penyakit aneh yang dapat muncul di desa Ngadas akibat adanya wanita yang hamil di luar nikah. Dan (2) Peristiwa ini dilaksanakan oleh masyarakat desa Ngadas sebagai tradisi dengan acara memeriksa rahim para wanita desa dengan memijatkan tangan ke rahimnya oleh dukun bayi secara bersama-sama pada setiap 3 bulan sekali sesuai dengan yang ditetapkan pak legen (tokoh adat). Proses tradisi ini merupakan ikhtiar masyarakat dalam menjauhi larangan-larangan yang Allah swt perintahkan. Selain itu sebagai wujud kedalaman aqidah warag desa Ngadas yang beragama Islam. Serta melaksanakannya untuk memenuhi fungsi sosial yang dapat digunakan sebagai kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tradisi petekan tersebut masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi petekan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

di desa Ngadas antara lain: Menjauhi Perbuatan Zina, Toleransi, Tanggung Jawab, Kejujuran, Disiplin, Menumbuhkan Sikap Jera (Sanksi), Mempererat Tali Silaturahim, Ikhtiar, Memperkuat Hubungan Kekeluargaan, dan Amanah.

Kata Kunci: Tradisi, Nilai, Pendidikan, Tes Kehamilan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRACT

Vinil, Values Of Islamic Education In The Tradition Of Petekan (Virginity Tests) In The Village Of Ngadas Sub-district Of Poncokusumo Malang, Thesis, Department Of Islamic Studies, Faculty Of Tarbiyah And Pedagogy, State Islamic University (UIN) Malang.
Supervising Drs. A. Zuhdi, MA

A tradition that became a hallmark of a region that is in the territory of Indonesia, is a potential that should be conserved and developed by the next generation. The tradition of petekan, is the idea of thinking the villagers Ngadas Sub Poncokusumo Malang are realized with a ritual related adolescent women and also women who already holds the status of a widow to her uterus, checked there is a fetus or not in it. So presumably, very important when examining more deeply about this tradition of petekan in terms of keislamannya to deepen the faith of Muslim citizens in the region as well as the development of Islamic sciences for society at large.

The focus of this research are as follows: (1) Why the villagers perceived tradition of Ngadas petekan, and (2) how the process of implementation of the petekan tradition in the village of Ngadas sub-district of Malang Poncokusumo.

Research carried out in Ngadas, district Poncokusumo, Malang. This research includes qualitative, descriptive data collection is done using the method of observation, documentation, and interviews. Then the data that has been collected in the form of words analyzed by qualitative descriptive analysis techniques.

Research and discussion of the results obtained the following conclusions: (1) the implementation of the petekan tradition in the community of the village of Ngadas as a sense of concern against the Association and the existence of fornication. This tradition is carried out in order to prevent the existence of a disaster and the strange disease outbreaks that can appear in the village of Ngadas due to the pregnant outside of marriage. And (2) this event is held by the people of the village of Ngadas as a tradition with the event check out the womb of the woman's village with memijatkan hands down her womb by Shaman babies simultaneously every 3 months according to which set Pack legen (custom characters). The process of this tradition is a community endeavor in receding from the prohibitions that Allah commanded. In addition as a manifestation of the depth of aqidah warag village Ngadas a Muslim. As well as implementing it to fulfilling social functions that can be used as a social control in the life of society so that the petekan tradition is still maintained until now. As for the values of the existing Islamic education in the tradition of petekan in the village of Ngadas, among others: stay away from fornication, Tolerance, responsibility, Honesty, discipline, Fosters an attitude of Wary (of sanctions), Tighten the rope Friendship, Endeavor, strengthen Familial relationships, and Mandate.

Keywords: Traditions, Values, Education, Pregnancy Test.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

مجرده

فينيل ، قيم التربية الاسلاميه في تقليد البكارة (اختبارات العذرية) في قرية نجادات الفرعية في مقاطعه بونكوكوسومالانغ ، اطروحه ، قسم الدراسات الاسلاميه ، كليه التربية والتعليم ، الجامعة الاسلاميه الحكومية ، مالانغ.
الاشراف علي تقارير التنمية البشرية ، ماجستير

والتقليد الذي أصبح سمه مميزه لمنطقه في إقليم اندونيسيا ، هو من الإمكانات التي ينبغي ان يحافظ عليها ويطورها الجيل القادم. التقليد من [فكان], الفكرة من يفكر القرويات [نغاناس] [بونكوكوسو] [ملانغ] يكون حققت مع طقوس شابه متصلة مراهقات وأيضا نساء الذي يحمل بالفعل الحالة من أرمله إلى رحمها, يفحص هناك جنين أو ليس فيه. ومن المفترض جدا ان يكون هذا الأمر مهما للغاية عندما ندرس بتعمق أكبر هذا التقليد الذي اعتاد عليه السيد بأنه من حيث العقيدة الاسلاميه لتعميق ايمان المواطنين المسلمين في المنطقة فضلا عن تطوير العلوم الشرعية للمجتمع ككل.

وينصب التركيز في هذا البحث علي ما يلي: (١) لماذا ينظر القرويون إلى التقاليد التقليدية ،(٢) وكيف ان عمليه تنفيذ التقاليد التقليدية في قرية ندادكان

البحوث التي أجريت في منطقه نغاسا ، مقاطعه بونكوكوسو، مالانغ. ويشمل هذا البحث جمع البيانات الوصفية النوعية ، ويتم ذلك باستخدام طريقه المراقبة والتوثيق والمقابلات. ثم البيانات التي تم جمعها في شكل كلمات حللت من قبل تقنيات التحليل الوصفي النوعي.

وقد توصلت البحوث والمناقشات المتعلقة بالنتائج إلى الاستنتاجات التالية ، والي تنفيذ التقاليد التي كانت في المجتمع المحلي في قرية نداداما باعتبارها مصدرا للقلق إزاء الرابطة ووجود الزنا. ويجري الاضطلاع بهذا التقليد لمنع وقوع كارثة وتفشي الامراض الغريبة التي يمكن ان تظهر في قرية نداداما بسبب الحوامل خارج نطاق الزواج. وقد عقد هذا الحدث من قبل سكان قرية ندادناس كتقليد مع الحدث تحقق من رحم قرية المراه مع اليدين مييجاتكان أسفل رحمها من قبل الأطفال شامان في وقت واحد كل 3 أشهر وفقا لحزمه المنصوص عليها (أحرف مخصصه). عمليه هذا التقليد هو مسعى المجتمع في انحسار من خادم لارانغا الله يامر. بالاضافه إلى ذلك كشكل من اشكال قرية كيدالامانا نالغان التي كانت ورده عقيضه مسلمه. فضلا عن تنفيذه لأداء الوظائف الاجتماعية التي يمكن استخدامها كمراقبه اجتماعيه في حياه المجتمع بحيث لا تزال التقاليد التي كانت الروح المحافظة حتى الآن. النسبة

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

للقيم التعليمية الاسلاميه القائمة في تقليد "فكانت" في قرية نغاداس ، من بين أمور أخرى: الامتناع عن الزنا ، والتسامح ، والمسؤولية ، والصدق ، والانضباط ، ويعزز موقف الحذر (من الجزاءات) ، وتشديد الصداقة الحبل ، والعلاقات الاسريه ، وتعزيز الأثر ، والولاية.

الكلمات الرئيسية: التقاليد ، والقيم ، والتعليم ، واختبار الحمل.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia memiliki ribuan pulau, ras, dan bahasa daerah dengan keanekaragamannya, kebudayaan yang ada di Indonesia tumbuh dan berkembang dari beraneka ragamnya suku bangsa yang berbeda-beda dari ujung timur hingga ujung barat wilayah Indonesia. Hal ini tercermin dari semboyan negara Indonesia itu sendiri yaitu bhineka tunggal ika yang artinya "berbeda-beda tetapi satu jua", maksudnya yaitu meski berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Meskipun penduduk Indonesia memiliki banyak perbedaan satu sama lain, tetapi mereka semua tetap terikat dengan tujuan yang sama untuk kesatuan negara.

Dalam buku Santoso yang berjudul pengatar filsafat sejarah menyatakan bahwa "Manusia sebagai makhluk budaya atau homosapiens yang memiliki peradaban, akal serta naluri untuk berkembang, maka dengan akalnya manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan akan budaya baik yang bersifat kebendaan maupun kerohanian yang berupa kebudayaan".[1] Jika dilihat dari pandangan tersebut, manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dari segala segi kehidupannya, tak terkecuali budaya. Berarti manusia selalu ingin berkembang dengan semua panca indera yang dimilikinya untuk mendapatkan kehidupannya yang layak.

[1] Santoso, *Pengantar Filsafat Sejarah*, (Surabaya: University Press IKIP, 1997), hal 6.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan begitu kebudayaan termasuk sebuah hal yang terlibat penuh dalam keberlangsungan manusia untuk tetap hidup. Oleh karena itu, keberlangsungan kebudayaan juga diperlukan untuk kelangsungan hidup yang ada dalam sebuah kelompok masyarakat. Hal ini diberlakukan pewarisan kebudayaan yang dilakukan orang-orang dewasa kepada generasi muda untuk pelestarian budaya dan juga untuk memberikan bekal kehidupan kepada generasi selanjutnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pewarisan budaya inilah yang dinamakan dengan suatu pendidikan.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan orang-orang dewasa untuk memberikan, menyampaikan, dan menularkan hal-hal yang bermanfaat untuk kebutuhan hidup generasi selanjutnya, sehingga seseorang dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Hal ini mengartikan pendidikan dengan perspektif umum. Sedangkan pendidikan bisa diartikan sesuai dengan posisi berbagai perspektif.

Jika pendidikan dalam perspektif Islam, maka tidak akan bisa lepas dari ketentuan ajaran agama Islam itu sendiri. Seperti yang ditulis M. Fahim Tharaba dalam bukunya Hikmatut tasyri' wa hikmatus syar'i, salah satu diantara semua komponen-komponen dalam ajaran Islam adalah adanya sumber-sumber hukum yang diambil oleh ajaran Islam sebagai pedoman bagi umatnya yaitu diantaranya al-Qur'an, hadits, ijma', qiyas, maslahah mursalah, istihsan, istishab, madzhab

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sahabat, sar'u man qablana, 'urf dan sadudz dzari'ah.[2] Dari semua sumber hukum yang ada dalam ajaran Islam. Salah satunya adalah 'urf yaitu adat kebiasaan yang sudah biasa dilakukan maupun diucapkan dalam sebuah kelompok masyarakat. Disini jelas bahwa ada keterkaitan antara adat suatu daerah dengan ajaran Islam dan juga pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam itu merupakan proses pentransferan segala hal yang dibutuhkan dalam kehidupan yang ketentuannya menurut ajaran Islam.

Tradisi yang menjadi sebuah ciri khas suatu daerah yang ada di wilayah Indonesia, merupakan sebuah potensi yang harus dilestarikan dan juga dikembangkan oleh generasi penerus bangsa. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengkaji sebuah tradisi yang ada di wilayah timur pulau Jawa, tepatnya di daerah kabupaten Malang daerah pegunungan yaitu kecamatan Poncokusumo desa Ngadas. Desa Ngadas ini terkenal dengan sebuatan negeri diatas awan, karena letaknya yang memang berada diatas gunung sehingga masyarakat memberikan julukan tersebut. Desa ngadas juga merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Malang dengan keindahan gunung Bromo yang mengagumkan.

Salah satu tradisi yang ada di desa Ngadas ini adalah tradisi *petekan*. Tradisi *petekan* ini, merupakan ide pemikiran masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang yang terealisasikan dengan sebuah

[2] M. Fahim Tharaba, *Hikmatut Tasyri' wa Hikmatus Syar'I Filsafat Hukum Islam*, (Malang: CV.Dream Litera Buana, 2016), hal 76-162.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ritual terkait remaja wanita dan juga wanita yang sudah menyandang status janda untuk dicek rahimnya, terdapat janin atau tidak di dalamnya. Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak awal adanya desa ngadas tersebut dan sudah diyakini oleh kalangan masyarakatnya sebagai suatu ritual untuk menolak adanya malapetaka yang biasanya berwujud penyakit aneh maupun penyakit yang tak bisa diobati dan mengenai seluruh masyarakat desa. Dan malapetaka tersebut akibat adanya seorang wanita yang hamil diluar nikah, sehingga diadakannya tradisi *petekan* untuk mencegah hal tersebut.[3]

Masyarakat jawa selalu memiliki aturan-aturannya sendiri dalam melakukan segala hal dikehidupannya. Aturan yang ada ini berkaitan dengan ajaran agama yang ada di masyarakat itu sendiri. Ajaran Islam masuk menjadi salah satu ajaran agama yang menetapkan aturan hidup tersebut. Selain adanya ajaran Islam yang ikut terlibat dalam mengatur kehidupan masyarakat jawa, tidak bisa dipungkiri bahwa agama budha dan hindu juga sangat besar peranannya dalam membentuk kehidupan masyarakat Jawa. Sejarah mengatakan bahwa ajaran hindu dan budha lebih dahulu masuk masyarakat jawa. Setelah itu, barulah ajaran Islam muncul untuk memasukan ajaran-ajarannya di dalam setiap pola hidup masyarakat tersebut.

Jika melihat dari kepercayaan penduduk desa Ngadas, dari seluruh penduduknya adalah beragama Islam dan sisanya menganut agama hindu dan budha. Dengan begitu, sangat penting kiranya bila mengkaji lebih mendalam

[3] Wawancara dengan bapak Pergianto, Perangkat Desa, tanggal 23 Agustus 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengenai tradisi *petekan* ini dari segi keislamannya untuk memperdalam keimanan warga yang beragama Islam di wilayah tersebut maupun sebagai pengembangan ilmu agama Islam bagi masyarakat luas.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka fokus penelitian ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang melaksanakan tradisi *petekan*?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi *petekan* di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan-alasan yang mendasari masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang dalam melaksanakan tradisi *petekan*.
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *petekan* di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian, diharapkan nantinya dapat bermanfaat, yaitu manfaat penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terdapat di Indonesia.
2. Untuk masyarakat, sebagai sumbangan informasi bagi semua lapisan masyarakat agar tetap menjaga tradisi dan budaya peninggalan orang-orang Jawa yang ada sampai saat ini. Khususnya masyarakat yang beragam Islam untuk memperdalam keimanannya lewat adanya tradisi yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang penting ini.
3. Bagi UIN Malang, untuk memperkaya perbendaharaan perpustakaan di Universitas Islam negeri (UIN) Malang.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan wawasan dan bahan dokumentasi untuk penelitian lebih lanjut.

E. ORIGINALITAS PENELITIAN

Terkait dengan penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa skripsi terdahulu, diantaranya adalah:

1. Skripsi Hendra Gunawan, (2017, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pernikahan Sebambangan di Lampung Pesisir desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(UIN) Raden Intan Lampung). Latar belakang dalam skripsi tersebut, menjelaskan tentang pernikahan dengan mengidentifikasi masalah, yaitu: nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang ada dalam tradisi pernikahan sebambangan di Lampung Pesisir pada masyarakat Pesisir Barat di desa Bangun Negara. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi penikahan sebambangan di Lampung Pesisir desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian tersebut menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam nilai pendidikan Islam, salah satunya adalah nilai kesetian bagi mereka yang melakukan pernikahan, penghematan biaya yang bertujuan bukan untuk pamer karena dalam masyarakat lampung biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, nilai kejujuran dan kasih sayang antara mereka yang melakukan pernikahan, serta nilai ibadah bagi mereka yang melakukan pernikahan.

2. Skripsi Lailatin Nurul Fitriyah, (2016, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya dengan Materi PAI Berdasarkan Permendikbud No.68 Tahun 2013*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang). Latar belakang dalam skripsi tersebut, menjelaskan tentang esensi nilai-nilai pendidikan Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengidentifikasi beberapa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masalah, diantaranya yaitu: nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang ada dalam kitab Nashaihul 'Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantani, dan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Nashaihul 'Ibad dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 tahun 2013. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab Nashaihul 'Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dan relevansinya dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/K. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian *Library Research* (studi kepustakaan). Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam nilai pendidikan Islam yaitu: nilai tauhid, terdapat nilai ketaatan dan beriman kepada Allah. Nilai syari'ah meliputi keutamaan menuntut ilmu, keutamaan shalat berjama'ah dan perintah untuk puasa serta membaca al-Qur'an. Dan nilai akhlak, diantaranya adalah anjuran saling tolong menolong, mendekatkan diri kepada para 'ulama, tawadhu' dan lain sebagainya. Sedangkan relevansinya dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/K diantaranya yaitu: beriman kepada Allah swt, keutamaan shalat berjama'ah, keutamaan mencari ilmu, melaksanakan shalat sunnah, melaksanakan puasa wajib, mendekatkan diri para 'ulama dan guru dan lainnya.

3. Skripsi Nur Ma'rifah, (2015, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ojung pda Masyarakat Desa Tongas Kulon Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(IAIN) Jember). Latar belakang dalam skripsi tersebut, menjelaskan tentang tradisi Ojung di desa tongas kulon dengan mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya yaitu: nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang ada dalam tradisi ojung pda masyarakat desa tongas kulon kecamatan tongas kabupaten probolinggo. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi ojung pda masyarakat desa tongas kulon kecamatan tongas kabupaten probolinggo. Penelitian tersebut menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam nilai pendidikan Islam yaitu: nilai aqidah, adanya keimanan dan ketakwaan yang dimiliki oleh setiap individu untuk membentengi diri mereka masing-masing. Nilai ibadah, cara berhubungan dan meminta kepada Allah swt. Dan nilai akhlak, memanfaatkan tradisi ini sebagai ajang silaturrahmi, menciptakan kerukunan, dan ikut merasakan kebahagiaan atas karunia dari Allah swt.

No.	Nama Peneliti, Judul, bentuk (skripsi), dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Skripsi Hendra Gunawan, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pernikahan Sebambangan di Lampung Pesisir Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten	• Menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam. • Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. • Metode yang	• Membahas tentang: Tradisi Pernikahan Sebambangan di Lampung Pesisir Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan	Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi petekan di desa ngadas kecamatan poncokusumo kabupaten malang.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Pesisir Barat,Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017.	digunakan observasi, dokumentasi, dan interview.	Kabupaten Pesisir Barat.	Dengan fokus penelitian sebagai berikut: 1. Deskripsi tradisi petekan (tes kehamilan) di desa ngadas kecamatan poncokusumo kabupaten malang. 2. Deskripsi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi petekan di desa ngadas kecamatan poncokusumo kabupaten malang.
2.	Lailatin Nurul Fitriyah, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya dengan Materi PAI berdasarkan Permendikbud No.68 Tahun 2013, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016	• Menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam.	• Jenis penelitian yang digunakan *Library Research* (studi Kepustakaan). • Membahas tentang: Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantani.	
3.	Nur Ma'rifah, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ojung pada Masyarakat Desa Tongas Kulon, Kecamatan Tongas, Kabupaten Probolinggo, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam (IAIN) Jember, 2015.	• Menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam. • Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. • Metode yang digunakan observasi, dokumentasi, dan interview.	• Membahas tentang: Tradisi Ojung pada Masyarakat Desa Tongas Kulon, Kecamatan Tongas, Kabupaten Probolinggo.	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

F. DEFINISI ISTILAH

1. Nilai

Nilai adalah suatu dasar dari aktifitas hidup manusia dalam menentukan tingkah laku, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari tindakan, mengenai suatu yang pantas dilakukan atau tidak pantas dilakukan. Nilai ini biasanya diwujudkan dengan adanya sesuatu yang baik atau buruk untuk menjadi pertimbangan seseorang dalam berbuat.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah segala bentuk usaha secara sadar memelihara dan mengembangkan potensi diri (fitrah) pada seseorang agar terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Pendidikan Islam ini merupakan usaha orang dewasa untuk memberikan dan menularkan ilmu yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu kumpulan dari prinsip-prinsip hidup dalam memelihara dan mengembangkan potensi diri agar menjadi manusia seutuhnya (insal kamil) sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam ada beberapa macam yang semuanya saling berhubungan dalam membentuk sebuah kehidupan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam pada hidup seseorang.

4. Tradisi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tradisi yaitu sebuah kebiasaan, suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi dengan waktu yang lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari sebuah negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.

5. Petekan

Petekan adalah suatu ritual yang dilakukan masyarakat ngadas untuk mencegah hamil diluar nikah dan mencegah adanya bala atau malapetaka (musibah/munculnya penyakit aneh) akibat dari wanita yang hamil diluar nikah, sehingga yang mengikuti ritual ini hanya remaja wanita dan janda saja. Ritual ini dilakukan setiap 3 bulan sekali di rumah tokoh adat.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu diantaranya sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang memuat tentang kerangka pokok yang dijadikan landasan untuk penelitian meliputi: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, kajian pustaka yang akan membahas tentang landasan teori tentang Tradisi Petekan meliputi: pengertian tradisi petekan, proses tradisi petekan, tradisi petekan dalam pandangan ilmu kedokteran. Landasan teori

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam meliputi: pengertian nilai, pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam.

Bab Ketiga, membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab Keempat, memaparkan data dan temuan penelitian yang mengenai gambaran umum desa ngadas, keadaan geografis desa ngadas, dan keadaan sosial budaya desa ngadas. Aspek demografis desa ngadas, mengenai jumlah penduduk, agama, mata pencaharian dan pendidikan. Serta membahas masalah penyajian dan analisis data, mengenai sejarah lahirnya tradisi petekan meliputi: pelaksanaan tradisi petekan, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi petekan.

Bab Kelima, pembahasan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dengan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi petekan.

Bab Keenam, bab terakhir dari penelitian ini dan merupakan penutup, didalamnya peneliti menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam sub bab kesimpulan yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

a. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1) Pengertian Nilai

Jika kita akan membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka setidaknya lebih baik membahas mengenai arti dari setiap suku kata tersebut terlebih dahulu, sehingga tahu maksud dari yang diinginkan. Karena ketika kita akan membahas mengenai sesuatu hal, kita tidak mengetahui terlebih dahulu apa sebenarnya dari arti dasarnya, maka kita pun akan sulit untuk menentukan maksud dan tujuan kita yang sebenarnya. Oleh karena itu, disini akan dijelaskan terlebih dahulu arti dari kata nilai itu sendiri. Dan pengertian nilai ini akan ditelaah dari beberapa referensi yang terkait, kemudian diambil satu kesimpulan dari peneliti mengenai pemahamannya terhadap arti dari nilai yang telah ditelaah tersebut.

Dalam buku "Filsafat Pendidikan Islam" yang ditulis oleh Muzayyin Arifin, bahwa nilai itu adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-

+fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.[4] Jadi dalam pengertian ini, nilai merupakan sesuatu yang berfungsi dalam membentuk dan memelihara sebuah sistem sosial melalui tingkah laku seseorang di masyarakat. Jadi nilai merupakan patokan seseorang dalam bertindak dalam menetukan apakah itu baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, wajar atau tidak wajar untuk dilakukannya, sehingga nilai menjadi sebuah esensi yang penting bagi penentuan kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai ini terletak antara hubungan antara subjek penilai dan objek.[5] Disini menjelaskan bahwa nilai itu merupakan adanya hubungan antara pelaku dan objeknya, berarti tidak hanya sebatas objeknya saja yang dijadikan pengaruh sebuah nilai. Akan tetapi subjek yaitu pelakunya juga ikut terlibat. Ketika seseorang membutuhkan atau mencari maka objek itu menjadi sebuah nilai.

Jika diambil hubungan nilai dengan beberapa aspek yang terkait, maka pendapat yang dimuat dalam buku "Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan" ini sangat terkait sekali. Nilai juga berhubungan antara konsep dengan 3 aspek yaitu:

---

[4] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam edisi revisi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal 128.

[5] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 17.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

a) Aspek logika yang berhubungan dengan nilai seperti halnya benar dan salah.

b) Aspek estetika yang berhubungan dengan nilai seperti halnya indah dan jelek

c) Aspek etika yang berhubungan dengan nilai seperti halnya baik dan buruk.[6]

Pada dasarnya nilai merupakan sebuah kualitas yang memang akan ada dalam kehidupan hidup setiap masing-masing manusia, sehingga yang dapat menentukan kualitas dari setiap manusia itu sendiri adalah manusia itu sendiri. Dan yang menentukan kualitas hidup sekelompok masyarkat adalah kualitas dari setiap orang yang ada di dalam kelompok tersebut.

2) Pendidikan Islam

Menurut Omar Muhammad at-Toumy al-Syaebany, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.[7] Jika dilihat dari penjelasan Omar Muhammad at-Toumy al-Syaebany, pendidikan Islam yang dijelaskan hanya sebatas untuk merubah tingkah laku seseorang saja, sehingga bagi peneliti

[6] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal 69.

[7] Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik alternatif pendidikan pembebasan anak*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 5.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

disini terlihat bahwa pendapat Omar begitu cakupannya kecil hanya pada aspek sikap saja.

Menurut Tadjab, secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas ajaran agama Islam.[8] Pengertian pendidikan Islam yang diutarakan merupakan pengertian yang singkat dan sederhana tetapi memiliki kekuatan yang besar karena inti dari pendidikan Islam adalah sumber dan dasar yang digunakan untuk pendidikan yang bercorak Islam itu sendiri seperti apa.

Sedangkan menurut Yusuf Al-Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai dan menyiapkan untuk mengahadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya maupun manis dan pahitnya.[9] Bila dibandingkan dengan pengertian yang diutarakan Omar dan Tadjab, pengertian Yusuf Al-Qardhawi lebih lengkap dan lebih menyeluruh cakupannya ketimbang pengertian yang sebelumnya. Pengertian Omar hanya mencakup aspek tingkah laku, sedangkan pengertian Yusuf Qardhawi mencakup semua aspek baik aspek sikap, pengetahuan maupun ketrampilan. Dan semua aspek tersebut termuat dalam kurikulum yang ada

[8] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam manajemen berorientasi link and match*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal 17

[9] Bashori Muchsin, *op.cit.*, hal 5-6.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pada sebuah pendidikan, sehingga pendidikan yang diingikan sesuai ajaran Islam tepat sasaran dan tujuannya dalam konsep dasar pendidikan.

Jadi dari semua pendapat mengenai pengertian pendidikan Islam, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan mengenai ajaran Islam agar membentuk tingkah laku yang baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya sehingga seorang anak ini dapat mengembangkan keterampilan-keterampilannya sesuai dengan pemahaman ajaran Islam yang baik dan tepat. Dengan begitu seorang anak dapat mengembangkan potensi jasmani dan rohaninya dengan baik dan dapat menanggangi hal-hal yang baik ataupun buruk dari lingkupan dengan menggunakan pemahaman ajaran Islamnya.

Dalam pendidikan Islam ada beberapa komponen yang menjadi satu kesautan dalam membentuk pendidikan sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri yaitu adanya:

a) Tujuan Pendidikan Islam

Sebuah usaha atau kegiatan pasti memiliki tujuan untuk dicapai sehingga ada kejelasan dalam melakukannya seperti apa dan ingin yang bagaimana. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang merupakan usaha untuk menjadkani seorang anak manusia yang paham ajaran Islam, pasti memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai sebagai pembentuk proses pelaksanaannya, sebagai motivasi, dan juga sebagai bahan untuk

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penilaian atau evaluasi dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, disini akan dijelaskan beberapa tujuan pendidikan Islam menurut beberapa tokoh yaitu:

Menurut Athbiya' al-Abrasy, tujuan pendidikan Islam ada lima, yaitu:

(1) Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
(2) Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
(3) Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani.
(4) Menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri.
(5) Menyiapkan murid agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik, atau singkatnya persiapan untuk mencari rizki.[10]

Tujuan pendidikan Islam yang diutarakan oleh Athbiya' al-Abrasy merupakan tujuan pendidikan yang begitu rinci dan sesuai dengan kebutuhan seorang anak dalam memahami pendidikan bercorak Islami. Akan tetapi lebih baiknya jika tidak hanya satu pendapat mengenai tujuan pendidikan Islam itu sendiri, sehingga perlu melihat bagaimana pendapat tokoh lain mengenai tujuan pendidikan Islam.

[10] Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik alternatif pendidikan pembebasan anak*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedangkan menurut Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah:

(1) Tujuan individual yaitu pembinaan priibadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial.

(2) Tujuan sosial yaitu tujuan yang berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan.[11]

Tujuan pendidikan Islam menurut Omar Al-Toumy Al-Syaibany ini, merupakan tujuan pendidikan yang dilihat secara kebutuhan internal dan eksternal seseorang, sehingga dibagi menjadi dua tujuan yaitu tujuan individual dan tujuan sosial. Dan menurut peneliti dari semua tujuan pendidikan Islam para tokoh, intinya adalah tujuan pendidikan Islam itu mengikuti tujuan hidup manusia itu sendiri. Salah satunya adalah tujuan dimana manusia itu diciptakan oleh Allah. Hal ini peneliti telaah dari buku A. Fatah Yasin yang berjudul "dimensi-dimensi Pendidikan Islam" yang mana tujuan hidup manusia ini bertepatan dengan penjelasan dalam surat al-An'am ayat 162 dan surat al-Baqarah ayat 30,[12] yaitu:

قُلْ إِنَّ صَلاَتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِى لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ (الانعام: ١٦٢)

[11] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam manajemen berorientasi link and match*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal 19.

[12] A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal 115.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

"*Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh Alam.*"(Q.S. Al-An'am: 162)[13]

وَإِذْقَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْٓا أَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيُسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُلَكَ قَالَ إِنِّى اَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُوْنَ (البقرة: ٣٠)

"*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi'. Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman, 'sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*"(Q.S. Al-Baqarah: 30)[14]

Dari penjelasan tersebut, pada intinya tujuan hidup manusia adalah tentang ketauhidan seseorang kepada penciptanya. Dan tujuan manusia adalah untuk menjadikan kehidupan di dunia ini dengan damai sesuai dengan aturan yang Allah berikan untuk umat-Nya. Jika diambil kesimpulan bahwa tujuan dalam kehidupan setiap manusia adalah sadar terhadap siapa sesungguhnya manusia itu sendiri dan tahu siapa yang menciptakan semuanya sehingga menjadikan ketakwaannya terhadap Allah sebagai pencipta-Nya.

b) Sumber-sumber Pendidikan Islam

[13] Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Insan Kamil, 2009), hal 150.

[14] *Ibid*, hal 6.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sumber pendidikan Islam itu sendiri berasal dari sumber hukum yang ada dalam ajaran Islam. Ada beberapa sumber hukum Islam yang ditetapkan oleh para ulama-ulama, tetapi yang paling pokok dan inti ada dua dari semuanya yaitu al-Qur'an dan hadits. Karena al-Qur'an merupakan kitab ajaran Islam yang berisi pedoman-pedoman hidup untuk umatnya, sedangkan hadits merupakan hal-hal yang bersumber dari rasulullah baik perkataan maupun perbuatan yang diriwayatkan para sahabat. Jadi memang keduanya merupakan sumber hukum inti dari ajaran Islam. Akan tetapi lebih baik jika ada referensi yang menerangkan tentang sumber hukum Islam yang kemudian menjadi sumber pendidikan Islam.

Dalam buku "Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link And Match" yang ditulis oleh Zulkarnain menyatakan bahwa apa yang terkandung dalam pendidikan Islam itu dilandasi oleh al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an diartikan sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat di sepanjang zaman, dan pemeliharaannya dijamin oleh Allah swt.[15] Sedangkan sunnah Rasul adalah setiap perkataan Rasulullah dan perbuatannya yang

[15] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam manajemen berorientasi link and match*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal 22.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dicontohkan kepada para sahabat dan umatnya melalui sikap, sifat dan akhlak.[16] Hal ini terkait dengan sebuah hadits Rasulullah saw yaitu:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

"*Aku telah meninggalkan kepadamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan tersesat sesudahku, yaitu kitab (al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya.*"[17]

Dari sini jelas bahwa kedua sumber pendidikan Islam ini sangtlah penting untuk dijadikan pedoman dalam menentukan materi atau inti dari isi pendidikan Islam. Jadi semua isi pendidikan Islam itu berasal dari kedua sumber ini yaitu apa yang ada dalam al-Qur'an dan juga sunnah Rasul. Selain dua sumber pendidikan itu, ada yang berpendapat bahwa sumber pendidikan Islam ada yang lain seperti yang ada dalam referensi lain.

Dalam buku "Pendidikan Islam Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi", dijelaskan bahwa menurut Sa'id Ismail Ali bahwa sumber-sumber pendidikan Islam itu ada 5 macam yaitu:[18]

(1) Al-Qur'an

(2) Sunnah Nabi

(3) Kata-kata sahabat, berhubungan dengan sejarah hidup sahabat-sahabat Nabi terutama *khalifaur rasyidin* karena merekalah yang

[16] *Ibid*, hal 24.
[17] *Ibid*, hal 24.
[18] HM. Djumransjah dan Abdul Malik K.A, *Pendidikan Islam menggali Tradisi, mengukuhkan eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal 62.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

paling dekat dengan Rasulullah dan yang menyaksikan muncul dan berkembangnya agama Islam dari masa permulaan Islam.[19]

(4) Kemaslahatan masyarakat (sosial)

(5) Nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat, berhubungan dengan segala tingkah laku yang berulang-ulang diperoleh secara sosial, dipelajari dan diamalkan secara sosial yang diwarisi secara sosial pula. Dan hal ini hanya dibatasi dalam masalah adat istiadat saja.[20]

Dalam pandangan Sa'id Ismail Ali ini, mengungkapkan bahwa tidak hanya al-Qur'an dan sunnah nabi saja yang bisa dijadikan pedoman untuk isi dalam pendidikan Islam melainkan hal-hal yang bisa juga dijadikan sumber pendidikan Islam seperti kata-kata sahabat, kemaslahatan masyarakat dan juga adat istiadat. Dari ketiganya itu merupakan tambahan dari sumber pendidikan Islam yang pokok. Jadi ketiganya untuk menambah keutamaan dari adanya pendidikan Islam. Satu hal yang menarik dari ketiganya yaitu adat istiadat, yang mana dalam penelitian ini juga menyangkut dengan adanya adat istiadat dalam sebuah daerah. Dengan begitu terlihat bahwa adanya kesinambungan antara adata istiadat yang nanti dikaji dengan pandangan Islam, karena memang adat istiadat ikut terlibat dalam memebentuk sebuah pendidikan

[19] *Ibid*, hal 63.
[20] *Ibid*, hal 64.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islam. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa penelitian ini perlu adanya karena memang dalam teorinya pun sudah diperkuat.

3) Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sebelum membahas nilai yang ada pada pendidikan Islam, peneliti akan membahas mengenai nilai-nilai Islam terlebih dahulu. Dimana dalam ajaran Islam juga ada nilai-nilai yang menjadi sebuah patokan seseorang dalam bertingkah laku di masyarakat dengan aturan-aturannya. Muzayyin arifin menjelaskan bahwa ada dua kategori nilai-nilai yang ada dalam Islam yaitu nilai yang dilihat melalui segi normatif dan nilai yang dilihat dari segi operatif. Nilai yang dilihat dari segi normatif seperti halnya baik dan buruk, bathil dan hak, benar dan salah, diridhoi dan dikutuk oleh Allah. Sedangkan untuk yang nilai operatif meliputi 5 kategori yang menjadi prinsip dalam berperilaku yaitu: wajib/ fardhu, sunnah, mubah, makruh, dan haram.[21] Dilihat dari kedua kategori nilai ini, nilai normatif tidak dapat dirubah, sedangkan nilai operatif dapat diubah ketika dalam keadaan yang mendesak atau terpaksa seseorang mengubah kategori yang awal menjadi kategori yang lainnya. Hal ini disebabkan sesuatu yang harus mengubahnya menjadi kategori yang baru,

[21] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam edisi revisi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal 127.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

jadi ada sebab dalam perubahan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang diajarakan dalam ilmu fiqih yang ada.

Setelah mengetahui nilai-nilai Islam, maka perlu ditinjau juga mengenai nilai-nilai yang ada dalam pendidikan yang bercorak Islam. Sebelumnya peneliti membahas mengenai sumber-sumber pendidikan Islam yang mana menjadi pedoman dari isi dalam pengajaran pendidikan Islam. Dengan begitu nilai-nilai yang ada pada pendidikan Islam itu sendiri bercorak pada dasar-dasar pokok yang ada dalam sumber pendidikan Islam.

Menurut HM. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, nilai-nilai pendidikan Islam itu tentang materi dan urutan prioritas pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an diantaranya yaitu: pendidikan keimanan, pendidikan ibadah dan pendidikan *akhlaqul karimah.*[22] Jadi dalam pandangan ini menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam itu terdapat pada penjelasan ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an dan dari semua isi kandungan yang ada dalam ayat Al-Qur'an menyatakan bahwa ada tiga macam nilai pendidikan Islam yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak.

Menurut Mawardi Lubis, agama Islam merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya, serta memberikan pemecahan terhadap segala

[22] HM. Djumransjah dan Abdul Malik K.A, *Loc.Cit*, hal 52.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

persoalan hidup dan kehidupan. Agama Islam mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, *muamalah* dan pola tingkah laku dalam berhubungan dengan sesama makhluk dan menentukan proses berpikir, dan lain-lainnya.[23] Dalam pendapat ini mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam itu merupakan ketentuan-ketentuan yang sudah di tetapkan agama Islam untuk umatnya. Dan hal itu mencakup tiga aspek yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Dan ketiga aspek inilah yang menjadi nilai-nilai pendidikan Islam menurut pandangan Mawardi Lubis.

Menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, nilai-nilai pendidikan Islam mencakup aspek keimanan, aspek syariat dan aspek akhlak. Aspek keimanan dan keyakinan terhadap ajaran agama berfungsi untuk mengedepankan dasar-dasar keyakinan yang kukuh guna menumbuhkan kreativitas yang aktif dan optimis. Sementara aspek syariat lebih mengedepankan ketaatan perilaku manusia terhadap aturan kehidupan dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan.[24]

Sedangkan menurut Zulkarnain, berbeda dari semua pendapat yang ada di atas, akan tetapi pendapat ini dapat mencakup semua aspek yang dijelaskan dalam pendapat-pendapat yang lain. Dengan begitu, dalam penelitian ini mengambil pendapat dari Zulkarnain, karena bisa mencakup semua pendapat yang ada. Menurutnya nilai-nilai pendidikan

[23] Mawardi Lubis, *Loc.Cit.* hal 24.

[24] Moh Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 35-36.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islam itu mencakup 4 hal yaitu: nilai ketauhidan/ aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan.[25] Nilai-nilai inilah yang terkandung dalam isi pendidikan Islam untuk diajarakan atau diberikan kepada anak, maka perlu kiranya untuk membahas satu persatu dari nilai pendidikan Islam itu sendiri:

a) Nilai tauhid/ aqidah

Menurut Zulkarnain, aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 172 yang mengenai kesaksian di alam arwah.[26] Ayatnya sebagai berikut:

وَاِذْاَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيْ آدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلَى اَنْفُسِهِمْ اَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ قَالُوْا بَلَى شَهِدْنَأ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِيْنَ (الاعراف: ١٧٢)

"*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab,'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi'. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu*

[25] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam manajemen berorientasi link and match*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal 27-29.

[26] *Ibid*, hal 27

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tidak mengatakan, 'sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini." (Q.S. Al-A'raf:172)[27]

Dari pemaparan di atas tersebut bahwa seseorang itu sudah dituntun ketauhidannya sejak mereka masih dalam alam arwah, dimana mereka belum lahir di dunia ini untuk mengenal ajaran Islam. Jadi, seseorang itu sudah membutuhkan tuntun aqidah dari awal diciptakannya mereka. Disini terlihat jelas bahwa seseorang membutuhkan pemahaman mengenai ketauhidan terhadap penciptanya sebagai pemenuhan fitrah mereka. Jadi dalam ajaran Islam ini, nilai ketauhidan menjadi hal pokok dalam pengajaran terhadap seseorang untuk dapat mengenal akan penciptanya dan keesaan-Nya.

Menurut Mawardi Lubis, nilai aqidah bukan semata-mata hanya kepercayaan saja, tidak hanya kepercayaan kepada Allah tetapi tidak melaksanakan perintah-Nya dan tidak percaya akan kekuasaan-Nya. Agama adalah iman dan amal sholeh. Iman adalah mengisi hati, ucapan mengisi lidah, dan perbuatan mengisi gerak hidup.[28] Jelas sudah bahwa nilai aqidah atau ketauhidan yang diajarkan agama Islam tidak hanya sebatas kepercayaan dan yakin saja terhadap Allah swt. Akan tetapi, aqidah atau keimanan seseorang itu berasal dari kepercayaan di hati, segala ucapan dan tingkah laku yang bermuara untuk mendekatkan

[27]Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Insan Kamil, 2009), hal 173.

[28] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 25.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kepada Allah. Jadi hati, pikiran dan gerakan tertuju untuk lebih mengenal Allah.

b) Nilai ibadah

Ibadah yang dimaksud ini adalah sebuah ritual melaksanaakan perintah dari ajaran Islam yang terdapat di dalam AL-Qur'an dan sunnah nabi. Ibadah ini tidak hanya untuk ketercapaian hidup dalam duniawi tetapi juga sebagai rasa kepatuhan dan ketaatan seseorang terhadap apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Ibadah tidak hanya sekedar sesuatu yang tata caranya ada di dalam al-Qur'an melainkan sesuatu pola hidup Rasulullah yang bisa ditiru juga merupakan sesuatu hal yang bernilai ibadah.

Menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, ibadah ini merupakan *wasilah* yang dapat menyatukan dan menghubungkan antar individu dengan sama-sama menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Hal ini diisyaratkan oleh al-Qur'an dalam surat Al-Anfal ayat 63.[29] Jadi dalam pandangan ini menyatakan bahwa salah satu yang membuat umat muslim menyatu adalah dengan adanya ibadah kepada Allah. Dengan begitu, umat muslim sama-sama menjalankan perintah, tetapi juga harus sama-sama meninggalkan hal yang dilarang, maka mereka bersama-sama saling menjalankan apa yang sudah menjadi

[29] Moh Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Loc.cit*. hal 36.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ketetapan Allah. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam surat al-anfal ayat 63 yang bunyinya sebagai berikut:

وَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ لَوْاَنْفَقْتَ مَافِى الْاَرْضِ جَمِيْعًامَّآاَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَلٰكِنَّ اللهَ اَلَّفَ بَيْنَهُمْ اِنَّهٗ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ (الانفال: ٦٣)

"*Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Maha Perkasa, Maha Bijaksana.*" (Q.S. Al-Anfal: 63)[30]

Sedangkan menurut Zulkarnain, ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah, menjaga hubungan dengan sesama insan, dan kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.[31] Dengan begitu bisa diambil kesimpulan bahwa nilai ibadah ini merupakan sesuatu yang berkaitan antara hubungan seseorang secara vertikan dengan Allah, hubungan seseorang secara horizontal dengan sesama manusia dan hubungan seseorang secara internal dengan dirinya sendiri.

Selain itu, menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, rutinitas yang dilakukan dalam kehidupan semata-mata untuk mengingat dan menghubungkan diri kepada Allah, serta untuk melatih jiwa agar

[30] Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Insan Kamil, 2009), hal 185.

[31] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam manajemen berorientasi link and match*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal 28.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tunduk terhadap perintah dan larangan. Ibadah yang dilakukan manusia mempunyai pengaruh terhadap pendidikan jiwa, di antaranya:

1) Mengajarkan kesadaran berpikir
2) Menanamkan rasa solidaritas yang didasarkan atas ketulusan, toleran, kejujuran, dan keterbukaan.
3) Mendidik jiwa menjadi mulia, terhormat, menjauhi perbuatan cela, dan menganggap bahwa segala kemuliaan hanya pada Allah swt.
4) Ibadah yang dilakukan berjamaah secara rutin menimbulkan saling kenal dan saling ingat-mengingatkan.
5) Mendidik orang Islam mencari kemuliaan yang abadi, bukan hanya sekadar untuk dirinya, golongan dan kelompok tertentu, melainkan pula untuk kemaslahatan umum.
6) Memberikan kekuatan psikologi sehingga percaya diri dan optimis yang disandarkan atas pertolongan Allah serta pahala yang dijanjikan.
7) Memberikan dorongan dan semangat secara aktif.[32]

Jadi aspek ibadah ini tidak hanya terbatas sebagai sebuah ritual yang dijalankan antara makhluk dan penciptanya maupun antara makhluk dan makhluk, melainkan ada pengaruhnya untuk orang yang melakukan ibadah itu sendiri. Dan pengaruh ini menjadi hal baik untuk kehidupan seseorang tersebut.

[32] Moh Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Loc.cit*. hal 36.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c) Nilai akhlak

Akhlak merupakan sebuah hal yang bersifat baik dan buruk dalam kehidupan seseorang, berarti akhlak ini berkaitan dengan hubungan nilai dengan aspek etika atau norma. Pada hakikatnya sifat baik dan buruk sudah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits, sehingga setiap manusia pasti mengetahui mana yang baik dan buruk dari ketetapan yang ada dalam al-Qur'an dan hadits. Selain itu, manusia memiliki hati nurani yang bisa menentukan sesuatu dianggap baik atau buruk, jadi kata hati nurani bisa dijadikan penghantar seseorang dalam bertindak. Dengan begitu hati bisa terlibat dalam menentukan akhlak seseorang.

Sedangkan menurut Zulkarnain dalam bukunya menjelaskan bahwa akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari jiwa, kemudian berubah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

(1) *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.

(2) *Taufiq*, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(3) *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.[33]

Menurut peneliti dari ketiga pencapaian prestasi dalam akhlak tersebut merupakan urutan prestasi yang bertahap, dari yang paling rendah yaitu *irsyad*, yang hanya mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Kemudian ketika seseorang naik ke lebih atas yaitu *taufiq*, yang mana diprestasi ini seseorang sudah dapat berbuat sesuai tuntunan Rasulullah, maka dari itu tingkatan *irsyad* pasti sudah dilampauinya. Kemudian yang terakhir adalah tingkatan *hidayah*, yang mana seseorang sudah gemar melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan tercela, karena sudah mengikuti alur yang dibawa oleh *taufiq*.

Sedangkan menurut Mawardi Lubis, akhlak adalah kebiasaan dan kehendak. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk melaksanakannya, sedang kehendak adalah menangnya keinginan manusia setelah ia mengalami kebimbangan. Kebiasaan yang berkaitan dengan akhlak adalah keimanan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.[34] Disini menjelaskan bahwa akhlak itu merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus yang mana kebiasaan ini menuju

[33] Zulkarnain, *Op.Cit.*, hal 29.
[34] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 27.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kebaikan. Jadi pemahaman yang dapat diambil adalah akhlak merupakan sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dengan ketentuan yang sudah diajarakan Islam.

Secara umum akhlak dapat dibagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

(1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 terkait Allah menciptakan manusia dan jin agar mereka menyembah Allah.[35]

(2) Akhlak terhadap sesame manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat biasa dan juga sebaliknya. Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini

[35] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal 148.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.[36]

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: (a) menghormati perasaan orang lain, (b) memberi salam dan menjawab salam, (c) pandai berterima kasih, (d) memenuhi janji, (e) tidak boleh mengejek, (f) jangan mencari-cari kesalaha, dan (g) jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.[37]

(3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Sehingga mnusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan

[36] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal 149.
[37] Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyaraka)*, (Jakarta: Media Dakwah, 1989), hal 155-158.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kerusakan, terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela.

d) Nilai syari'ah/ kemasyarakatan

Menurut Mawardi Lubis, syari'ah merupakan aturan atau undang-undang Allah swt tentang pelaksanan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah swt dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.[38] Jadi pada dasarnya adalah ibadah sebagai pengantar untuk dekat dengan Allah (tauhid) dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah ditetapkan Allah (syari'ah). Oleh karena itu, syari'ah merupakan hal-hal untuk membatasi dan menuntun serta mengatur seseorang dalam melakukan sebuah ibadah baik kepada Allah maupun sesama manusia.

Dalam buku "Studi Ilmu Pendidikan Islam" menjelaskan bahwa syari'ah dalam pandangan al-Qur'an adalah cara atau metode untuk mengajarkan ajaran agama, penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan akidah, tata cara beribadah yang benar, ketentuan asal-usul perintah dan larangan yang bersumber dari Tuhan.[39] Dalam pendapat ini terlihat bahwa syari'ah itu merupakan semua aturan-aturan dalam agama Islam yang terkait tindakan yang seharusnya dilakukan dan ditinggalkan oleh

[38] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 25.
[39] Moh Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Loc.cit*. hal 37.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

umatnya. Dan hal itu semua terkait dengan apapun yang berkenaan dengan ajaran agama Islam.

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang terkandung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan yaitu nilai pendidikan *i'tiqodiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, nilai pendidikan *khuluqiyah*.[40]

a) Nilai pendidikan *i'tiqodiyah*

Nilai pendidikan *i'tiqodiyah* ini merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu.

Menurut Kaelani HD, bukti-bukti keimanan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Mencintai Allah SWT dan rasul-Nya
2) Melaksanakan perintah-perintah-Nya
3) Menghindari larangan-larangan-Nya
4) Berpegang teguh kepada Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya
5) Membina hubungan kepada Allah SWT dan sesame manusia

[40] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Semarang: Aditya Media, 1992) hal 58.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

6) Mengerjakan dan meningkatkan amal shaleh

7) Berjihad dan dakwah nilai kemanusiaan.[41]

b) Nilai Pendidikan Amaliyah

Nilai pendidikan amaliyah merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan amaliyah diantaranya yaitu:

(1) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan, semua ibadah dalam islam yang bertujuan membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah SWT.

(2) Pendidikan Muamalah

Pendidikan muamalah merupakan pendidikan yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan muamalah ini meliputi:

(a) Pendidikan *syakhsiyah*

Pendidikan *syakhsiyah* merupakan pendidikan yang memuat perilaku individu, seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga yang sakinah dan sejahtera.

(b) Pendidikan *madaniyah*

[41] Kaelani HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi AKSARA, 2000), hal 60-61.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendidikan *madaniyah* ini berkaitan dengan perdagangan seperti upah, gadai yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.

(c) Pendidikan *Jana'iyah*

Pendidikan ini yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaiatan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu yang lain.

(d) Pendidikan *Murafa'at*

Pendidikan ini berhubungan dengan acara seperti peradilan, saksi maupun sumpah yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat.

(e) Pendidikan *Dusturiyah*

Pendidikan ini berhubungan dengan undang-undang Negara yang mengatur hubungan rakyat dengan pemerintah yang bertujuan untuk stabilitas bangsa.

(f) Pendidikan *Duwaliyah*

Pendidikan ini yang berhubungan dengan tata negara seperti tata negara Islam, tata negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan muslim di negara lain yang bertujuan untuk perdamaian dunia.

(g) Pendidikan *Iqtishadiyah*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendidikan ini berhubungan dengan perekonomian individu dan negara, hubungan yang miskin dengan yang kaya yang bertujuan untuk keseimbangan dan pemerataan pendapatan.

(3) Nilai pendidikan *Khuluqiyah*

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.[42]

Seperti perlunya nilai-nilai yang tercantum dalam program LVEP (*Living Values An Education Program*) yang ada dua belas nilai-nilai kunci, diantaranya:

1) Kedamaian
2) Penghargaan
3) Cinta
4) Toleransi
5) Tanggung jawab
6) Kebahagiaan
7) Kerjasama
8) Kerendahan hati
9) Kejujuran
10) Kesederhanaan

[42] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Semarang: Aditya Media, 1992) hal 59-60.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

11) Kebebasan

12) Persatuan.[43]

Jadi, cara untuk mengajarkan kedamaian adalah lewat kedamaian. Cara untuk mengajarkan kejujuran dan penghargaan adalah lewat kejujuran dan penghargaan, dan seterusnya. Jika tujuan dari proses pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang penuh rasa hormat dan menghargai, jujur dan bertanggung jawab, maka untuk mencapainya adalah dengan menciptakan etos, budaya, suasana atau lingkungan belajar di mana rasa hormat dan menghargai, kejujuran dan tanggung jawab menjadi titik berta pelaksanaan.

b. Tradisi Petekan

1) Pengertian tradisi petekan

Dalam mengartikan tradisi petekan, menurut Rendra Kresnadi dalam bukunya yang berjudul "Tradisi Petekan Tes Keperawanan dari Negeri Kayangan", *Petekan* atau *pete'an* secara Bahasa berarti *menekan*, yakni melakukan pemijatan pada perut bagian bawah. Cara ini dilakukan pada kaum wanita dalam usia subur untuk mengetahui apakah ia hamil atau tidak. Dalam ilmu kedokteran dan kebidanan, teknik ini dikenal dengan istilah *palpasi*.[44]

---

[43] Diane Tillman, *Living Value Aktivities For Children Ages 8-14*, (Jakarta: PT Gramedia, 2004), hal 10.

[44] Rendra Kresna, *Tradisi Petakan Tes Keperawanan dari Negeri Kayangan*, (Malang: PT Malang Intermedia Press, 2016), hal 75.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jika dilihat dari pendapat Rendra tersebut, tradisi petekan yang dilakukan di desa ngadas ini caranya dengan menekan perut gadis dan janda yang ada di sana sehingga dukun yang mengujinya tahu apakah ada janin atau tidak. Teknik dalam tradisi ini pun diakui oleh bidang kesehatan, karena dalam ilmu kedokteran juga menggunakan teknik tersebut untuk mengecek kehamilan sang ibu yang dikenal dengan istilah *Palpasi*. Jadi, tradisi yang biasanya dianggap sebuah hal yang kuno oleh perkembangan jaman, tetapi tradisi ini dapat membuktikan bahwa dalam ilmu pengetahuan pun diakui kegiatannya sehingga tidak dianggap sebuah warisan nenek moyang yang kuno dan mudah ditinggalkan oleh penerusnya.

Tradisi petekan ini merupakan perlakuan khusus terhadap wanita dalam menjaga dan melindunginya. Menggelar tradisi petekan yang bertujuan menjaga kesucian kaum perempuan dan mencegah mereka untuk tidak terjelembab dalam pemuasan seksual secara bebas yang itu bukan saja merusak moral, tapi juga diyakini akan mendatangkan bencana.[45]

Hal ini pun dijelaskan bahwa bagi Suku Tengger, menjaga kesucian perempuan ini menjadi tanggung jawab bersama. Tanggung jawab bersama ini mereka wujudkan dengan menggelar tradisi petakan.[46] Selain itu juga dijelaskan di mata hukum adat, setiap orang dan semua anggota keluarga

[45] Rendra Kresna, *Tradisi Petakan Tes Keperawanan dari Negeri Kayangan*, (Malang: PT Malang Intermedia Press, 2016), hal 66.

[46] Rendra Kresna, *Tradisi Petakan Tes Keperawanan dari Negeri Kayangan*, (Malang: PT Malang Intermedia Press, 2016), hal 66.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dipandang sama, tidak ada diskriminasi. Jika mereka melanggar, maka pelakunya harus bertanggung jawab.[47]

Dari hasil penelitian Rendra Kresna yang termuat dalam bukunya itu menerangkan bahwa acara petekan ini dilakukan secara rutin, setiap tiga bulan sekali. Semua gadis dan janda harus mengikuti tradisi *petekan*, bahkan wanita suku Tengger yang menetap di luar desa Ngadas (Tengger), pada saat acara *petekan* berlangsung, mereka rela "pulang kampung" untuk mengikuti *petekan*. Mereka merasa senang mengikuti *petekan* karena di tengah acara ini mereka dapat berkumpul, bersilaturahmi dan melepas rindu antar sesama teman.[48] Dari sini terlihat bahwa tradisi petekan ini dapat menumbuhkan rasa saling peduli sesama, rasa saling berbagi, rasa saling menyayangi dan mengkasihi satu sama lainnya. Dengan mengadakan tradisi ini, warga bias saling menyambung tali silaturahim antar sesama warga desa tersebut. Hal ini menjadi suatu hal positif yang mana bisa menjadikan masyarakatnya hidup rukun dan tentram tanpa adanya perbedaan satu sama lainnya.

Selain itu juga, dalam bukunya Rendra Kresna dijelaskan bahwa tradisi *petakan* melibatkan dukun bayi yang telah dipercaya ahli di bidang *petekan*. Lalu, jika ada temuan atau kasus kehamilan, hasil pemeriksaan dukun bayi akan diverifikasi oleh bidan desa dengan disaksikan semua perangkat desa. Tradisi ini diinisiasi oleh *Ketua* atau *Tetua Ada*t (dukun adat)

[47] *Ibid*, hal 101
[48] *Ibid*, hal 76.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dibantu *Legen* (pembantu dukun), *Uagabaya* (penjaga keamanan) dan disaksikan *pamong praja* (lurah). Masyarakat setempat lebih mengenalnya sebagai "Praktik Uji Kehamilan".[49] Jika dilihat dari penjelasan yang ada pada buku tradisi petekan tes keperawanan dari negeri kayangan mengenai tradisi petekan ini bahwa semua masyarakat desa Ngadas ikut terlibat dalam keberlangsungan proses tradisi petakan, baik itu orang pemerintahan desa maupun tokoh adat dan tokoh agama yang ada di sana.

Berdasarkan hasil petekan, maka perempuan yang diketahui hamil di luar pernikahan, akan dikenai sanksi, baik sanksi materil maupun sanksi sosial. Sanksi ini diterapkan supaya menimbulkan efek jera kepada pelaku, sekaligus sebagai pelajaran bagi yang lainnya untuk tidak melakukan hubungan seks bebas.[50] Sanksi yang ada dalam tradisi petekan bertujuan untuk membersihkan desa dan menyelamatkan penduduknya dari amarah alam dan bencana yang mengancam mereka.[51]

2) Proses tradisi petekan

Jadi dalam mengkaji sebuah tradisi hal yang perlu dilakukan yaitu, pertama mengetahui alasannya kenapa orang-orang melakukan tradisi itu, kemudian seperti apa proses berlangsungnya tradisi itu. Setelah kita

[49] *Ibid*, hal 77.
[50] Rendra Kresna, *Tradisi Petakan Tes Keperawanan dari Negeri Kayangan*, (Malang: PT Malang Intermedia Press, 2016), hal 97.
[51] Rendra Kresna, *Tradisi Petakan Tes Keperawanan dari Negeri Kayangan*, (Malang: PT Malang Intermedia Press, 2016), hal 97.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengetahui apa itu tradisi petekan dan siapa saja yang terlibat, maka sekarang perlu kiranya peneliti membahas mengenai bagaimana proses tradisi petekan ini dilakukan. Karena pasti hal yang paling penting dalam sebuah tradisi untuk diketahui dan untuk menambah pengetahuan adalah dengan mengetahui proses berlangsungnya tradisi tersebut dan memahami makna dilakukannya tradisi itu.

Dari bukunya Rendra Kresna yang terkait tradisi petekan ini saya akan meringkas proses pelaksanaan tradisi ini, dijelaskan bahwa tradisi petekan ini diadakannya dirumah pak *legen* (pembantu dukun) dari jam 7 sampai jam 9 malam, karena kalau siang hari penduduk sibuk dalam pekerjaannya masing-masing sehingga ditentukan watu pelaksanaanya itu pada malam hari. Semua gadis dan janda desa Ngadasa ini semuanya dikumpulkan untuk dites di rumah pak *legen* dengan bantuan aparat desa dalam mensukseskannya. Misalnya bagi wanita-wanita yang belum datang, maka aparat desa seperti hansip mendatangi rumahnya untuk menjemput wanita tersebut. Ketika wanita desa Ngadas ada yang bertempat tinggal atau bekerja di luar desa, maka mereka disuruh pulang untuk mengikuti tradisi ini. Lalu yang melakukan pemijatan yang meraba pada gadis dan juga janda yang dites yaitu dukun bayi yang memang sudah dipercaya keahliannya dalam melakukan petekan. Setelah dukun bayi melakukan perabaan dan pemijatan dibagian perut, kemudian dicek ulang oleh bidan desa sebagai pemastian apakah ada janin di dalam rahimnya atau tidak. Apalagi jika saat dipetek oleh

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dukun bayi dan ternyata dinyatakan hamil, maka perlu dites ulang oleh bidan sebagai pemastian kehamilannya.[52] Jika dilihat dari penjelasan dalam buku tersebut, proses petekan ini tidak dapat dilakukan tanpa dukun bayi dan bidan desa. Selain itu juga pak legen dan aparat desa pun tidak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah orang yang sangat penting dalam keberlangsungan proses tradisi ini. Dan juga tradisi ini dilakukan tanpa mengurangi rasa hormat para tetua adat dan aparat desa terhadap masyarakatnya, sehingga selalu melihat kebermanfaatan dari berbagai sisi. Misalnya dalam menentukan waktu pelaksanaannya, mereka menetapkan bahwa pelaksanaannya dilakukan pada malam hari untuk mengurangi adanya kegagalan pelaksanaan, karena di waktu malam hari masyarakat tidak disibukkan dengan pekerjaan dan juga masyarakat lebih banyak yang bisa menghadiri tanpa meninggalkan dan melalaikan kewajiban hidup masing-masing. Disini terlihat bahwa selain hanya sebatas untuk menerapkan tradisi, masyarakat desa ngadas juga melakukannya dengan pertimbangan yang baik.

Proses petekan yang dilakukan dukun bayi pada para gadis dan janda saat memijatkan perut mereka juga dijelaskan oleh Rendra Kresna dalam bukunya yaitu dukun bayi memulainya dengan membaca mantra-mantra, setelah itu ia memijat bagian bawah perut peserta yang berbaring di tempat tidur. Caranya, bagian bawah perut ditekan dengan ujung-ujung jari, dipijat dan diperiksa berputar. Cara ini dilakukan dengan hati-hati agar peserta tidak

[52] *Ibid*, hal 93-94.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

merasa sakit.[53] Dukun bayi ini melakukan dengan ahlinya dalam memijat dan meraba bagian perut para peserta petakan, dan keahlian ini sudah dipercayai oleh masyarakat keakuratannya. Selain itu juga, dukun bayi memijat perut peserta dengan berhati-hati dan tanpa rasa menyakiti peserta. Jadi proses petekan ini, tidak dapat menimbulkan kemudharatan bagi pesertanya, sehingga aman untuk dilakukan tanpa harus khawatir.

Tradisi petakan ini juga perlu adanya keakuratan dalam menentukan peserta tersebut hamil atau tidak. Dan hal ini pula dijelaskan dalam buku tradisi petekan tes keperawanan dari negeri kayangan. Dalam tradisi petekan keakuratan hasil tes dilakukan oleh bidan desa sebagai penentu apakah peserta hamil atau tidak dengan menggunakan alat-alat medis yang sudah resmi dipercayai. Hal itu dilakukan setelah dukun bayi memastikan apakah ada benjolan atau tidak didalam rahim peserta dengan memijatnya. Biasanya benjolan atau janin tersebut dapat dideteksi oleh dukun bayi ketika usia kehamilannya 1,5 bulan. Ketika dukun bayi menemukan benjolan di dalam rahim peserta dan diyakininya sebagai janin maka ia memberi tahu kepada bidan desa untuk dites secara ilmu medis. Dan setelah dites dengan alat medis dan ternyata hasilnya benar hamil, maka dukun bayi dan bidan memberi tahu kepada pak legen untuk diurus selanjutnya sesuai dengan ketentuan adat di desa tersebut. Kemudian barulah peserta yang dinyatakan hamil dan keluarganya dikumpulkan untuk diminta keterangan mengenai siapa yang

[53] *Ibid*, hal 95.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menghamili wanita tersebut, kapan dilakukannya, dimana dilakukannya. Setelah itu, keluarga dan pria yang menghamili dipanggil aparat desa untuk dimmintai pertanggung jawaban dan dinikahi serta dihukum oleh tetua adat dan aparat pemerintahan desa Ngadas.[54] Jadi hasil tes tradisi petekan ini sangat tepat dan tidak dapat ditolak, karena sudah melalui ilmu medis yang diakui oleh semua kalangan di jaman modern ini sehingga semua hasil tes diterima oleh masyarakat desa Ngadas. Tradisi petekan ini tidak hanya dipandang sebagai tradisi lokal saja, akan tetapi juga dipandang dalam ilmu kesehatan. Dan alasan mengapa tradisi ini diadakan setiap 3 bulan sekali, karena pada waktu lamanya masa 3 bulan itu pasti usia kehamilan sudah melalui 1,5 bulan, sehingga saat seorang peserta memang hamil diluar nikah akan terdeteksi oleh dukun bayi. Di usia kehamilan 1,5 bulan sudah terdeteksi bahwa ada janin di dalam rahim seorang wanita.

Dijelaskan dalam buku "Asuhan Kebidanan Antenatal Penuntun Belajar" bahwa palpasi itu satu jenis pemeriksaan menggunakan sensasi taktil untuk menentukan ciri-ciri satu organ. Palpasi juga disebut periksa raba. Dan tujuan pemeriksaan dengan teknik palpasi Leopold adalah mengetahui letak janin dan sebagai bahan pertimbangan dalam memperkirakan usia kehamilan.[55] Jika dilihat dari teori ilmu kedokteran ini, bahwa ada persamaan antara tradisi petekan dan teknik palpasi untuk menentukan usia kehamilan

[54] *Ibid*, hal 96-97.

[55] G.A. Mandriwati, *Asuhan Kebidanan Antenatal penuntun belajar*, Ed.2, (Jakarta: EGC, 2011), hal 93.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

maupun menentukan posisi janin di dalam rahim. Teknik palpasi ini dijelaskan dalam buku kedokteran bahwa pemeriksaannya dengan meraba perut ibu hamil atau dalam ilmu kedokteran dikenal dengan sebutan sensasi taktil. Oleh karena itu, menurut peneliti teori palpasi yang memang mendukung adanya tradisi petekan ini adalah teknik palpasi Leopold, karena dari tujuan dan cara pemeriksaannya sama dengan yang dilakukan pada tradisi petekan.

2. Kerangka Berpikir

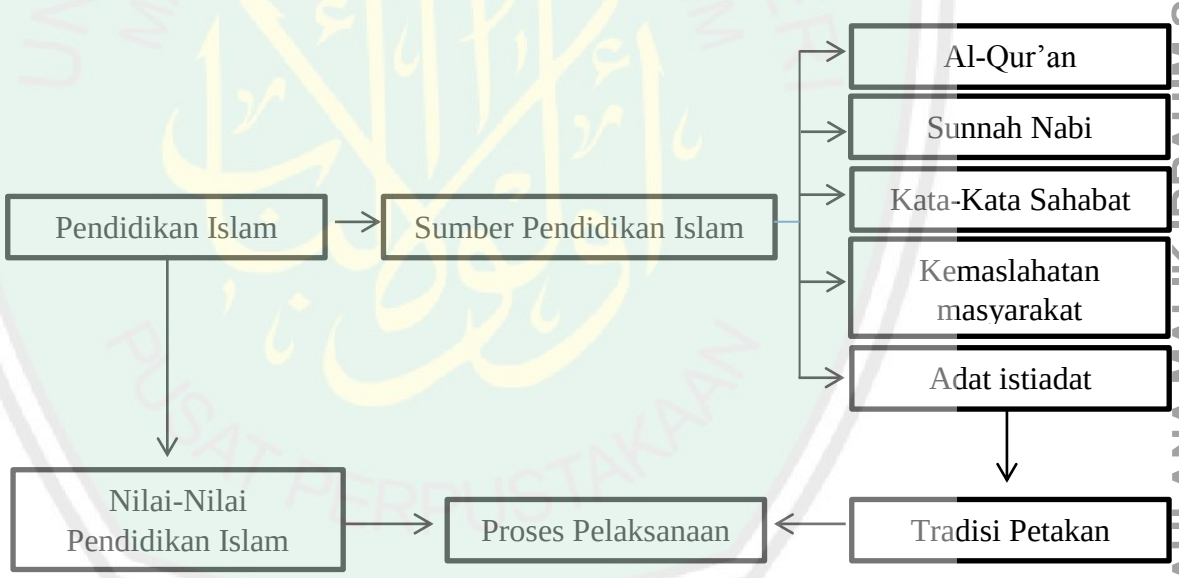

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Petekan di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang" merupakan penelitian yang membahas mengenai sebuah pendidikan bercorak Islam yang ditelaah dengan kebudayan yang ada di Indonesia. Dengan begitu hal yang diteliti oleh peneliti adalah yang berkaitan dengan masyarakat dalam lingkup sebuah desa.

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang ditulis oleh Lexy J. Moleong bahwa seorang peneliti harus memasuki dan melibatkan sebagian waktunya baik itu di sekolah, keluarga, tetangga, dan lokasi lainnya untuk meneliti masalah pendidikan atau sosiologi.[56] Jadi penelitian ini juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh Lexy bahwa peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati objek penelitiannya yaitu masyarakat yang ada di desa Ngadas. Oleh karena itu, penjelasan tersebut menjadikan peneliti turun langsung ke lokasi penelitian tanpa harus menggunakan alat sebagai perantaranya. Jadi penelitilah yang menemukan data-data yang diperlukan dalam mengkaji penelitian. Hal ini juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh Lexy J. Moleong

[56] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 8.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. karena bila memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.[57] Dengan penjelasan ini menunjukkan bahwa penelitilah yang mencari data-data utamanya, baik itu secara sendiri maupun dibantu oleh orang lain. Akan tetapi meskipun dengan bantuan, bukanlah dengan alat bantu lainnya kecuali dibantu oleh orang lain. Jadi, manusialah yang menjadi alat

Dari semua penjelasan di atas menunjukkan bahwa hal itu semua merupakan ciri-ciri dari salah satu jenis penelitian yang ada dalam ilmu metode penelitian. Ciri-ciri diatas itu menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan di lokasi yang alamiah atau di tempat objek penelitian itu melakukan aktifitasnya dan manusia sebagai alat pengumpul data utama yang diperlukan baik secara individu maupun kelompok. Dan ciri-ciri tersebut merupakan ciri-ciri dari jenis penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif ini dijelaskan oleh Lexy sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai

[57] *Ibid*, hal 9.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

metode alamiah.[58] Pengertian ini juga dikuatkan oleh Bogdan dan Taylor yang menjelaskan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[59] Dari dua penjelasan tentang pengertian penelitian kualitatif tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa penelitian kualitatif itu merupakan penelitian yang memahami sebuah fenomena yang dialami subjek penelitian (informan) dengan cara memaparkan data berupa kata-kata secara tertulis atau berupa lisan dari orang yang diamati dan juga perilaku orang yang diamati tersebut melalui berbagai metode alamiah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dijelaskan tersebut.

Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang mana hasil penelitiannya berupa kata-kata bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Hal ini juga dikuatkan dengan penjelasan yang ada dalam bukunya Lexy yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.[60] Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan

[58] *Ibid*, hal 6.

[59] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 22.

[60] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

"apa adanya" tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.[61] Dari kedua penjelasan ini, pendekatan deskriptif berarti penelitian yang memaparkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka serta penelitiannya bukan untuk menguji hipotesis melainkan menjabarkan apa saja yang ada dalam objek penelitian.

2. Kehadiran Peneliti

Dikutip dalam "Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Malang" bahwa peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrument selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Perlu dijelaskan apakah peran peneliti sebagai *partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh*. Di samping itu, perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan.[62] Dari penjelasan tersebut menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti itu sangat penting dan menjadinya 3 kategori yaitu partisipan penuh, pengamat pertisipan, atau pengamat penuh.

[61] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 186.

[62] Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal 21.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Maka penelitian ini harus menentukan kehadiran peneliti sebagai apa dari ketiga kategori tersebut.

Dari ketiga peran peneliti yaitu partisipan penuh, pengamat penuh, pengamat partisipan, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat penuh. Alasan dari peneliti berperan sebagai pengamat penuh dalam penelitian ini yaitu karena penelitian ini hanya menjadikan peneliti pengamat saja tanpa perlu partisipasi peneliti dalam proses tradisi petekan. Peneliti tidak ikut terlibat dalam prosesi tradisi tersebut tetapi hanya mengamati prosesinya saja, sehingga perannya hanya sebagai pengamat penuh.

Selain peneliti berperan sebagai pengamat penuh, kembali dari penjelasan buku pedoman skripsi yang menyatakan bahwa apakah peneliti diketahui statusnya atau tidak oleh subyek peneliti. Hal ini dikuatkan juga oleh Lexy yaitu pengamatan dapat pula dibagi atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Yang terbuka atau tertutup disini adalah pengamat dan latar penelitian. Pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Sebaliknya, pada pengamatan tertutup, pengamatnya beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh para subjeknya.[63] Dalam

[63] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 176.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penelitian ini pengamatan yang digunakan adalah pengamatan terbuka, karena ketika mengamati sebuah tradisi dalam sebuah desa maka lebih tepatnya menggunakan pengamatan terbuka untuk mendapatkan data-data informasi dari masyarakat setempat. Oleh katena itu, status peneliti perlu diketahui subyek peneliti, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

Sedangkan menurut Lexy, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.[64] Dari penjelasan ini semakin menguatkan bahwa peneliti berperan penuh dalam penelitiannya. Peneliti menjadi alat atau instrument penelitiannya secara keseluruhan dari awal sampai akhir.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tradisi petekan yang ada di desa Ngadas yang letaknya di kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketertarikan peneliti akan keunikan tradisi lokal tersebut. Tradisi petekan atau yang lebih dikenal dengan uji keperawanan ini sangat menarik perhatian, karena memicu adanya pandangan pro dan kontra terkait uji keperawanan ini baik di Indonesia maupun tingkat dunia. Seiring dengan adanya kesetaraan gender dan juga pembela hak asasi manusia,

[64] *Ibid*, hal 168.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sehingga uji keperawanan ini sangat menarik untuk dibahas. Selain itu tradisi merupakan salah satu sumber dari pendidikan Islam, sehingga menurut peneliti dianggap penting untuk menambah wawasan dan pengembangan keilmuan pendidikan Islam.

4. Data dan Sumber Data

Dalam buku Burhan Bungin yang berjudul "Metodologi Penelitian Sosial format-format kuantitatif dan kualitatif", data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian. Define data sebenarnya punya kemiripan dengan definisi informasi, hanya informasi lebih ditonjolkan dari segi servis, sedangkan data lebih ditonjolkan aspek materi.[65]

Dalam buku "Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi" yang ditulis oleh Lexy, memaparkan bahwa menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.[66] Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sumber data itu dibagi menjadi dua yaitu sumber data utama dan sumber data tambahan. Biasanya kalau ada dua kategori berarti ada yang penting sekali da nada yang sebagai tambahan saja. Dari dua sumber data yang seperti ini maka bisa dijadikan sumber data ini

[65] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial format-format kuantitatif dan kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal 123.

[66] Lexy J. Moleong, *op.cit* hal 157.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjadi sumber data primer sebagai sumber data yang diutamakan dan sumber data sekunder sebagai sumber data tambahan.

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang ada dalam buku "Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian" bahwa pada tahapan menentukan sumber data, kita menentukan sumber primer dan sumber sekunder, terutama pada penelitian yang bersifat normatif yang didasarkan pada sumber dokumen atau bahan bacaan. Dalam penelitian lapangan, untuk tahapan ini penentuan sumber data meliputi cara penentuan lokasi penelitian dan cara penarikan satuan analisis.[67] Jadi sumber data itu dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder, sesuai dengan penjelasan Burhan Bungin dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Penelitian Sosial format-format kuantitatif dan kualitatif yaitu:

a. Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Sedangkan sumber data primer, yaitu sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.[68] Jadi data yang diperoleh langsung dari sumber utama yakni pihak yang menjadi objek dari penelitian ini. Sedangkan data primer adalah data utamanya, yang diambil dari informan utama, yaitu kepala desa atau kepala suku setempat. Yang diperkirakan banyak mengetahui tentang seluk beluk dari tradisi petekan.

---

[67] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 207.

[68] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial format-format kuantitatif dan kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal 128-129.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer.[69] Sumber data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang menjadi pelengkap. Sumber data ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada baik berupa foto, rekaman, video dan buku yang berisi tentang tradisi petekan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Burhan Bungin, Metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.[70] Dilihat dari penjelasan tersebut menyatakan bahwa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data haruslah tepat karena menentukan hasil yang akan dicapai, ketika salah dalam menggunakan metode dalam pengumpulannya maka berimbas pada hasil yang akan didapat.

Sedangkan dalam buku "Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam (*depth interview*), dan

[69] *Ibid*, hal 128-129.
[70] *Ibid*, hal 129.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dokumentasi. Pilih salah satu atau beberapa teknik pengumpulan yang akan digunakan.[71] Jika dilihat dari penjelasan ini bahwa metode yang digunakan dalam penelitian itu ada tiga yaitu observasi atau pengamatan, wawancara atau interview dan dokumentasi. Dan dari ketiga metode ini bisa digunakan satu saja atau bahkan lebih sesuai dengan kebutuhan dari penelitian yang dilakukan. Dengan begitu, peneliti menganggap bahwa penelitian ini menggunakan ketiga metode pengumpulan tersebut, karena ketiganya saling mendukung untuk data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data nya yaitu observasi atau pengamatan, wawancara atau interview dan dokumentasi.

a. Wawancara (interview)

Menurut Burhan Bungin, Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.[72] Sedangkan menurut Lexy, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang

[71] Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal 22.

[72] Burhan Bungin, *op.cit.*, hal 133.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[73] Dari dua penjelasan ini dapat diambil kesimpulan bahwa wawancara merupakan sebuah cara pengumpulan data dengan cara menanyakan kepada orang-orang yang terkait dengan objek penelitian terkait dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dan cara ini dilakukan oleh dua orang yaitu peneliti sebagai orang yang menanyakan dan informan yang memberikan jawabannya, selain itu juga ada materi yang dipertanyakan.

b. Observasi (pengamatan)

Menurut Burhan Bungin, Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti.[74] Sedangkan menurut Lexy, alasan penggunaan metode pengamatan yaitu dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.[75] Jadi metode pengumpulan data ini, peneliti bisa secara langsung menemukan data-data yang diperlukan dalam penelitian oleh peneliti itu sendiri dengan penggunaan pancainderanya. Oleh karena itu,

[73] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 186.

[74] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial format-format kuantitatif dan kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal 142.

[75] Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal 175.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

metode ini digunakan untuk menentukan apakah hasil data dari metode wawancara sesuai atau tidak dengan realitas yang ada dengan cara peneliti mengamatinya secara langsung.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui data deskriptif pelaksanaan serta nilai-nilai pendidikan Islam apa yang terkandung dalam tradisi petekan di desa Ngadas. Dan dalam hal ini juga observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung keadaan geografis maupun demografis desa Ngadas tersebut. Oleh karena itu, metode observasi ini secara langsung peneliti turun ke lapangan untuk mencari data-data yang terkait antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan tradisi petekan.

6. Analisis Data

Dalam buku "Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi" menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[76] Sedangkan dalam buku "Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian" menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan

[76] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 248.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[77] Jadi analisis data dalam penelitian kualitatif ini yaitu sebuah proses untuk dapat menjelaskan dan menafsirkan data yang diperoleh untuk dapat dipahami oleh peneliti. Analisis data ini merupakan proses mengelola data yang sudah didapat dari beberapa metode pengumpulan data di atas dengan cara menentukan mana yang penting dan mana yang tidak penting.

Analisis data ini untuk dapat memecahkan masalah yang sudah dirumuskan dalam tahap awal penelitian, sehingga terlihat manfaat dari penelitian ini daan dapat mencapai tujuan yang diinginkan peneliti dalam penelitian ini.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam buku "Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian" menjelaskan bahwa pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif itu ada empat bentuk yaitu uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas data (reliabilitas), uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan uji konfirmabilitas (objektivitas). Dari keempat bentuk itu, uji kredibilitas datalah yang utama. Untuk menguji kredibilitas

[77] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 238.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

data, dapat dilakukan dengan tujuh teknik, yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member check*, analisis kasus negatif dan menggunakan bahan referensi.[78] Dengan begitu penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data dengan uji kredibilitas data. Dan dari tujuh teknik yang ada dalam uji kredibilitas data, maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan menggunakan bahan referensi, karena kedua teknik ini merupakan teknik yang sangat cocok dengan penelitian yang sedang dilakukan.

a. Triangulasi

Menurut Lexy, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.[79] Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi dengan sumber data yang berbeda. Contohnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang

[78] *Ibid*, hal 266.

[79] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 330.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi petekan di desa Ngadas kecamatan Poncokusumo Malang (pada hasil observasi) dengan hasil wawancara oleh beberapa informan atau responden.

Untuk itu peneliti mencapainya dengan cara sebagai berikut:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[80]

Pengecekkan data ini dilakukan peneliti setelah mendapatkan data yang diperlukan dan membandingkan data hasil wawancara, pengamatan dan dokumnetasi.

b. Menggunakan bahan referensi

Menurut Andi Prastowo, bahan referensi adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan. Sebagai contoh,

[80] *Ibid*, hal 331.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentag interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Semua alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif sangat dibutuhkan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan. Dalam laporan penelitian, data-data yang dikemukakan dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik sehingga menjadi lebih kredibel.[81] Dalam penelitian ini, penggunaan bahan referensi sangat dibutuhkan untuk penguatan hasil data yang ada, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya. Oleh sebab itu, hal-hal yang berkaitan dengan penelitian harus ada bukti sebagai hasil dari sebuah penelitian. Contohnya, pengamatan mengenai proses tradisi petekan, maka perlu adanya bukti yang otentik dengan adanya foto-foto proses tradisi tersebut. Kemudian proses wawancara dengan berbagai kalangan yang ada di masyarakat desa Ngadas, maka perlu adanya bukti rekaman hasil dari wawancara tersebut.

8. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peeliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi, pemilihan dan perumusan masalah.

[81] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 273.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Setiap penelitian pasti berangkat dari masalah. Begitu juga dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melihat bahwa pendidikan Islam yang sudah diterapkan dalam Lembaga-lembaga Pendidikan Islam perlu adanya konsep baru yang dapat memajukan lembaga tersebut. Hal ini berangkat dari banyaknya masalah yang terjadi mengenai pelanggaran nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di lingkungan masyarakat. Melalui pendekatan budaya di dalam lingkungan masyarakat itu sendiri, diharapkan akan ditemukan konsep pendidikan Islam yang lebih realistis dan empiris karena didasarkan kepada kebiasaan masyarakat yang dilakukan melalui tradisi yang ada di lingkungan tersebut, sehingga mudah diterima oleh masyarakat.

b. Penelaahan kepustakaan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan telaah kepustakaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai penelitian yang lebih kuat dan tepat dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Petekan di desa Ngadas kecamatan poncokusumo kabupaten Malang. Sehingga peneliti mencari referensi-referensi yang sesuai dan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

c. Identifikasi, klarifikasi dan pemberian definisi operasional variable-variabel.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Peneliti melakukan identifikasi dan mengklarifikasi variable-variabel penelitian yang dilakukan. Setelah itu, peneliti memberikan definisi operasional terhadap variable-variabel yang telah ditentukan.

d. Pemilihan atau pengembangan alat pengambil data.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memilih dan mengembangkan alat pengambil data, yakni teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

e. Penyusunan rancangan penelitian

Penyusunan rancangan penelitian dilakukan penulis sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Malang.

f. Penentuan sampel

Peneliti menentukan sampelnya yaitu bagian dari penduduk asli desa Ngadas yang ikut atau tidak ikut secara langsung dalam tradisi petekan. Dan sampelnya yaitu aparat desa Ngadas, ulama' serta sesepuh desa Ngadas.

g. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik observasi adalah teknik pengambilan data dengan cara pengamatan. Teknik wawancara adalah teknik pengambilan data dengan memperoleh informasi langsung

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dari sumbernya. Sedangkan teknik dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.

h. Pengolahan dan analisis data

Data yang telah diperoleh peneliti diolah dan dianalisis melalui teknik triangulasi sumber data dan teknik menggunakan bahan referensi. Teknik triangulasi sumber data ini dilakukan dengan menganalisis dan mengaitkan hasil data dari teknik pengumpulan data.

i. Interpretasi hasil analisis

Interpretasi hasil analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif yang telah dilakukan. Peneliti akan meletakkan interpretasi hasil analisis di bab kesimpulan, karena hal ini merupakan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

j. Penyusunan laporan

Sistematika penyusunan laporan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Rasionalisasi Pelaksanaan Tradisi Petekan di Desa Ngadas

Menurut penuturan pak sekdes desa ngadas bahwasannya diadakannya tradisi petekan ini sudah ada sejak jaman dahulu, sejak awal adanya desa ngadas ini, dan hal itu diakibatkan munculnya wabah penyakit yang aneh dan tidak kunjung sembuh yang dialami oleh warganya. Hal ini sesuai dengan penuturannya saat wawancara yaitu sebagai berikut:

> "Karena dulu itu,waktu cerita awalnya itu kalau ada orang hamil di luar nikah itu, kalau sampe gak ketahuan kalau disini itu bisa menimbulkan wabah penyakit, jadi banyak anak sakit, orang tua sakit, memang dulu iya ada. Buktinya ada saya juga tahu, saya masih kecil itu sudah memang ada begitu kalau ada yang hamil diluar nikah,kemudian melahirkan tapi bukan melahirkan besar, melahirkan masih kecil istilahnya kalau orang bilang keguguran. Bukan ditempatkan pada yang semestinya, akhirnya menimbulkan wabah penyakit. Dicarilah, ketemu bahwa dia itu memang benar orangnya. Perempuannya ketemu, laki-lakinya ketemu jadi disarankan begitu. Jadi dititipkan sejak 3 bulan sekali, kalau 3 bulan kan istilahnya seandainya perhitungannya kalau adanya janin kan sudah mulai ditempat. Kalau dulunya hanya seorang dukun bayi saja, tapi begitu ada kemajuan jaman, lebih enaknya didampingi seorang bidan. Jadi sekalian dari tangan mbah dukun ini terasa kemudian di tes urin sama bu bidan." [82]

[82] Wawancara dengan bapak Misbu, Sekretaris Desa, tanggal 22 Maret 2018.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan mendengar penuturan yang disampaikan oleh sekdes Desa Ngadas itu di atas, bahwasannya tradisi ini muncul akibat adanya sebuah tindakan yang menyalahi norma adat yang berlaku, yang kemudian akhirnya dicarikan jalan solusi dari hal tersebut. Karena ketika seorang gadis melanggar norma adat yang ada, bencana dan musibah akan terjadi di Desa Ngadas. Dan hal ini pun dijelaskan oleh pak sekdes bahwasanya dulu kala ada seorang gadis yang hamil di luar nikah, dan kehamilannya itu digugurkan lalu bayinya dibuang di tempat yang tidak semestinya, sehingga membuat malapetaka yang tejadi di Desa Ngadas, seperti penyakit yang tak kunjung sembuh dan munculnya penyakit-penyakit aneh. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan di atas bahwasanya warga desa sangatlah percaya akan hal-hal supranatural dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan akibat dari adanya pembuangan bayi yang tersebut.

Hal ini juga dipertegas dengan adanya penjelasan oleh tokoh agama di desa Ngadas dari hasil wawancara yaitu:

> "Petekan itukan diambil dari kata "petek" kalau orang jawa kan seperti orang (dukun bayi) mengurut. Istilahnya kan memijat. Kalau disini petekan khusus untuk perempuan yang belum bersuami. Yang sudah dewasa, atau yang sudah pernah bersuami misalkan janda. Tujuannya kan untuk menghindari adanya perilaku dari warga khususnya itu yang hamil di luar nikah. Nantikan bisa terdeteksi dengan adanya petekan itu. Jadi tidak memakai alat seperti alat modern (kebidanan) untuk mendeteksi wanita hamil. Tapi khusus biasanya itu orang yang punya keahlian seperti dukun bayi, yang bisa mendeteksi wanita ini hamil atau tidak, biasanya dukun bayi itu".[83]

[83] Wawancara dengan bapak Rubianto, Tokoh Agama Islam, tanggal 11 April 2018.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Penjelasan dari pak rubianto ini memberikan gambaran asal mula nama "petekan" yang disematkan dalam salah stau tradisi yang dilaksanakan di desa Ngadas Poncokusumo ini. kata "petekan" berasal dari kata "petek" yang artinya ialah memijat, bahasa jawa nya "urut". Jadi kata "petekan" ini diartikan sebagai pemijatan yang dilakukan seseorang yang dikenal sebagai pemijat (dukun pijat) kepada orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Dukun pijat disini diidentikan dengan wanita yang memiliki kemampuan khusus untuk mengetahui bagian dalam tubuh orang lain, apakah ada kelainan atau ketidaksesuaian tempat dan cara kerjanya organ tubuh. Sedangkan orang yang dipijat pun adalah wanita, sehingga orang yang memijat dan dipijat adalah wanita. Wanita yang memiliki keahlian khusus dalam meraba dan memijat ini dikenal warga desa Ngadas sebagai dukun bayi. Dengan begitu, pemijatan yang dilakukannya pun tidak jauh dari bagian perut seorang wanita karena tujuannya pun untuk mendeteksi atau meraba bagian kandungan atau rahim wanita.

Selain itu, dari hasil pengamatan peneliti di lapangan sesuai dengan hasil wawancara di atas yaitu:

> "Peserta atau warga desa yang mengikuti kegiatan ini ialah para wanita yang ada di desa Ngadas. Akan tetapi tidak semua wanita desa yang mengikuti kegiatan tersebut. Wanita yang mengikuti kegiatan ini sebagai peserta yaitu remaja wanita dan juga para janda. Selain itu peneliti melihat bahwa saat pelaksanaan tradisi petekan itu seorang dukun bayi melaksanakan tradisi petekan ini

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> dengan memijatkan perut para wanita tersebut dengan secara perlahan dan bertahap".[84]

Sedangkan untuk wanita yang di pijat ini atau dipetek adalah wanita yang sudah usia subur atau dewasa. Jadi ada kemungkinan wanita ini bisa hamil. Kriteria wanita-wanita tersebut yaitu wanita yang belum bersuami, berusia dewasa seperti remaja atau janda, dan memiliki kemungkinan hamil. Pemijatan pada daerah perut seorang wanita ini atau dikenal warga desa Ngadas sebagai petekan merupakan upaya masyarakat dalam mencegah adanya hamil di luar nikah, sehingga tidak memunculkan hal-hal yang tidak diinginkan. Kesakralan keperawanan wanita desa nya sangat dijaga oleh warga desa ngadas ini.

Dari hasil wawancara dengan pak sekdes, beliau mengungkapkan bahwasannya:

> "Mencegah perbuatan perzinahan yang dilakukan masyarakat desa Ngadas"[85]

Hal ini juga sesuai dengan pengutaran tokoh adat setempat yaitu pak ngationo sebagai berikut:

> "Untuk mencegah wanita hamil di luar nikah mba, kan itu juga pengaruh buat masyarakat, selain orangnya melarang norma adat, juga melarang ajaran agama mana pun mba."[86]

Secara moral memang tidak sewajarnya seorang gadis hamil diluar nikah, karena hal itu menunjukkan bahwa gadis tersebut tidak dapat menjaga

[84] Hasil observasi peneliti pada tanggal 25 April 2018
[85] Wawancara dengan bapak Misbu, Sekretaris Desa, tanggal 22 Maret 2018.
[86] Wawancara dengan bapak Ngationo, Tokoh Adat, tanggal 25 April 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kehormatan yang sudah diberikan padanya. Apalagi gadis tersebut sampai hamil diluar nikah, hal ini menunjukkan rendahnya moral yang ada pada diri seorang gadis tersebut. Karena pada hakikatnya, seorang wanita haruslah menjaga kehormatannya sebagai tanda bahwa dia adalah wanita yang patuh dan taat akan norma yang ada dilingkungannya. Dari segi norma adat memang hal ini menyimpang dan dari segi agama, tidak ada satu agama pun yang memperbolehkan adanya perzinahan antara seorang lelaki dan wanita baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah.

Sedangkan dilihat dari segi akibatnya, perbuatan itu menyebabkan timbulnya bala (musibah) yang akan dirasakan oleh warga desanya. Jika ada sebab maka ada akibat yang muncul. Kalau penyebabnya adalah perbuatan gadis yang menyalahi norma adat dengan mengandung sebelum nikah, maka akibat yang ditimbulkan adalah munculnya wabah penyakit yang aneh dan tidak dapat disembuhkan, selain itu juga munculnya musibah-musibah yang dialami warga desa.

Jika dilihat dari tujuan diadakannya tradisi ini, menurut penuturan pak sekdes desa Ngadas bahwa tujuannya itu untuk mencegah perbuatan perzinahan yang dilakukan masyarakat desa Ngadas. Secara tidak langsung, disini terlihat bahwa masyarakat desa Ngadas sangatlah peduli terhadap masalah perempuan dan remaja desanya. Dengan begitu tujuan dilakukannya tradisi ini semata-mata hanyalah untuk kebaikan generasi penerus dari masyarakat. Jadi tidak ada tujuan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang jelek dari dilakukannya tradisi ini. hal ini dilakukan dan dilestarikan karena memang bertujuan baik dan patut untuk terus dijalankan karena menimbulkan manfaat untuk masyarakat yang melakukannya itu sendiri.

Hal ini dijelaskan oleh pak rubianto selaku tokoh agama Islam di desa Ngadas. Menurut pandangan pak rubianto pelaksanaan tradisi petekan ialah:

> "Kalau saya menilai, banyak positifnya. Dengan adanya itu, bukan dinamakan membuat malu, tidak. Hal ini sudah menjadi tradisi, khususnya warga ngadas ini, sudah dari dulu. Semacam tradisi turun temurun, seperti kewajiban."[87]

Penuturan dari pak rubianto selaku tokoh agama Islam di desa Ngadas, kegiatan ini memiliki banyak nilai positifnya. Meski terkadang ada sebagian yang berpikir bahwa kegiatan ini hanya membuat seorang gadis dan keluarganya malu. Akan tetapi, kegiatan ini tidaklah bermaksud untuk tujuan seperti itu. Pemikiran seperti itu hanyalah sebuah pemikiran yang dapat merusak norma dan moral masyarakat desa menjadi semakin rusak.

Tradisi petekan ini menjadi salah satu budaya local yang menjadi kebanggaan masyarakat desa Ngadas. Di tempat lain belum di temukan tradisi yang menjunjung tinggi derajat wanita seperti di desa Ngadas ini. Hal inilah yang membuat pak sekdes mengutarakan bahwasannya tradisi petekan ini bisa dijadikan asset budaya yang bernilai tinggi.

[87] Wawancara dengan bapak Rubianto, Tokoh Agama Islam, tanggal 11 April 2018.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Implementasi Pelaksanaan Tradisi Petekan di Desa Ngadas

a. Waktu Pelaksanaan

Menurut penuturan sekdes sendiri menjelaskan bahwasannya prosesi pelaksanaan tradisi petekan ini sangatlah diperhitungakan baik dari waktu pelaksanaannya, siapa saja yang terlibat, tempat pelaksanaannya bahkan ada pengaruh apa yang diberikan setelah dilaksanakannya tradisi ini. Hal ini jelas diutarakan oleh beliau bahwasannya:

> "Tradisi petekan ini diamanatkan untuk setiap 3 bulan sekali, kalau 3 bulan dalam perhitungan kehamilan janin sudah ada ditempat (rahim)."[88]

Selain itu juga dikuatkan dari penjelasan mbah Nuradi sebagai dukun bayi dalam tradisi ini yaitu:

> "Biasa nya itu mba 3 bulan sekali, tergantung ketentuan pak legen. Kalau kata pak legen bulan ini rabu wage, ya berarti waktu itu juga dilaksanakan mba. Jadi pak legen yang nentuin. Tapi pasti ada tenggang waktunya 3 bulanan itu."[89]

Hal ini juga dijelaskan lebih rinci lagi oleh tokoh adat setempat yaitu pak Ngationo selaku orang yang menetapkan waktu pelaksanaannya. Beliau berkata sebagai berikut:

> "Biasanya 3 bulan sekali, menurut hitungan jawa mba, bukan hitungan kalender masehi. Makanya gak sama misalnya sebelumnya itu tanggal 10 januari, belum tentu ada lagi tanggal 10 april. Tapi pakenya tanggalan suku tengger misalnya tanggal 15 kartika (kasa) terus dilaksanakan lagi tanggal 15 sitra (kapat). Kan

[88] Wawancara dengan bapak Misbu, Sekretaris Desa, tanggal 22 Maret 2018.

[89] Wawancara dengan Mbah Nuradi, Dukun Bayi, tanggal 25 Maret 2018.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> bulan-bulan di suku tengger itu kartika, pusa, manggastri, sitra, manggakala, naya, palguno, wisaka, jito, serawana, pandrawana dan asuji. Jadi ngikutin kalender suku tengger."

Selain itu, peneliti pun mengamati waktu diadakannya kegiatan itu berlangsung saat proses pengambilan data yaitu sebagai berikut:

> "Berhubung proses pengambilan data oleh peneliti itu yaitu beberapa bulan. Peneliti mengambil data dari bulan januari hingga april. Pada saat awal peneliti mencari informasi, tradisi ini dilaksanakan pada bulan januari dan pada bulan april tradisi ini dilaksanakan pula. Dengan begitu hasil wawancara di atas dengan hasil pengamatan peneliti saling mendukung satu sama lain."[90]

Mendengar penjelasan di atas, menyatakan bahwa tradisi ini sangat memperhitungkan dan mempertimbangkan dengan baik hal yang berkaitan dengan tradisi petekan ini. Karena bagi masyarakat desa Ngadas, tradisi ini bukanlah hanya semata-mata sebuah tradisi saja akan tetapi menjadi sebuah kewajiban bagi masyarakatnya. Penentuannya pun harus mengikuti kalender Suku Tengger yang ditetapkan sejak dulu oleh nenek moyang mereka. Hal ini menjadikan tradisi petekan ini bukanlah tradisi yang biasa melainkan sebuah kebiasaan yang sangat sakral.

Jika dilihat dari segi ilmu kebidanan, penetapan waktu dilaksanakannya tradisi ini sangatlah baik dan sesuai dengan ilmu kebidanan, sehingga tidak menyeleweng bahkan menyalahi aturan yang ada di dunia kebidanan. Dengan begitu, pelaksanaan tradisi petekan ini tidak dapat terbantahkan meskipun dengan ilmu kebidanaan. Karena malah ilmu

[90] Hasil observasi peneliti pada tanggal 25 April 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kebidanan itu sendiri menguatkan apa yang menjadi ketentuan dari tradisi petekan. Dalam tradisi petekan ditentukan bahwa pelaksanaannya setiap 3 bulan sekali karena memang menurut masyarakat pada usia kehamilan tersbeut janin di dalam rahim seorang wanita dapat terasa dan teraba oleh dukun bayi. Sedangkan secara medis, pada usia kehamilan 3 bulan (12 minggu), fundus (bagian atas rahim) berada di atas tulang kemaluan sehingga sudah dapat terdeteksi keberadaannya oleh seorang bidan. Dengan begitu, keduanya saling menguatkan dan saling mendukung satu sama lainnya.

Selain waktu yang digunakan selama proses tradisi petekan ini, menurut beberapa informan ialah 1 sampai 2 jam an, hal ini dijelaskan beberapa informan, menurut pak sekdes yaitu:

> "Biasanya prosesnya dilakukan jam 7 malam sampai selesai, paling lama 1 jam setengah."[91]

Selain itu, menurut bidan vialis selaku bidan desa juga menyatkan hal yang sama yaitu:

> "Menyesuaikan ya, Biasanya dilakukan agak lama kadang juga lebih cepat dari biasanya. Tergantung dari jumlah perempan yang mau di petek. Kadang juga bisa lama karena ada remaja yang belum datang, jadi harus menunggu pamong desa buat jemput anaknya. Tapi biasanya dari jam 7 sampai jam 8 an udah selesai."[92]

[91] Wawancara dengan bapak Misbu, Sekretaris Desa, tanggal 22 Maret 2018.

[92] Wawancara dengan Bidan Vialis, Bidan Desa, tanggal 25 Maret 2018.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dan juga penjelasan dari mba nuradi sebagai salah satu partisipan yang sangat berpengaruh, menjelaskan lamanya waktu pelaksanaannya yaitu:

> "Ya dari habis maghrib sampe habis isya. Tapi kadang juga dari habis isya sampe jam 8 an mba, menyesuaikan waktunya tapi pasti sore."[93]

Selain itu juga, dari hasil pengamatan peneliti proses pelaksanaan tradisi petekan ini yaitu:

> "Saat peneliti mengamati proses pelaksanaannya tradisi petekan ini, pelaksanaanya ini dilakukan pada sekitar jam-jam sore ke malam yaitu sekitar habis maghrib hingga isya. Pada jam 19.00 hingga 20.00 WIB."[94]

Dari ketiga informan dan pengamatan peneliti ini, menunjukkan adanya keselaran informasi. Dan melihat dari hasil observasi peneliti pun memliki keselarasan, bahwasannya pelaksanaan tradisi petekan ini dilakukan sekitar 1 jam sampai 2 jam pada waktu menjelang malang yaitu sekitar jam 07.00 atau jam 08.00 WIB.

b. Tempat Pelaksanaan

Setelah memaparkan data terkait waktu pelaksanaan tradisi ini, selanjutnya peneliti mendapatkan informasi bahwa tempat pelaksanaannya tradisi ini di rumah tokoh adat desa Ngadas yang biasanya dikenal dengan sebutan pak legen. Hal ini sesuai dengan beberapa penjelasan para informan

[93] Wawancara dengan Mbah Nuradi, Dukun Bayi, tanggal 25 Maret 2018.
[94] Hasil observasi peneliti pada tanggal 25 April 2018.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang sudah di wawancarai oleh peneliti yaitu penjelasan dari pak misbu selaku pak sekdes desa Ngadas bahwasannya:

"Pelaksanaanya dirumah pak legen sebagai tokoh adat nya."[95]

Selain itu, menurut bidan vialis juga tak jauh berbeda dengan penjelasan pak sekdes yaitu:

"Semua orang-orang dikumpulkan di rumahnya pak legen itu, yang namanya pak ngationo. Jadi sebelum diadakan petekan, pak legen sama orang desa mengunjungi rumah-rumah yang mau ikut petekan itu, terus ngundang mereka buat dateng ke rumah pak legen buat ikut petekan. Jadi dateng satu-satu ke rumahnya. Habis itu jam 7 an mereka sudah kumpul di rumah pak legen."[96]

Ada juga penjelasan yang diberikan oleh mbah nuradi yang mengetahui jelasnya terkait pelaksanaan tradisi ini yaitu:

"Dirumahnya legen ngationo mba, kan yang ngurusin petekan itu semuanya pak legen ngationo itu. Rumahnya yang di dusun ngadas itu mba"[97]

Selain itu, dari hasil pengamatan peneliti terkait dengan tempat pelaksanaan tradisi petekan ini yaitu:

"Peneliti melihat saat proses pelaksanaan tradisi petekan ini dilakukan di salah satu rumah warga yang ada di dusun Ngadas desa Ngadas, yang mana rumah tersebut adalah rumah dari tokoh adat yang ada di sana. Dan ternyata rumah tersebut atas nama bapak Ngationo."[98]

Dari penjelasan beberapa informan dan pengamatan peneliti ini menggambarkan bahwasannya hasil dari wawancara dan observasi yang

[95] Wawancara dengan bapak Misbu, Sekretaris Desa, tanggal 22 Maret 2018.
[96] Wawancara dengan Bidan Vialis, Bidan Desa, tanggal 25 Maret 2018.
[97] Wawancara dengan Mbah Nuradi, Dukun Bayi, tanggal 25 Maret 2018.
[98] Hasil observasi peneliti pada tanggal 25 April 2018.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dilakukan peneliti memiliki kesamaan yaitu pelaksanaan tradisi petekan ini hanya dilakukann di rumah pak legen yaitu pak ngationo, yang sudha dipercayai masyarakat desa Ngadas dalam menangani urusan adat.

c. Pelaksana Acara

Selanjutnya peneliti akan memaparkan data terkait orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi petekan ini. karena tanpa partisipasi dan dukungan dari beberapa pihak, maka tradisi ini tidak akan mampu berjalan lancer dan sukses. Hal ini pun didapat peneliti dari hasil wawancara dengan beberapa peneliti yaitu:

Menurut pak misbu selaku pak sekdes ada beberapa orang yang terlibat dalam acara tersebut yaitu:

> "Orang yang terlibat yang jelas adalah legen, terus anak linmas. pokoknya yang menginjak dewasa dikumpulkan semua, meskipun umur 17 dan sudah terlihat kedewasaannya itu yang menginjak remaja. Kalau dulunya hanya seorang dukun bayi saja, tapi begitu ada kemajuan jaman, lebih enaknya didampingi seorang bidan. Jadi sekalian dari tangan mbah dukun ini terasa kemudian di tes urin sama bu bidan."[99]

Jika dilihat dari penjelasan yang sudah diberikan pak sekdes bahwasannya orang-orang yang terlibat dalam tradisi ini tidak lain adalah tokoh adat sebagai penentu waktu pelaksanaannya dan juga sebagai penyedia tempat pelaksanaannya. Selain itu, ada dukun bayi dan bidan sebagai pelaksananya, sedangkan remaja-remaja perempuan desa sebagai pesertanya.

[99] Wawancara dengan bapak Misbu, Sekretaris Desa, tanggal 22 Maret 2018.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan begitu, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan tradisi ini tidak menyalahi norma dan menjunjung tinggi martabak seorang wanita. Salah satu contohnya, ketika pesertanya seorang wanita maka pelaksananya bukanlah seorang pria melainkan wanita pula sehingga tidak menyalahi norma manapun.

Selain itu juga, penjelasan bidan vialis memperkuat informasi dari pak sekdes sebelumnya yaitu:

> "Kalau setau saya, semua masyarakat ikut terlibat ya yang ada di desa Ngadas ini. kan dusunnya ada dua, satu di sini di ngadas, satu laginya itu di jarak ijo itu arahnya turun pas dipertigaan. Nah itu, kadang warga yang disana engga semua nya ikut. Kadang ada yang mengantar anaknya buat di petek, jadi ikut hadir sampai selesai. Tapi kalau yang di dusun ngadas ini, semuanya hadir, kan juga satu lingkungan. Jadi ikut hadir meramaikan desa dan kadang warganya ngobrol-ngobrol sama warga lainnya. Jadi ya semua nya ikut terlibat. Selain itu juga ada pak kepala desa, pak legen, sama orang desa juga ikut melancarkan acara."[100]

Penjelasan dari mbah nuradi juga menyatakan hal yang sama, akan tetapi dengan gaya bahasa yang singkat dan langsung pada intinya yaitu:

> "Banyak mba, ada mbah, bu bidan, pak legen, pak kades, linmas sama orang desa."[101]

Dari beberapa penjelasan di atas, memberikan kesimpulan bahwa penggerak dan pelaksana kegiatan ini adalah pihak pemerintah desa, dukun bayi, bidan desa, peserta, linmas dan juga masyarakat desa secara keseluruhan. Hal ini terlihat saat acara akan berlangsung, peneliti melihat

[100] Wawancara dengan Bidan Vialis, Bidan Desa, tanggal 25 Maret 2018.
[101] Wawancara dengan Mbah Nuradi, Dukun Bayi, tanggal 25 Maret 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bahwa semua masyarakat desa ikut berpartisipasi sebisanya dan mendukung kegiatannya berjalan dengan lancar.

Selain itu, peserta tradisi petekan ini merupakan wanita-wanita yang belum menikah seperti anak remaja atau wanita yang memang berstatus janda (tidak memiliki suami) untuk dapat diperiksa kondisi rahimnya apakah ada janin di dalam nya atau tidak ada. Akan tetapi wanita-wanita ini merupakan wanita yang memiliki kemungkinan dapat hamil seperti penjelasan yang diberikan pak rubianto sebagai tokoh agama yaitu:

> "Wanita yang sudah umurnya sudah bisa hamil itu kan nanti tiap 3 bulan sekali ada semacam petekan itu. Nantikan dikumpulkan di satu tempat dilaksanakannya petekan itu. Jadi tidak tiap bulan untuk petekan ini, jadi ada tenggang waktunya."[102]

Jadi menurut penjelasannya pak rubianto ini menunjukkan bahwa tidak semua wanita yang memang tidak memiliki suami dapat dijadikan peserta, karena terkadang wanita itu punya kemungkinan tidak dapat hamil. Sedangkan tradisi petekan ini, dilaksanakan untuk wanita yang tidak memiliki suami, akan tetapi memiliki kemungkinan dapat hamil.

Sedangkan dari hasil pengamatan peneliti, terkait dengan orang-orang yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi petekan yaitu:

> "Saat proses pelaksanaan tradisi petekan berlangsung, peneliti melihat bahwa ada beberapa orang yang berperan aktif saat pelaksanaan yaitu diantaranya dukun bayi, bidan desa, tokoh adat (legen), dan aparat desa. Selain itu keluarga para peserta ikut berpartisipasi mensukseskan kegiatan tersebut pula."[103]

[102] Wawancara dengan bapak Rubianto, Tokoh Agama Islam, tanggal 11 April 2018.
[103] Hasil observasi peneliti pada tanggal 25 April 2018.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Larangan

Selain itu, sebelum pelaksanaan tradisi petekan ini di desa Ngadas, secara langsung dijelaskan pak sekdes bahwa tidak ada satu pun pantangan atau larangan yang untuk masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan pak sekdes sebagai berikut:

> "Engga ada larangan, pokoknya harus hadir. Barang siapa yang tidak hadir dari jadwal yang ditentukan, misalnya pesetanya 56 kemudian tahun ini ada yang nikah 2 tinggal 54. Dan 54 datang semua, ya sudah selesaikan. Kalau ada yang gak datang, tetep harus datang."[104]

Penjelasan ini pun dikuatkan dengan penjelasan yang diberikan mbah nuardi yaitu:

> "Endak ada mba, yang penting semuanya harus datang aja."[105]

Karena tidak ada larangan maupun pantangan untuk masyarakatnya baik itu sebelum pelaksanaan maupun sesudah pelaksanaannya, maka tradisi ini merupakan kebiasaan masyarakat setempat yang tidak ada sangkut pautnya dengan dunia mistis atau ghaib. Hal ini murni kebiasaan warga untuk menghindari hal-hal buruk yang akan terjadi di lingkungannya dengan mencegah perbuatan tersebut melalui cara mereka.

e. Proses Pelaksanaan

Proses pelaksanaan tradisi petekan ini ada dua tahapan yang mana setiap tahapnya peserta harus mengikutinya, yang pertama yaitu tahap

[104] Wawancara dengan bapak Misbu, Sekretaris Desa, tanggal 22 Maret 2018.
[105] Wawancara dengan Mbah Nuradi, Dukun Bayi, tanggal 25 Maret 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pmeriksaan petekan atau pemijatan di bagian perut tepatnya di rahim peserta oleh dukun bayi desa yang sudah dipercayai. Kemudian tahap yang kedua yaitu peneriksaan oleh bidan desa untuk lebih mengakuratkan hasil pemijatan dukun bayi, sehingga hasilnya pun dianggap valid oleh semua warga desa Ngadas.

Tahap pertama merupakan tahap pemeriksaan petekan atau pemijatan ini dilakukan mbah nuradi sebagai dukun bayi desa Ngadas yang memiliki keterampilan khusus untuk dapat merasakan keberadaan janin yang ada di rahim peserta yang diperkirakan berumur 1 sampai 3 bulan. Hal ini dijelaskan oleh mbah nuradi proses petekan tersebut yaitu:

> "Mbah itu, mijit-mijit rahimnya mba, jadi kalau ada isinya pasti kerasa langsung ditangan mbah. Tapi sebelum mijit biasanya baca bismilah dulu. Biar gak kenapa-kenapa. Ngurutnya dari atas bagian dada ke rahim, dipencet pelan-pelan. Terus dari samping kanan ke tengah rahim, sama samping kiri ke tengah rahim."[106]

Dari penjelasan mbah nuradi ini, diterangkan bahwa dukun bayi melakukan pemijatan dari semua arah dengan pelan-pelan sehingga tidak menimbulkan rasa sakit pada wanita yang dipijat. Setelah dirba dan ditekan-ditekan oleh tangan mbah nuradi, maka mbah nuradi akan merasakan jika memang di dalam rahim peserta itu ada janinya.

Sedangkan dalam pelaksanaan tradisi ini, menurut mbah nuradi tidak ada bacaan-bacaan tertentu yang bertujuan lain dalam melakukan pemijatan, sesuai dengan penuturan beliau yaitu:

[106] Wawancara dengan Mbah Nuradi, Dukun Bayi, tanggal 25 Maret 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> "Endak ada doa apa-apa mba, biasanya mbah cuman baca bismillah terus mijit. Kalau buat doa-doa waktu mijitnya mah gak ada mba. Cuman mijit-mijit aja."[107]

Dapat diambil kesimpulan dari pejelasan mbah nuradi selaku dukun bayinya, bahwa mbah nuradi tidak membacakan doa-doa atau mantra saat memijatkan rahim peserta. Akan tetapi mbah hanya mengucapkan kalimat basmalah sebagai permulaan melakukan pemijatan. Hal ini terlihat jelas bahwa ada keterkaitan dengan ajaran agama Islam, sebagai rasa meminta pertolongan dan memasrahkan hasil pemijatan hanya kepada Allah, maka dengan itu mbah nuradi mengucapkan kalimat basmalah sebelum meijat.

Sedangkan untuk tahapan yang kedua yaitu tahap pemeriksaan secara ilmu medis yang dilakukan oleh bidan desa, sesuai dengan penjelasan bidan vialis bahwa:

> "Jadi kan gadis-gadis di kumpulin di ruang tengah rumahnya pak legen tuh mba, terus satu-satu di panggil nama gadis-gadis itu masuk ke kamar yang ada mbah dukun bayi sama saya, jadi saya melihat pemijatan yang dilakukan mbah. Setelah dipijat-dipijat mbah, baru gadis itu ikut saya untuk di tes urin mba."[108]

Adapun penjelasan bidan vialis terkait pemeriksaan yang dilakukannya setelah peserta melakukan petekan atau pemijatan dengan mbah nuradi selaku dukun bayinya yaitu:

> "Kaya yang saya jelaskan tadi mba, jadi saya ngetesnya menggunakan tes urin. Karena bagi ilmu kedokteran, tes urin ini tidak ada resiko tertentu yang dapat terjadi sama pasien yang menjalaninya mba. Metode yang saya pakae sih metode *clean-*

[107] Wawancara dengan Mbah Nuradi, Dukun Bayi, tanggal 25 Maret 2018
[108] Wawancara dengan Bidan Vialis, Bidan Desa, tanggal 25 Maret 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> *catch*. Gadis itu memasukkan sebagian urine nya ke dalam alat, biasanya orang bilang tes pek mba. Nah habis itu saya analisis hasilnya sama pembantu bidan."[109]

Penjelasan bidan vialis sebagai bidan desa Ngadas ini menunjukkan bahwa dari ilmu kebidanaan menggunakan pemeriksaan tes urin, Karena menurutnya pemeriksaan ini tidak ada resiko dan mudah untuk dilakukan pada semua orang sehingga memudahkan dalam pemeriksaannya. Selain itu juga, pemeriksaan tes urin ini juga menjadi keputusan yang diambil secara bermusyawarah dengan aparat pemerintah dan melihat apa kelemahannya atau kelebihannya menyesuaikan dengan kondisi masyarakat desa Ngadas.

Setelah mendapatkan informasi terkait proses pelaksanaan tradisi petekan ini, maka peneliti mencari informasi pula terkait pemeriksaan petekan dengan cara memijat ini dengan dunia kedokteran. Apakah ada keselarasan dan dapat diakui oleh dunia kedokteran, teknik pemijatan yang dilakukan dukun bayi ini dalam pelaksanaan tradisi petekan ini. hal ini dijelaskan oleh bidan vialis:

> "Ya sesuai mba, kalau dikebidanan biasanya dibilang teknik palpasi mba. Ya sama kaya yang dilakukan mbah dukun bayi itu, dipijat perutnya pasien. Tapi kan kalau mbah dukun bayi punya keterampilan lain, bisa kerasa meskipun baru berapa bulan. Kalau dikebidanan itu mba, tekniknya dilakuin beberapa tahap. Kalau ini kan mbah dukun bayinya punya keahlian khusus."[110]

[109] Wawancara dengan Bidan Vialis, Bidan Desa, tanggal 25 Maret 2018
[110] Wawancara dengan Bidan Vialis, Bidan Desa, tanggal 25 Maret 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selain itu, bidan vialis juga menjelaskan teknik pemeriksaan dengan cara memijat yang dilakukan dukun bayi desa Ngadas ini dalam dunia kedokteran sebagai berikut:

> "Ya pastinya mba, kan karena ini pun termasuk salah satu teknik yang diajarkan di ilmu kebidanan juga. Jadi ya pasti nya disetujui dan diakui sama ilmu kebidanan. Dan dibenarkan cara nya karena memiliki kesamaan dengan yang diajarkan di ilmu kebidanan. Kan teknik memijatnya saya lihat mba, jadi memang hampir sama dengan teknik yang diajarkan dikebidanan mungkin bedanya tangan yang memijatnya itu punya keahlian tersendiri. Jadi gak bisa sembarangan, kalau memang bisa dilakukan oleh bidan seperti saya pun, maka saya yang memijat mba bukan mbah nya. Tapi karena mbah nya ini punya keahlian tersendiri yang gak dimiliki bidan. Dan bidan tugasnya hanya memeriksa ulang hasil dari mbah tadi, jadi lebih meyakinkan lagi hasilnya, karena sudah di tes sama alat kebidanan juga."[111]

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa teknik yang digunakan mbah nuradi dalam memijatkan peserta tradisi petekan ini sudah diakui oleh ilmu kedokteran dan memenuhi persyaratannya. Akan tetapi perbedaannya hanya pada keterampilan khusus yang dimiliki oleh mbah nuradi dalam merasakan keberadaaan janin di dalam rahim peserta.

Sedangkan menurut hasil pengamatan peneliti, proses pelaksanaan tradisi petekan ini yaitu:

> "**Awal,** para peserta datang semua, baik dari dusun jarak ijo dan ngadas dihantarkan orang tuanya menuju ke rumah pak legen yaitu pak ngationo. Sembari berkumpul menunggu peserta yang lainnya, mereka yang sudah datang berbincang-bincang dan saling menanyakan kabar satu sama lainnya. Setelah semuanya berkumpul. **Kedua,** aparat desa memerintahkan para peserta untuk masuk ke dalam rumah pak legen. **Ketiga**¸para peserta berkumpul

[111] Wawancara dengan Bidan Vialis, Bidan Desa, tanggal 25 Maret 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

di ruang depan rumah pak legen, pak legen menyampaikan beberapa tahapan dan pesan kepada para peserta dan juga masyarakat yang ikut hadir dalam acara tersebut. **Keempat,** pak legen memerintahkan para peserta untuk duduk secara rapid an berurutan, sehingga saat masuk ke dalam kamar tes dapat tertib masuk secara satu persatu. **Kelima**, setelah peserta sudah duduk secara tertib, maka mbah dukun bayi dan bidan desa masuk ke dalam kamar tes yang ada di rumah pak legen tersebut. **Keenam,** pembantu bidan desa memanggil satu persatu peserta tes petekan masuk ke dalam kamar tes. **Ketujuh,** setelah masuk ke kamar tes peserta diperintahkan oleh dukun bayi untuk berbaring di atas ranjang yang sudah disiapkan, kemudian dipijat-pijatkan perutnya. **Kedelapan,** setelah dipijat-pijat oleh mbah dukun peserta diperintahkan untuk menuju ke bidan desa, kemudian di tes melalui alat tes yang sudah disediakan oleh bidan desa tersebut, setelah itu diperbolehkan keluar dari kamar tersebut."[112]

f. Pengaruh

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pak sekdes dan juga pak rubianto yang menjadi tokoh agama Islam, mereka menjelaskan bahwa ada pengaruh positif dari pelaksanaan tradisi petekan ini dalam kehidupan masyarakat secara umum di desa Ngadas. Berikut Hasil wawancara dengan pak misbu selaku sekdes desa Ngadas yaitu:

"Ada pengaruh positifnya, karena mengurangi angka hamil diluar nikah. Ya meskipun ada aja berapa tahun sekali terjadi, ya tapi tertekan gitu. Jadi bisa dikurangi. Jadi setau saya itu bisa dihitung mulai saya kecil sampai setua ini, bisa dihitung. Walaupun remajanya banyak, perempuannnya banyak dan remaja laki-lakinya banyak, tidak sering terjadi. Kan juga ada jeranya,seandainya ada terjadi hamil diluar nikah kan di sini kana da hukum adatnya. Kena sanksi, langsung nikah sekaligus.jadi sekarang hamil ketahuan, besoknya dinikahkan. Dan membayar denda, laki-laki 50 bal semen perempuan 50 bal semen, itu pun kalau perawan sama jejaka.

[112] Hasil observasi peneliti pada tanggal 25 April 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Kalau yang satunya punya laki atau istri, ya dam nya 100 bal semen."[113]

Selain itu, pak rubianto pun menjelaskan dengan hal yang sama meski dengan tata bahasa yang berbeda dalam pengucapannya sebagai berikut:

> "Kalau saya menilai, banyak positifnya. Dengan adanya itu, bukan dinamakan membuat malu, tidak. Hal ini sudah menjadi tradisi, khususnya warga ngadas ini, sudah dari dulu. Semacam tradisi turun temurun, seperti kewajiban. Wanita yang sudah umurnya sudah bisa hamil itu kan nanti tiap 3 bulan sekali ada semacam petekan itu. Nantikan dikumpulkan di satu tempat dilaksanakannya petekan itu. Jadi tidak tiap bulan untuk petekan ini, jadi ada tenggang waktunya."[114]

Dari kedua penjelasan tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pengaruh tradisi petekan ini sangatlah besar pada seluruh kehidupan masyarakat di desa Ngadas. Hal ini terlihat dengan adanya sanksi yang ditetapkan bagi pelaku untuk memberikan efek jera. Selain itu pula membuat seseorang dapat bersikap tangging jawab terhadap perbuatannya dan banyak hal lain yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat desa Ngadas.

Dengan begitu, hal ini sudah jelas terlihat bahwa kebiasaan masyarakat yang akhirnya menjadi sebuah tradisi lokal, bukanlah semata-mata hanya sebuah kebiasaan yang tidak memiliki nilai tinggi. Akan tetapi, kebiasaan ini merupakan nilai-nilai sosial yang kental akan kepatuhan,

[113] Wawancara dengan bapak Misbu, Sekretaris Desa, tanggal 22 Maret 2018
[114] Wawancara dengan bapak Rubianto, Tokoh Agama Islam, tanggal 11 April 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kemaslahatan, kemakmuran, kepedulian, kebersamaan, dan nilai-nilai lainnya.

Pelaksanaan tradisi ini pun tak semata-mata hanya sebuah tradisi yang tidak memiliki keistimewaan. Tradisi petekan ini merupakan tradisi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat desa Ngadas, karena ini menjadi salah satu pencegahan hamil di luar nikah. Tradisi ini sangat menekan angka hamil di luar nikah yang terjadi pada wanita-wanita yang ada di desa Ngadas. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan pak sekdes bahwa wanita yang hamil di luar nikah dapat terjadi beberapa kali saja selama adanya tradisi ini di desa Ngadas.

Selain itu juga, jarang terjadi pelanggaran dikalangan remaja laki-laki dan remaja wanita sampai hamil di luar nikah, karena mereka mengetahui sanksi yang akan didapat jika hal itu terjadi. Menurut pandangan masyarakat, salah satu cara untuk membuat pelakunya jera adalah dengan diberikannya sanksi. Sanksi yang didapat yaitu pembayaran denda berupa semen, bagi laki-laki dan wanita yang lajang maka dendanya 50 bal semen masing-masing orang. Sedangkan jika salah satunya itu sudah memiliki istri atau suami maka dendanya sebesar 10 bal semen, bagi yang sudah menikah.

Dalam kebiasaan masyarakat desa Ngadas, perbedaan agama bukanlah hal yang menyebabkan perpecahan akan tetapi menjadikan persatuan masyarakat semakin kuat. Banyak para ilmuan yang sudah meneliti hal tersebut dan menjadikan masyarakat desa Ngadas ini sebagai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lingkungan masyarakat yang sangat toleransi terhadap umat beragama. Hal ini diperkuat dengan ucapan pak sekdes bahwasanya tradisi petekan tidak berpengaruh terhadap kehidupan beragama masyarakatnya:

> "Tidak pengaruh, disini meskipun tiga agama tidak mempengaruhi adat istiadat yang ada, semua menjalankan. Contoh aja disini,hari raya idul fitri, orang budha menghormati. Terus hari rayanya orang budha, waisak. Kita diundang sama-sama. Orang hindu ada acara,kita bersama. Disini kalau nilai-nilai keagamaannya itu memang semenjak setau saya itu memang gak ada. Kita gak ngomongkan agama. Toleransi kita, kebersamaan kita. Kalau sudah ada kebersamaan orang sini itu gentian makan. Misalnya ada yang punya hajat,makan semua. Ya pokoknya bersamaan dengan hari raya karo itu, bergantian dengan keluarga, saudara, teman."[115]

Masyarakat desa Ngadas memiliki kepercayaan terhadap 3 agama yaitu: agama Islam, Hindu dan Budha. Karena bagi masyarakat desa Ngadas, semua ajaran yang baik akan diterima di sana, maka dari itu masyarakat bisa menerima ajarana-ajaran keagamaan dari ketiga agama tersebut, karena ajarannya yang mengandung kebaikan, kesetiaan, persatuan dan penghormatan terhadap manusia dan alam, tetap mereka terima. Akan tetapi masyarakat Suku Tengger tidak dapat melepaskan diri dari keterikatan batin dengan gunung Bromo, tempat mereka menetap. Keterikatan ini pula yang membuat Suku Tengger tetap melestarikan keyakinan yang mereka peroleh dari leluhur mereka dengan segala tradisi dan adat istiadat yang ada. Namun dengan demikian, bersamaan dengan penerimaan itu, mereka pun tetap

[115] Wawancara dengan bapak Misbu, Sekretaris Desa, tanggal 22 Maret 2018.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

konsisten menjalankan ajaran yang telah diyakini secara turun menurun sehingga dalam kepercayaan mereka pun terjadi asimilasi.

Meski masyarakat desa Ngadas tetap memegang teguh ajaran dan tradisi yang sudah ada sejak dahulu, akan tetapi mereka selalu menyelaraskan dengan ajaran agama yang mereka percayai. Salah satunya yaitu agama Islam, yang hampir sebagian masyarakat desa Ngadas percayai. Bagi kaum muslim yang ada di desa Ngadas menjalankan tradisi nenek moyang yang tidak menyeleweng dari ajaran Islam, maka perlu dilestarikan.

Menurut penuturan pak kades yaitu pak mujianto, bahwasannya ajaran agama manapun tidak ada yang melarang adanya tradisi ini, karena tidak ada penyimpangan yang dilakukan saat melakukan tradisi petekan ini. hal ini dijelaskan dari hasil wawancara sebagai berikut:

> "Sebetulnya kalau dilihat dari segi agama ya, tidak ada penyimpangan. Karena mana ada agama sekarang yang menganjurkan hamil di luar nikah. Kan gak ada. Itu kan mengantisipasi supaya tidak ada kehamilan di luar nikah sebetulnya. Sampe ada sanksi seperti itu. Berartikan kalau kita hamil diluar nikah kan zina namanya, mana agama yang menganjurkan untuk berbuat zina, kan endak ada. Dari ajaran Islam juga kan, mana ada orang disuruh zina."[116]

Dari penuturan pak kades ini, menunjukkan bahwasannya tradisi ini sangatlah mendukung adanya perintah dan ajaran agama. Salah satunya yaitu perintah menghindari perzinahaan dan ajaran untuk melindungi kaum hawa sebagai makhluk yang mulia. Hal ini memberikan paparan data

[116] Wawancara dengan bapak Mujianto, Kepala Desa, tanggal 11 April 2018.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bahwasannya tradisi dan ajaran agama itu selaras, terutama ajaran agama Islam. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasannya tradisi ini tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan patut untuk dilakukan sebagai cara menjalankan perintah agama Islam pula.

Tradisi petekan ini merupakan cara masyarakat desa Ngadas mencegah adanya hamil diluar nikah bagi wanita-wanita yang tidak memiliki suami akan tetapi memasuki usia subur. Dengan begitu, tradisi petekan ini menghindari adanya perzinahan di lingkungan masyarakat yang dapat dilakukan warganya. Hal ini memperkuat pengutaran hasil wawancara dengan pak sekdes sebelumnya sebagai berikut:

> "Itupun dengan adanya tradisi itu yah, juga berjalan bersama. Memang saling mendukung. Memang setiap agama di sini kan ada larangan, disamping kita menjauhi larangan dari agama kita, kita juga giat dengan adanya itu. Jadi malah kuat didukung."[117]

Selain itu, informasi di atas juga dibenarkan oleh pak rubianto dari hasil wawancara sebagai berikut:

> "Saya rasa tidak bertentangan aturan agama, karena yang melaksanakan juga seorang perempuan, yang mendeteksi juga perempuan bukan seorang laki-laki."[118]

Dari kedua informasi yang di dapat dari kedua informan di atas, menunjukkan bahwa tradisi petekan ini tidak lah bertentangan dengan ajaran agama Islam. Selain itu juga, dalam semua ajaran agama yang dianut warga desa Ngadas tidak ada penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi

[117] Wawancara dengan bapak Misbu, Sekretaris Desa, tanggal 22 Maret 2018.
[118] Wawancara dengan bapak Rubianto, Tokoh Agama Islam, tanggal 11 April 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ini. Akan tetapi, pelaksanaan tradisi ini merupakan salah satu bentuk dukungan pada ajaran agama Islam yang ada, seperti larangan berbuat zina. Ada keselarasan dan kesesuaian antara tradisi ini dengan ajaran agama Islam.

Menurut penuturan pak kades yaitu pak mujianto, bahwasannya dalam pelaksanaan tradisi petekan ini banyak nilai-nilai yang tersirat yang termasuk dalam nilai-nilai pendidikan Islam, sebagai berikut penjelasannya:

> "Ternyata memang dari dulu itu, warga sini sudah mempunyai inisiatif atau gambaran terutama untuk melindungi kaum perempuan. Dan juga pergaulan bebas juga kan. Sekarang kalau di kota-kota itu, mohon maaf hamil di luar nikah, kadang pelakunya tidak tanggung jawab, engga ada yang ngurusin, disini jangan main-main. Makanya kalau disini memang ada sanksi, kalau sanksi adatnya memang tidak terlalu besar kalau dinilai dari uang, tapi sanksi sosialnya itu, malunya itu seumur-umur endak bisa hilang. Dan di masyarakat itu di cap dalam arti terkadang masih, itu dulu merekrut perangkat desa berarti kalau orang sudah pernah seperti itu, endak akan dipilih oleh masyarakat, endak akan ditunjuk. Sekarang kalau memang yang berbuat misalnya punya tugas di desa, ya harus berhenti seketika. Endak pokoknya bayar sanksi kemudian selesai, endak. Jadi linmas pun harus berhenti dari keanggotaan."[119]

Dari penuturan pak kades ini, dapat diambil beberapa nilai-nilai yang ada dalam tradisi petekan, yaitu melindungi kaum perempuan. Hal ini merupakan salah satu dari nilai pendidikan Islam yang ada empat macam. Selain itu, menjauhi pergaulan bebas, hal ini termasuk nilai akhlak. Memebntuk sikap tanggung jawab pada generasi pemuda, menunjukkan nillai akhlak dalam nilai pendidikan Islam. Membentuk sikap jera terhadap

[119] Wawancara dengan bapak Mujianto, Kepala Desa Ngadas, tanggal 11 April 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perbuatan buruk yang dilakukan, hal ini juga pembentuikan nilai akhlak yang baik pada remaja. Selain itu juga, membentuk sikap malu menjadikan akhlak seseorang menjadi baik dalam berbuat dan bertingkah laku. Dan yang terakhir yaitu membentuk sikap percaya pada orang lain terhadap seseorang.

Selain informasi yang diberikan pak kades, pak rubianto pun menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi petekan itu ialah:

> "Salah satunya juga bisa untuk mempererat tali silaturahmi itu. Yang terutama ya untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan itu seperti menghindari hal semacam itu. Kan disini untuk warga yang terjadi hamil diluar nikah kan ada aturan. Sampe terjadi hamil itu dikenai sanksi dari pihak desa. Jadi mungkin khawatir sanksikan ya, jangan sampe terjadi hal-hal hamil diluar nikah. Kecil sekali kemungkinan, jarang terjadi."[120]

Dalam penuturan pak rubianto ini, dapat diambil beberapa point yaitu adanya nilai silaturahim yang terjalin antar warga desa, sehingga hubungan masyarakat di desa Ngadas semakin terjalin baik. Selain itu juga sama halnya dengan penjelasan sebelumnya terkait tentang sanksi yang diberikan kepada pelaku sehingga membentuk pengontrolan diri untuk tidak melakukan hal yang melanggar norma dan ajaran agama.

Selain itu, pak rubianto menjelaskan pula bahwa ada nilai pendidikan Islam yang lainnya yaitu nilai kekeluargaan seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

[120] Wawancara dengan bapak Rubianto, Tokoh Agama Islam, tanggal 11 April 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> "Ya untuk nilai sosialnya, antara yang satu dengan yang lainnya kan bertemu di satu tempat itu. Terus mungkin nanti bisa dengan orang tua itu kan nanti bisa terjalin dengan baik, terjadi kekhawatiran sampe terjadi hamil misalkan, otomatis orang sini kan malu. Dengan orang tua bisa terjalin kekeluargaan. Barangkali ada pertemuan atau masalah bisa disampaikan biasanya seperti itu."[121]

Pak rubianto menambahkan penjelasannya terkait nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi petekan yaitu dengan adanya nilai kekeluargaan yang terjalin semakin erat antara orang tua dan juga anak. Hal ini dijelaskan beliau karena, rasa kekhawatiran orang tua terhadap anaknya akan besar dengan adanya pelaksanaan tradisi ini. Kekhawatiran orang tua terhadap anak perempuannya akan bergaul bebas tanpa pengontrolan orang tua dan hal-hal yang dapat merugikan anak perempuannya dan juga keluarganya.

Selain dari penjelasan dari beberapa inforan di atas, menurut pak misbu selaku sekdes Ngadas, bahwa tradisi petekan ini juga termasuk salah satu cara warga untuk menghindari dari bencana dan wabah penyakit yang aneh sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi petekan ini termasuk salah satu contoh tolak bala yang dilakukan masyarakat desa Ngadas. Hal ini dijelaskan beliau dalam wawancara sebagai berikut:

> "Istilah petekan adalah mengurangi angka wanita itu hamil diluar nikah. Tidak terjadi lagi hal-hal seperti itu, kalau terjadi bisa menimbulkan bencana, secara tidak langsung menghindari bencana."[122]

[121] Wawancara dengan bapak Rubianto, Tokoh Agama Islam, tanggal 11 April 2018
[122] Wawancara dengan bapak Misbu, Sekretaris Desa, tanggal 22 Maret 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jadi selain ada nilai akhlak dan nilai sosial yang dijelaskan di atas, menurut penjelasan pak sekdes tradisi petekan ini pun terdapat nilai ibadahnya yaitu adanya proses tolak bala yang dilakukan masyarakat Ngadas melalui tradisi petekan ini.

Lalu bagaimana dengan penyerahan keputusan dan hasil dalam pelaksanaan tradisi petekan ini? Menurut pak rubianto selaku tokoh agama Islam di Desa Ngadas, penyerahan dan tujuan dilaksanakannya tradisi peteakn ini hanyalah kepada Allah tidak semata-mata hanya melakukan saja. Akan tetapi semua hasil dan ketetapannya hanya Allah yang dapat menentukan, masyarakat desa Ngadas hanyalah berusaha dengan berikhtiar melakukan hal-hal yang dapat mencegah larangan Allah swt. Hal ini sesuai dengan penjelasan pak rubianto dalam wawancara yaitu:

> "Semuanya tentu diserahkan kepada Allah, ini kan bagian dari ikhtiar. Maksudnya kearifan warga sini untuk menghindari aja jangan sampai nanti bergaulnya sampe hamil, kan jangan sampe. Yang jelas diserahkan kepada Allah. Untuk acara petakan semacam ini kan untuk jaga-jaga aja terutama pemuda bergaulnya jangan sampe keterlaluan, seperti hal-hal yang tidak diinginkan seperti hamil di luar nikah, itu jangan sampe. Baik Islam, Hindu maupun Budha semua juga patuh pada peraturan semacam ini. dirasakan kan tidak pengaruh untuk semacam dari agama tertentu, peraturan dari agama tertentu itu tidak. Kan semua yang beragama baik Islam, hindu maupun budha. Semua kan dikumpulkan di satu tempat untuk acara petekan itu."[123]

Menurut pandangan tokoh agama Islam yang ada di desa Ngadas, tradisi ini dilaksanakan semata-mata hanya percaya dan memohon

[123] Wawancara dengan bapak Rubianto, Tokoh Agama Islam, tanggal 11 April 2018.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pertolongan Allah dengan perantara ikhtiar yang mereka lakukan. Tradisi yang dilakukan warga desa Ngadas yang Bergama Islam merupakan salah satu ikhtiar mereka untuk menghindari putra dan putrinya dari pergaulan bebas. Dan tradisi ini pun diaqnggap sebagai salah satu kearifan lokal yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat itu sendiri. Hasil dari petekan yang dilakukan semuanya dipasrahkan dan diserahkan hanya kepada Allah. Selain itu masyarakat pun memasrahkan semua keselamatan hanya kepada Allah sebagai rasa tawakal kepada-Nya. Dan menurut pak rubianto, tradisi ini merupakan salah satu cara menghindarkan remaja laki-laki dan perempuan dari perbuatan zina yang dilarang oleh Allah. Dengan begitu, secara otomatis tradisi ini sangat mendukung adanya pelarangan terhadap perbuatan zina.

Selain itu juga, dari penuturan tokoh agama ini menjelaskan bahwa tidak hanya agama Islam saja yang melarang perbuatan zina, akan tetapi agama budha dan hindu pun melarangnya dan mematuhi aturan tersebut. Dan menurutnya pengaturan dari tradisi petekan ini tidak dari agama tertentu, melainkan semua agama ikut berpengaruh terhadap peraturan tradisi ini. Dengan begitu, peraturan dan pengaturan tradisi petekan tidak didoktrin oleh salah satu agama. Karena ini bersifat universal dan wajib dilakukan oleh semua warga, tidak dibatasi oleh agama tertentu.

Penuturan pak rubianto sebelumnya memang tidak menentang adanya kepercayaan warga muslim di desa Ngadas terhadap permohonan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pertolongan hanya kepada Allah dengan cara berikhtiar melalui tradisi ini. Dengan begitu, tradisi ini tidaklah bertentangan dengan aturan agama Islam, karena memang tidak melanggar aturan dan ajaran Islam sama sekali. Salah satu contohnya yaitu peserta petekan ini adalah wanita, dan yang memijatnya pun wanita. Hal ini sebagai salah satu contoh bukti bahwa tradisi ini tidak melanggar norma agama Islam. Karena ketika pesertanya wanita sedangkan yang memijatnya laki-laki, hal ini lah yang dianggap melanggar norma agama.

B. TEMUAN PENELITIAN

1. Rasionalisasi Pelaksanaan Tradisi Petekan di Desa Ngadas

Dari paparan data di atas, peneliti dapat menyimpulkan apa saja yang merupakan temuan penelitian dari hasil pengumpulan data tersebut. Alasan mengapa masyarakat desa Ngadas melakukan tradisi petekan merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mencegah adanya bencana yang diyakini akibat sebuah perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan di sana. Fenomena alam yang buruk dipercaya oleh masyarakat sekitar terjadi akibat adanya keterikatan perbuatan manusia dengan alam itu sendiri. Ketika manusia berbuat buruk diluar norma-norma, maka alam pun akan menunjukkan keburukan kepada penduduk yang menempatinya. Hal ini sudah lama dipercayai oleh masyarakat desa Ngadas.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Salah satunya yaitu dilakukannya tradisi petekan, hal ini merupakan usaha masyarakat dalam mencegah perbuatan zina atau adanya hubungan seksual yang dilakukan warga diluar ikatan pernikahan. Jadi ketika ada warga yang melakukan hubungan seksual dan hamil, akan muncul penyakit aneh dikalangan masyarakatyang tidak dapat diobati. Dengan mencegah adanya penyakit aneh yang muncul di masyarakat, warga mempunyai inisiatif untuk melakukan pengecekkan pada warga perempuannya setiap 3 bulan sekali.

Awal mulanya adanya tradisi petekan ini, akibat adanya wanita yang hamil diluar nikah hingga melahirkan. Akan tetapi, bayi yang dilahirkan tersebut dibuang di tempat sembarangan. Sehingga, menurut kepercayaan masyarakat desa Ngadas, alam marah dengan perbuatan itu. Akibatnya muncul bencana alam di daerah suku Tengger dan munculnya penyakit aneh yang dirasakan semua warga, dan penyakit tersebut tidak dapat diobati dengan apapun.

Tradisi petekan itu diambil dari kata “petek” yang artinya menurut orang Jawa adalah mengurut atau memijat. Jadi tradisi petekan ini adalah sebuah kebiasaan masyarakat untuk memijatkan atau mengurut bagian perut dari seorang wanita dewasa yang dapat hamil, sehingga dapat dicek rahimnya apakah ada janinnya atau tidak. Dengan begitu, warga yang dipijat rahimnya ini adalah wanita yang belum memiliki suami yang ada kemungkinan dapat hamil, sehingga ada kemungkinan hamil di luar nikah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan begitu, tradisi petekan ini ini dilakukan untuk mencegah penyakit aneh akibat adanya wanita yang hamil diluar nikah. Sehingga membuat masyarakat desa Ngadas menjadi tertata dalam berhubungan sosial. Selain itu, masyarakat menjadi terkontrol dalam berbuat atau bertingkah laku

. Selain itu, tradisi petekan ini merupakan sebuah kewajiban bagi semua masyarakat desa Ngadas. Karena sejak dahulu kebiasaan ini sudah dilakukan nenek moyang masyarakat desa Ngadas. Jadi, semua masyarakat desa Ngadas diwaijbkan untuk ikut berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan ini. Misalnya orang tua yang memiliki anak perempuan, maka mereka wajib mengantarkan anaknya untuk ikut dites petekan. Dan untuk warga lain juga mendukung kegiatan tersebut dengan membantu terlaksananya. Hal ini diwajibkan karena memang sudah menjadi ketetapan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk dilaksanakan agar tercegah dari perbuatan zina dan hamil diluar nikah. Sehingga memang menjadi keharusan bagi masyarakat karena semua aspek masyarakat mendukung adanya kegiatan ini untuk keselamatan dan kebaikan lingkungan desa Ngadas.

2. Implementasi Pelaksanaan Tradisi Petekan di Desa Ngadas

a. Proses Pelaksanaan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ada beberapa aspek yang ada dalam proses pelaksanaan yaitu diantaranya waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, pelaksana kegiatan, dan proses tradisi. Hal ini dijelaskan dibawah sebagai berikut:

Waktu pelaksanaan : 3 bulan sekali (menurut kalender suku Tengger)

Pukul : 19.00 s/d selesai

Peserta : Remaja dan Janda (usia subur)

Pelaksana : Dukun Bayi, Bidan Desa

Partisipan : Pemerintah Desa, Semua Warga Desa Ngadas

Tempat pelaksanaan : Di rumah legen (tokoh adat) bernama pak Ngationo

Proses pelaksanaan :

1) Semua peserta berdatangan ke rumah pak legen yang ada di dusun Ngadas. Peserta tradisi petekan ini berkumpul di depan rumah pak legen sambil menunggu peserta lainnya datang. Sembari menunggu peserta lainnya datang, peserta yang sudah datang bersama orang tua nya dapat berbincang-bincang dengan peserta lainnya yang sudah ada di rumah pak legen.
2) Setelah semua peserta sudah berkumpul, aparat desa memerintahkan semua peserta masuk ke dalam rumah pak legen. Semua peserta berkumpul di ruang depan rumah pak legen sambil mendengarkan peraturan yang disampaikan oleh perwakilan aparat desa.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3) Pak legen menyampaikan beberapa informasi dan pesan kepada para peserta tes petekan ini. Setelah itu, mbah dukun bayi dan bidan desa memasuki kamar tes yang sudah disediakan.
4) Setelah mbah dukun bayi dan bidan desa di dalam kamar tes, peserta tes dipanggil satu persatu untuk memasuki kamar tes agar dapat diperiksa oleh dukun bayi maupun bidan.
5) Peserta masuk ke dalam kamar dan diperintahkan untuk menuju ke dukun bayi terlebih dahulu. Kemudian dipijat-pijatkan perutnya oleh dukun bayi. Setelah mendapatkan pijatan dari dukun bayi, peserta diperintahkan untuk menuju ke bidan untuk di tes menggunakan alat tes kebidanan. Apakah hasilnya sama atau tidak dengan hasil pemijatan dukun bayi.
6) Peserta diperintahkan masuk ke kamar mandi yang ada di dalam kamar tersebut untuk membuang air kecil pada alat tes kehamilan yang diberikan oleh bidan.
7) Setelah keluar dari kamar mandi dan memberikan alat tersebut kepada bidan, peserta diperbolehkan untuk keluar dari kamar tes dan berkumpul kembali dengan peserta yang lain dan begitu seterusnya.
8) Setelah semua peserta sudah melakukan pemeriksaan, dukun bayi dan bidan desa mencocokkan hasil pemeriksaannya. Kemudian hasil pemeriksaan itu dirundingkan dengan aparat desa dan juga pak legen selaku tokoh adat.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

9) Ketika hasil pemeriksaan dari kedua model pemeriksaan yang dilakukan terdapat kesamaan yaitu positif dinyatakan hamil, maka orang tua dari peserta yang dinyatakan positif hamil tersebut dipanggil oleh aparat desa untuk datang ke rumah pak legen. Setelah orang tua nya datang dengan anaknya, maka pas legen, aparat desa, dukun bayi dan bidan desa memberikan tahu hasil pemeriksaan dari anaknya kepada mereka. Dan menanyakan kebenaran hasil pemeriksaan tes petekan tersebut dengan fakta kehidupan anak tersebut. Jika ternyata selaras, maka ditanyakan siapa yang menghamili. Kemudian aparat desa menjemput laki-laki yang telah menghamili dan dinikahkan dengan anak tersebut.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Ada dalam Tradisi Petekan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Ngadas kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang, peneliti menemukan beberapa fakta terkait dengan keilmuan pendidikan Islam yang dapat diambil sebagai sumber pendidikan Islam yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satunya yaitu adanya pelaksanaan sebuah tradisi yang menjadi ciri khas suku Tengger yang ada di kawasan gunung Bromo ini, tepatnya di desa Ngadas, tradisi ini dinamakan dengan tradisi Petekan atau pemijatan bagi kaum wanita. Dari tradisi petekan ini, peneliti dapat mengambil beberap nilai-nilai yang ada dalam pendidikan Islam yang dapat dijadikan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masyarakat setempat sebagai pelajaran dan pemahaman yang lebih mendalam terkait pendidikan Islam. Dengan begitu, peneliti dapat memaparkan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksaaan tradisi petekan di desa Ngadas kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang ini, sebagai berikut:

1) Menghindari perbuatan zina

Dari pemaparan data hasil wawancara maupun pengamatan peneliti, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya tradisi petekan ini merupakan salah satu cara masyarakat dan aparat pemerintahan desa Ngadas dalam mencegah adanya perbuatan zina yang dilakukan di kalangan masyarakat desa Ngadas. Karena hal ini dipandang sebagai sebuah perbuatan buruk dan sangat tidak terpuji baik secara kacamata agama maupun etika. Perbuatan zina merupakan sebuah perbuatan yang melanggar norma adat maupun agama, kerana perbuatan ini adalah salah satu perbuatan yang merusak sebuah hubungan yang baik dan ikatan yang suci seperti ikatan pernikahan. Perzinahan tidak akan menganggap sebuah ikatan pernikahan sebagai hubungan yang sangat sacral, maka dari itu baik mereka yang belum menikah bahkan yang sudah menikah bisa dapat berzina dengan orang lain tanpa melihat akibat yang akan terjadi setelahnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh beberapa informan yaitu diantaranya pak kades, pak sekdes dan juga tokoh agama

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang ada di sana. Semua informan mengatakan bahwasanya tradisi petekan ini merupakan salah satu cara antisipasi warga terhadap perilaku warganya yang dapat menyimpang dari norma adat dan agama, salah satunya yaitu perzinahan. Dengan begitu, tradisi petekan ini menjadi salah satu pengontrolan diri masyarakat dalam bertingkah laku di lingkungan desa dan dapat menjaga norma adat dan aturan agama yang sudah dipercayai dan diyakini seluruh masyarakat desa Ngadas.

2) Toleransi

Sikap toleransi terhadap sesama masyarakat yang ada di desa Ngadas sangat terlihat saat pelaksanaan tradisi petekan ini. Tradisi petekan ini tidak didasari oleh salah satu keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat saja. Dengan begitu, semua warganya wajib mengikuti dan mendukung pelaksanaan tradisi petekan ini. Tidak adanya pembedaan dari segi mana pu, baik itu segi strata sosial maupun agama yang dianut. Dengan adanya tradisi petekan ini, yang merupakan tradisi sejak dulu kala di desa Ngadas ini menumbuhkan sikap toleransi antar sesame masyarakat dan umat beragama.

Bagi masyarakat desa Ngadas, tradisi petakan ini adalah milik seluruh warga desa Ngadas dan merupakan kewajiban bagi seluruh warganya. Meskipun desa Ngadas ini, penduduknya memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda akan tetapi kerukunan antar agama sangatlah dijaga oleh seluruh warganya. Keyakinan ajaran agama yang dipercayai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

di desa Ngadas ini ada tiga agama yaitu Islam, Hindu dan Budha. Akan tetapi mereka saling menjaga tali silaturahim dan persaudaraan sesama.

Hal ini juga dikuatkan dari beberapa informasi yang diberikan informan di desa Ngadas, yaitu bahwasannya tradisi petekan ini dilaksanakan tanpa pengaruh dari golongan maupun agama manapun. Jadi, tradisi petekan ini merupakan adat kebiasaan nenek moyang masyarakat desa Ngadas tanpa membedakan apapun. Semua warga desa Ngadas merupakan pemilik dan pelaksana tradisi petekan ini, sebagai pelestarian adat istiadat yang sudah ada sejak dulu kala.

3) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sebuah sikap yang tercermin pada diri seseorang ketika dia melakukan sesuatu baik itu diperintahkan maupun perbuatan individualis, maka sikap ini akan muncul pada diri seseorang sebagai rasa implementasi dari perbuatannya. Misalnya ketika seseorang makan, maka orang tersebut harus bertanggung jawab untuk memakannya dan mencuci piring setelah makan.

Dalam hal ini, tradisi petekan pun menumbuhkan sikap tanggung jawab bagi seluruh masyarakat desa Ngadas. Pertanggungan jawab ini diminta saat peserta dinyatakan hamil di luar nikah. **Pertama**, peserta yang dinyatakan hamil di luar nikah memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab atas perbuatannya tersebut. Dengan memberikan informasi terkait dengan siapa yang menghamilinya dan menerima sanksi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

adat yang berlaku di desanya. **Kedua,** tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua dan keluarga peserta yang hamil di luar nikah untuk mencari lelaki yang telah menghamilinya. **Ketiga,** lelaki yang menghamili wanita Ngadas wajib bertanggung jawab atas perbuatannya dengan menikahi wanita tersebut dan menjalankan sanksi adat desa Ngadas. **Keempat,** aparat desa bertanggung jawab untuk mencari lelaki yang menghamili wanita desanya dan menikahkannya setelah mendapatkan perizinian dari orang tua dan keluarga lelaki tersebut. Setelah itu memberikan sanksi adat kepada kedua pelaku yang melakukannya.

Hal ini sesuai dengan yang diutarakan para informan terkait sikap tanggung jawab yang muncul di lingkungan masyarakat dari adanya pelaksanaan tradisi petekan ini. Selain itu, peneliti pun mengamati bahwa tradisi petekan ini menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri masyarakat desa Ngadas baik secara personal maupun sosial dalam bertingkah laku.

4) Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu perbuatan baik dalam kehidupan bermasyarakat dan dijadikan sebagai tolak ukur seseorang dalam mengemban amanah atau tugas. Kejujuran ini menjadi salah satu bentuk nilai pendidikan Islam, dikarenakan kejujuran merupakan salah stau contoh sikap yang tercermin dalam kehidupan Rasulullah. Hal ini

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

biasanya dikenal dengan sebutan "*shiqid*" yang artinya jujur. Salah satu sikap rasulullah ini dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang mana berasal dari sunnah Rasulullah di kehidupannya.

Sedangkan dalam tradisi petekan ini, salah satu sikap yang terbentuk dari adanya pelaksanaannya yaitu kejujuran. Dari segi manakah kejujuran itu terbentuk dalam diri masyarakat. Peneliti mengkaji bahwa seorang peserta yang melakukan serangkaian tes saat tradisi petekan ini diadakan, maka peserta tersebut dengan sendirinya mengutarakan kebenaran yang ada di kehidupannya. Misalnya, ketika ditanya oleh dukun bayi atau pun bidan desa, maka secara spontan peserta mengatakan apa yang terjadi pada dirinya bukan malah berkata yang tidak sesuai dengan faktanya (bohong). Contohnya, ketika bidan desa menanyakan perihal masa menstruasi terakhir kali seorang peserta, adakah rasa sakit yang berlebihan pada organ vital atau bahkan saat ditanyakan adakah gejala-gejala kehamilan yang dirasakan oleh peserta. Jawaban yang diinginkan oleh semua pihak yang ada di desa tersebut adalah jawaban yang benar sesuai dengan faktanya, bukan jawaban yang dibuat-buat bahkan dimanipulasi oleh peserta. Dengan begitu, secara otomatis sikap jujur akan terbentuk pada diri peserta tradisi ini baik disadari maupun tidak disadari oleh peserta dan semua pihak.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

5) Disiplin

Sikap disiplin merupakan sikap dimana seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah diatur, sehingga kehidupan dapat tertata dengan baik. Disiplin ini akan terlihat jika seseorang yang melakukannya akan terus menerus melakukannya dan teratur saat melakukannya tidak melewati batas yang sudah ditetapkan. Disiplin ini pun diterapkan dalam pendidikan Islam, misalnya dalam hal ibadah. Waktu shalat yang sudah ditetapkan yaitu lima waktu dalam satu hari semalam, membentuk sikap disiplin bagi masyarakat muslim untuk menjalankanya sesuai aturan dan ketetapan yang Allah berikan.

Sikap disiplin ini terbentuk pada lingkungan masyarakat desa Ngadas saat pelaksanaan tradisi petekan. Hal ini terlihat saat pelaksanaan tradisi petekan yang dilakukan berulang-ulang kali setiap tiga bulan sekali. Dengan begitu, tradisi petekan ini akan membentuk sikap disiplin saat pelaksanaannya yang dilakukan terus menerus sejak dulu setiap tiga bulan sekali. Selain itu, sikap disiplin ini terbentuk saat masyarakat desa Ngadas berdatangan untuk melaksanakan tradisi petekan di rumah tokoh adat. Yang mana waktu yang sudah ditentukan oleh pihak aparat desa dan tokoh adat dapat menjadikan warga disiplin berdatangan pada waktu tersebut. Dengan begitu, waktu yang sudah ditetapkan tersebut dapat membentuk sikap disiplin bagi para peserta dan pihak penyelenggara tradisi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

6) Menumbuhkan sikap jera (sanksi)

Menumbuhkan sikap jera dengan sanksi atau hukuman yang berlaku di lingkungan masyarakat menjadikan tiap individu memiliki pengontrolan diri dalam bertingkah laku. Sanksi atau hukuman yang berlaku di desa Ngadas ini adalah hukum adat yang sudah ditetapkan oleh semua pihak di kalangan masyarakat baik aparat pemerintahan, tokoh masyarakat dan juga perwakilan masyarakat.

Hukuman atau sanksi ini diberikan kepada warga yang tidak mematuhi peraturan dan norma adat yang ada di desa Ngadas. Salah satunya yaitu pelanggaran yang terjadi dikalangan remaja ataupun janda yang tidak memiliki suami, dimana mereka hamil di luar nikah. Dengan begitu, mereka melanggar norma adat yang ada dengan melakukan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan hingga sang wanita tersebut hamil di luar nikah.

Hukuman yang diberikan ini sebagai pembentukan sikap jera baik kepada pelaku pelanggaran maupun kepada masyarakat lainnya sehingga tidak melakukan hal yang sama dengan pelaku pelanggaran. Dengan begitu, membuat seseorang merasa takut untuk melakukan hal yang sama akibat adanya hukuman yang diberikan bagi pelanggar.

Hukuman ini pun diberlakukan dalam ajaran Islam sebagai pembentukan sikap jera dan pengontrol sikap maupun tingkah laku masyarakat. Hukuman ini sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan dalam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ajaran Islam, sehingga tidak terlalu memberatkan dan menyakitkan pelaku sesuai porsi yang dilanggarnya. Selain itu pula, hukuman ini tidak melanggar hak asasi manusia bagi pelaku pelanggaran meskipun diberi hukuman.

7) Mempererat tali silaturahim

Setiap manusia tidak dapat hidup secara individual, akan tetapi butuh berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan sosial sangat diperlukan bagi tiap-tiap orang sebagai bentuk pengapresiasian diri di kehidupannya bermasyarakat. Mempererat tali silaturahim salah satu cara berinteraksi sosial dengan masyarakat di sekitar.

Dalam tradisi petekan yang ada di desa Ngadas ini merupakan salah satu contoh interkasi sosial yang dilakukan masyarakatnya untuk dapat mempererat persaudaraan dengan menjalin tali silaturahim. Menjalin tali silaturahim yang dilakukan dengan cara bertegur sapa, saling bertemu dan saling menanyakan kabar satu sama lainnya. Hal ini menjadikan hubungan masyarakat semakin kuat dengan adanya pertemuan yang jarang dilakukan masyarakat akibat kesibukannya masing-masing. Dengan adanya tradisi ini, menjadikan warga yang memiliki pekerjaan di luar desa dapat pulang ke kampung halaman untuk mengikuti pelaksanaan tradisi ini dan bertemu dengan masyarakat yang lain untuk saling mempererat tali silaturahim satu sama lainnya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

8) Ikhtiar

Ikhtiar adalah salah satu cara dimana seseorang berusaha untuk mengubah sesuatu yang buruk dapat menjadi baik. Usahanya inilah yang dikatakan sebagai ikhtiar. Ikhtiar dapat dilakukan dengan berbagai cara asalkan tidak menyalahi aturan dan norma agama maupun adat setempat. Ikhtiar juga dapat dilakukan kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun untuk menghindari hal-hal yang buruk akan terjadi.

Dalam tradisi petekan, hasil wawancara dengan informan dan juga penelaahan peneliti menunjukkan bahwa salah satu nilai pendidikan Islam yang tercermin ialah ikhtiar. Hal ini terlihat bahwa tradisi petekan merupakan salah satu usaha masyarakat desa Ngadas dalam mencegah adanya wanita hamil di luar nikah dan juga perbuatan zina di lingkungan masyarakat.

Dengan begitu, tradisi petekan ini merupakan ikhtiar warga dalam menjadikan lingkungan masyarakat desa Ngadas lebih baik dan sejahtera. Ikhtiar yang dilakukan masyarakat desa Ngadas ini merupakan usaha masyarakat sendiri dalam membenahi kehidupan bermasyarakat di lingkungannya melalui tradisi petekan.

9) Memperkuat hubungan kekeluargaan

Memperkuat hubungan kekeluargaan merupakan salah satu kewajiban antara orang tua dan anaknya sehingga terjalin hubungan yang baik dalam satu keluarga. Mempererat hubungan keluarga sangat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diwajibkan bagi semua masyarakat, karena hal ini merupakan salah satu cara mensejahterakan lingkungan masyarakat yang dibentuk sejak yang paling kecil terlebih dahulu yaitu di dalam keluarga masing-masing.

Memperkuat hubungan kekeluargaan pun menjadikan salah satu nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari tradisi petekan yang ada di desa Ngadas. Hal ini terlihat dari pelaksanaan tradisi petekan tersebut. Contohnya saat pelaksanaan tradisi petekan orang tua menghantarkan anak-anaknya ke rumah pak legen sehingga menumbuhkan sikap kepedulian orang tua terhadap anak. Hal ini salah satu memperkuat hubungan anak dan orang tua. Selain itu, dengan adanya tradisi petekan ini menjadikan kewaspdaan orang tua terhadap pergaulan anak semakin tinggi dan berhati-hati sehingga dapat lebih memperkuat hubungan kekeluargaan anak dan orang tua. Selain itu beban tanggung jawab orang tua pun semakin tinggi dengan adanya tradisi petekan ini, menjadikan saling menghormati dan menghargai orang tua mereka.

10) Amanah

Amanah adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Amanah merupakan melaksanakan semua ketentuan baik itu perintah dan larangan sesuai ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT. Amanah menjadi salah satu sikap yang terbentuk dalam pelaksanaan tradisi petekan. Hal ini terlihat dalam diri masyarakat yang mengikuti tradisi petekan ini.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tradisi petekan ini menjadikan diri setiap wanita desa Ngadas untuk menjaga amanah kesucian yang telah diberikan oleh semua pihak di lingkungan masyarakat. Selain itu, orang tua pun mendapatkan amanah untuk menjaga anak-anaknya sehingga tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Amanah ini akan terlihat dapat dijaga atau tidak ketika hasil tes kehamilan yang dilakukan menunjukkan hamil atau tidak. Ketika hasilnya hamil, maka wanita dan keluarga tidak dapat memegang amanah yang diberikan. Sebaliknya, jika hasilnya tidak hamil dapat dipastikan bahwa amanah yang diberikan dapat dijaga dengan baik.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V

PEMBAHASAN

A. Rasionalisasi Pelaksanaan Tradisi Petekan di Desa Ngadas

Dari paparan data di atas, peneliti dapat menyimpulkan apa saja yang merupakan temuan penelitian dari hasil pengumpulan data tersebut. Alasan mengapa masyarakat desa Ngadas melakukan tradisi petekan merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mencegah adanya bencana yang diyakini akibat sebuah perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan di sana. Fenomena alam yang buruk dipercaya oleh masyarakat sekitar terjadi akibat adanya keterikatan perbuatan manusia dengan alam itu sendiri. Ketika manusia berbuat buruk diluar norma-norma, maka alam pun akan menunjukkan keburukan kepada penduduk yang menempatinya. Hal ini sudah lama dipercayai oleh masyarakat desa Ngadas.

Salah satunya yaitu dilakukannya tradisi petekan, hal ini merupakan usaha masyarakat dalam mencegah perbuatan zina atau adanya hubungan seksual yang dilakukan warga diluar ikatan pernikahan. Jadi ketika ada warga yang melakukan hubungan seksual dan hamil, akan muncul penyakit aneh dikalangan masyarakatyang tidak dapat diobati. Dengan mencegah adanya penyakit aneh yang muncul di masyarakat, warga mempunyai inisiatif untuk melakukan pengecekkan pada warga perempuannya setiap 3 bulan sekali.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tradisi petekan ini merupakan perlakuan khusus terhadap wanita dalam menjaga dan melindunginya. Menggelar tradisi petekan yang bertujuan menjaga kesucian kaum perempuan dan mencegah mereka untuk tidak terjelembab dalam pemuasan seksual secara bebas yang itu bukan saja merusak moral, tapi juga diyakini akan mendatangkan bencana.[124]

Awal mulanya adanya tradisi petekan ini, akibat adanya wanita yang hamil diluar nikah hingga melahirkan. Akan tetapi, bayi yang dilahirkan tersebut dibuang di tempat sembarangan. Sehingga, menurut kepercayaan masyarakat desa Ngadas, alam marah dengan perbuatan itu. Akibatnya muncul bencana alam di daerah suku Tengger dan munculnya penyakit aneh yang dirasakan semua warga, dan penyakit tersebut tidak dapat diobati dengan apapun.

Tradisi petekan itu diambil dari kata "petek" yang artinya menurut orang Jawa adalah mengurut atau memijat. Jadi tradisi petekan ini adalah sebuah kebiasaan masyarakat untuk memijatkan atau mengurut bagian perut dari seorang wanita dewasa yang dapat hamil, sehingga dapat dicek rahimnya apakah ada janinnya atau tidak. Dengan begitu, warga yang dipijat rahimnya ini adalah wanita yang belum memiliki suami yang ada kemungkinan dapat hamil, sehingga ada kemungkinan hamil di luar nikah.

[124] Rendra Kresna, *Tradisi Petakan Tes Keperawanan dari Negeri Kayangan*, (Malang: PT Malang Intermedia Press, 2016), hal 66.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam mengartikan tradisi petekan, menurut Rendra Kresnadi dalam bukunya yang berjudul "Tradisi Petekan Tes Keperawanan dari Negeri Kayangan", *Petekan* atau *pete'an* secara Bahasa berarti *menekan*, yakni melakukan pemijatan pada perut bagian bawah. Cara ini dilakukan pada kaum wanita dalam usia subur untuk mengetahui apakah ia hamil atau tidak. Dalam ilmu kedokteran dan kebidanan, teknik ini dikenal dengan istilah *palpasi*.[125]

Dengan begitu, tradisi petekan ini ini dilakukan untuk mencegah penyakit aneh akibat adanya wanita yang hamil diluar nikah. Sehingga membuat masyarakat desa Ngadas menjadi tertata dalam berhubungan sosial. Selain itu, masyarakat menjadi terkontrol dalam berbuat atau bertingkah laku.

Tradisi petekan ini merupakan sebuah kewajiban bagi semua masyarakat desa Ngadas. Karena sejak dahulu kebiasaan ini sudah dilakukan nenek moyang masyarakat desa Ngadas. Jadi, semua masyarakat desa Ngadas diwaijbkan untuk ikut berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan ini. Misalnya orang tua yang memiliki anak perempuan, maka mereka wajib mengantarkan anaknya untuk ikut dites petekan. Dan untuk warga lain juga mendukung kegiatan tersebut dengan membantu terlaksananya. Hal ini diwajibkan karena memang sudah menjadi ketetapan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk dilaksanakan agar tercegah dari perbuatan zina dan hamil diluar nikah. Sehingga memang menjadi keharusan

[125]Rendra Kresna, *Tradisi Petakan Tes Keperawanan dari Negeri Kayangan*, (Malang: PT Malang Intermedia Press, 2016), hal 75.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bagi masyarakat karena semua aspek masyarakat mendukung adanya kegiatan ini untuk keselamatan dan kebaikan lingkungan desa Ngadas.

Hal ini pun dijelaskan bahwa bagi Suku Tengger, menjaga kesucian perempuan ini menjadi tanggung jawab bersama. Tanggung jawab bersama ini mereka wujudkan dengan menggelar tradisi petakan.[126] Selain itu juga dijelaskan di mata hukum adat, setiap orang dan semua anggota keluarga dipandang sama, tidak ada diskriminasi. Jika mereka melanggar, maka pelakunya harus bertanggung jawab.[127]

B. Implementasi Pelaksanaan Tradisi Petekan di Desa Ngadas

1. Proses Pelaksanaan

Ada beberapa aspek yang ada dalam proses pelaksanaan yaitu diantaranya waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, pelaksana kegiatan, dan proses tradisi. Hal ini dijelaskan dibawah sebagai berikut:

Waktu pelaksanaan	: 3 bulan sekali (menurut kalender suku Tengger)
Pukul	: 19.00 s/d selesai
Peserta	: Remaja dan Janda (usia subur)
Pelaksana	: Dukun Bayi, Bidan Desa
Partisipan	: Pemerintah Desa, Semua Warga Desa Ngadas

[126] Rendra Kresna, *Tradisi Petakan Tes Keperawanan dari Negeri Kayangan*, (Malang: PT Malang Intermedia Press, 2016), hal 66.
[127] *Ibid*, hal 101

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tempat pelaksanaan : Di rumah legen (tokoh adat) bernama pak Ngationo

Dalam bukunya Rendra Kresna dijelaskan bahwa tradisi *petakan* melibatkan dukun bayi yang telah dipercaya ahli di bidang *petekan*. Lalu, jika ada temuan atau kasus kehamilan, hasil pemeriksaan dukun bayi akan diverifikasi oleh bidan desa dengan disaksikan semua perangkat desa. Tradisi ini diinisiasi oleh *Ketua* atau *Tetua Adat* (dukun adat) dibantu *Legen* (pembantu dukun), *Uagabaya* (penjaga keamanan) dan disaksikan *pamong praja* (lurah). Masyarakat setempat lebih mengenalnya sebagai "Praktik Uji Kehamilan".[128]

Proses pelaksanaan :

a. Semua peserta berdatangan ke rumah pak legen yang ada di dusun Ngadas. Peserta tradisi petekan ini berkumpul di depan rumah pak legen sambil menunggu peserta lainnya datang. Sembari menunggu peserta lainnya datang, peserta yang sudah datang bersama orang tua nya dapat berbincang-bincang dengan peserta lainnya yang sudah ada di rumah pak legen.
b. Setelah semua peserta sudah berkumpul, aparat desa memerintahkan semua peserta masuk ke dalam rumah pak legen. Semua peserta berkumpul di ruang depan rumah pak legen sambil mendengarkan peraturan yang disampaikan oleh perwakilan aparat desa.

[128] Rendra Kresna, *Tradisi Petakan Tes Keperawanan dari Negeri Kayangan*, (Malang: PT Malang Intermedia Press, 2016), hal 77.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Pak legen menyampaikan beberapa informasi dan pesan kepada para peserta tes petekan ini. Setelah itu, mbah dukun bayi dan bidan desa memasuki kamar tes yang sudah disediakan.

d. Setelah mbah dukun bayi dan bidan desa di dalam kamar tes, peserta tes dipanggil satu persatu untuk memasuki kamar tes agar dapat diperiksa oleh dukun bayi maupun bidan.

e. Peserta masuk ke dalam kamar dan diperintahkan untuk menuju ke dukun bayi terlebih dahulu. Kemudian dipijat-pijatkan perutnya oleh dukun bayi. Setelah mendapatkan pijatan dari dukun bayi, peserta diperintahkan untuk menuju ke bidan untuk di tes menggunakan alat tes kebidanan. Apakah hasilnya sama atau tidak dengan hasil pemijatan dukun bayi.

f. Peserta diperintahkan masuk ke kamar mandi yang ada di dalam kamar tersebut untuk membuang air kecil pada alat tes kehamilan yang diberikan oleh bidan.

g. Setelah keluar dari kamar mandi dan memberikan alat tersebut kepada bidan, peserta diperbolehkan untuk keluar dari kamar tes dan berkumpul kembali dengan peserta yang lain dan begitu seterusnya.

h. Setelah semua peserta sudah melakukan pemeriksaan, dukun bayi dan bidan desa mencocokkan hasil pemeriksaannya. Kemudian hasil pemeriksaan itu dirundingkan dengan aparat desa dan juga pak legen selaku tokoh adat.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

i. Ketika hasil pemeriksaan dari kedua model pemeriksaan yang dilakukan terdapat kesamaan yaitu positif dinyatakan hamil, maka orang tua dari peserta yang dinyatakan positif hamil tersebut dipanggil oleh aparat desa untuk datang ke rumah pak legen. Setelah orang tua nya datang dengan anaknya, maka pas legen, aparat desa, dukun bayi dan bidan desa memberikan tahu hasil pemeriksaan dari anaknya kepada mereka. Dan menanyakan kebenaran hasil pemeriksaan tes petekan tersebut dengan fakta kehidupan anak tersebut. Jika ternyata selaras, maka ditanyakan siapa yang menghamili. Kemudian aparat desa menjemput laki-laki yang telah menghamili dan dinikahkan dengan anak tersebut.

Proses pelaksanaan tradisi ini, dijelaskan bahwa tradisi petekan ini diadakannya dirumah pak *legen* (pembantu dukun) dari jam 7 sampai jam 9 malam, karena kalau siang hari penduduk sibuk dalam pekerjaannya masing-masing sehingga ditentukan watu pelaksanaanya itu pada malam hari. Semua gadis dan janda desa Ngadasa ini semuanya dikumpulkan untuk dites di rumah pak *legen* dengan bantuan aparat desa dalam mensukseskannya. Misalnya bagi wanita-wanita yang belum datang, maka aparat desa seperti hansip mendatangi rumahnya untuk menjemput wanita tersebut. Ketika wanita desa Ngadas ada yang bertempat tinggal atau bekerja di luar desa, maka mereka disuruh pulang untuk mengikuti tradisi ini. Lalu yang melakukan pemijatan yang meraba pada gadis dan juga janda yang dites

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yaitu dukun bayi yang memang sudah dipercaya keahliannya dalam melakukan petekan. Setelah dukun bayi melakukan perabaan dan pemijatan dibagian perut, kemudian dicek ulang oleh bidan desa sebagai pemastian apakah ada janin di dalam rahimnya atau tidak. Apalagi jika saat dipetek oleh dukun bayi dan ternyata dinyatakan hamil, maka perlu dites ulang oleh bidan sebagai pemastian kehamilannya.[129]

Proses petekan yang dilakukan dukun bayi pada para gadis dan janda saat memijatkan perut mereka juga dijelaskan oleh Rendra Kresna dalam bukunya yaitu dukun bayi memulainya dengan membaca mantra-mantra, setelah itu ia memijat bagian bawah perut peserta yang berbaring di tempat tidur. Caranya, bagian bawah perut ditekan dengan ujung-ujung jari, dipijat dan diperiksa berputar. Cara ini dilakukan dengan hati-hati agar peserta tidak merasa sakit.[130]

Tradisi petakan ini juga perlu adanya keakuratan dalam menentukan peserta tersebut hamil atau tidak. Dan hal ini pula dijelaskan dalam buku tradisi petekan tes keperawanan dari negeri kayangan. Dalam tradisi petekan keakuratan hasil tes dilakukan oleh bidan desa sebagai penentu apakah peserta hamil atau tidak dengan menggunakan alat-alat medis yang sudah resmi dipercayai. Hal itu dilakukan setelah dukun bayi memastikan apakah ada benjolan atau tidak didalam rahim peserta dengan memijatnya. Biasanya

[129] Rendra Kresna, *Tradisi Petakan Tes Keperawanan dari Negeri Kayangan*, (Malang: PT Malang Intermedia Press, 2016), hal 93-94.
[130] *Ibid*, hal 95.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

benjolan atau janin tersebut dapat dideteksi oleh dukun bayi ketika usia kehamilannya 1,5 bulan. Ketika dukun bayi menemukan benjolan di dalam rahim peserta dan diyakininya sebagai janin maka ia memberi tahu kepada bidan desa untuk dites secara ilmu medis. Dan setelah dites dengan alat medis dan ternyata hasilnya benar hamil, maka dukun bayi dan bidan memberi tahu kepada pak legen untuk diurus selanjutnya sesuai dengan ketentuan adat di desa tersebut. Kemudian barulah peserta yang dinyatakan hamil dan keluarganya dikumpulkan untuk diminta keterangan mengenai siapa yang menghamili wanita tersebut, kapan dilakukannya, dimana dilakukannya. Setelah itu, keluarga dan pria yang menghamili dipanggil aparat desa untuk dimmintai pertanggung jawaban dan dinikahi serta dihukum oleh tetua adat dan aparat pemerintahan desa Ngadas.[131]

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Ada dalam Tradisi Petekan

Menurut Omar Muhammad at-Toumy al-Syaebany, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.[132] Sedangkan menurut Tadjab, secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai

[131] *Ibid*, hal 96-97.

[132] Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik alternatif pendidikan pembebasan anak*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 5.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas ajaran agama Islam.[133]

Dalam buku "Pendidikan Islam Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi", dijelaskan bahwa menurut Sa'id Ismail Ali bahwa sumber-sumber pendidikan Islam itu ada 5 macam yaitu:[134]

a. Al-Qur'an
b. Sunnah Nabi
c. Kata-kata sahabat, berhubungan dengan sejarah hidup sahabat-sahabat Nabi terutama *khalifaur rasyidin* karena merekalah yang paling dekat dengan Rasulullah dan yang menyaksikan muncul dan berkembangnya agama Islam dari masa permulaan Islam.[135]
d. Kemaslahatan masyarakat (sosial)
e. Nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat, berhubungan dengan segala tingkah laku yang berulang-ulang diperoleh secara sosial, dipelajari dan diamalkan secara sosial yang diwarisi secara sosial pula. Dan hal ini hanya dibatasi dalam masalah adat istiadat saja.[136]

Menurut HM. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, nilai-nilai pendidikan Islam itu tentang materi dan urutan prioritas

[133] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam manajemen berorientasi link and match*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal 17
[134] HM. Djumransjah dan Abdul Malik K.A, *Pendidikan Islam menggali Tradisi, mengukuhkan eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal 62.
[135] *Ibid*, hal 63.
[136] *Ibid*, hal 64.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an diantaranya yaitu: pendidikan keimanan, pendidikan ibadah dan pendidikan *akhlaqul karimah.*[137]

Menurut Mawardi Lubis, agama Islam merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya, serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan. Agama Islam mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, *muamalah* dan pola tingkah laku dalam berhubungan dengan sesama makhluk dan menentukan proses berpikir, dan lain-lainnya.[138]

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang terkandung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan yaitu nilai pendidikan *i'tiqodiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, nilai pendidikan *khuluqiyah*.[139]

Dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Ngadas kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang, peneliti menemukan beberapa fakta terkait dengan keilmuan pendidikan Islam yang dapat diambil sebagai sumber pendidikan Islam yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

---

[137] HM. Djumransjah dan Abdul Malik K.A, *Loc.Cit*, hal 52.
[138] Mawardi Lubis, *Loc.Cit*. hal 24.
[139] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Semarang: Aditya Media, 1992) hal 58.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Salah satunya yaitu adanya pelaksanaan sebuah tradisi yang menjadi ciri khas suku Tengger yang ada di kawasan gunung Bromo ini, tepatnya di desa Ngadas, tradisi ini dinamakan dengan tradisi Petekan atau pemijatan bagi kaum wanita. Dari tradisi petekan ini, peneliti dapat mengambil beberap nilai-nilai yang ada dalam pendidikan Islam yang dapat dijadikan masyarakat setempat sebagai pelajaran dan pemahaman yang lebih mendalam terkait pendidikan Islam. Dengan begitu, peneliti dapat memaparkan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksaaan tradisi petekan di desa Ngadas kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang ini, sebagai berikut:

a. . Menghindari perbuatan zina

Dari pemaparan data hasil wawancara maupun pengamatan peneliti, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya tradisi petekan ini merupakan salah satu cara masyarakat dan aparat pemerintahan desa Ngadas dalam mencegah adanya perbuatan zina yang dilakukan di kalangan masyarakat desa Ngadas. Karena hal ini dipandang sebagai sebuah perbuatan buruk dan sangat tidak terpuji baik secara kacamata agama maupun etika. Perbuatan zina merupakan sebuah perbuatan yang melanggar norma adat maupun agama, kerana perbuatan ini adalah salah satu perbuatan yang merusak sebuah hubungan yang baik dan ikatan yang suci seperti ikatan pernikahan. Perzinahan tidak akan menganggap sebuah ikatan pernikahan sebagai hubungan yang sangat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sacral, maka dari itu baik mereka yang belum menikah bahkan yang sudah menikah bisa dapat berzina dengan orang lain tanpa melihat akibat yang akan terjadi setelahnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh beberapa informan yaitu diantaranya pak kades, pak sekdes dan juga tokoh agama yang ada di sana. Semua informan mengatakan bahwasanya tradisi petekan ini merupakan salah satu cara antisipasi warga terhadap perilaku warganya yang dapat menyimpang dari norma adat dan agama, salah satunya yaitu perzinahan. Dengan begitu, tradisi petekan ini menjadi salah satu pengontrolan diri masyarakat dalam bertingkah laku di lingkungan desa dan dapat menjaga norma adat dan aturan agama yang sudah dipercayai dan diyakini seluruh masyarakat desa Ngadas.

Menurut Kaelani HD, bukti-bukti keimanan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Mencintai Allah SWT dan rasul-Nya
2) Melaksanakan perintah-perintah-Nya
3) Menghindari larangan-larangan-Nya
4) Berpegang teguh kepada Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya
5) Membina hubungan kepada Allah SWT dan sesama manusia
6) Mengerjakan dan meningkatkan amal shaleh

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

7) Berjihad dan dakwah nilai kemanusiaan.[140]

Selain itu, menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, rutinitas yang dilakukan dalam kehidupan semata-mata untuk mengingat dan menghubungkan diri kepada Allah, serta untuk melatih jiwa agar tunduk terhadap perintah dan larangan. Ibadah yang dilakukan manusia mempunyai pengaruh terhadap pendidikan jiwa, di antaranya:

1) Mengajarkan kesadaran berpikir
2) Menanamkan rasa solidaritas yang didasarkan atas ketulusan, toleran, kejujuran, dan keterbukaan.
3) Mendidik jiwa menjadi mulia, terhormat, menjauhi perbuatan cela, dan menganggap bahwa segala kemuliaan hanya pada Allah swt.
4) Ibadah yang dilakukan berjamaah secara rutin menimbulkan saling kenal dan saling ingat-mengingatkan.
5) Mendidik orang Islam mencari kemuliaan yang abadi, bukan hanya sekadar untuk dirinya, golongan dan kelompok tertentu, melainkan pula untuk kemaslahatan umum.
6) Memberikan kekuatan psikologi sehingga percaya diri dan optimis yang disandarkan atas pertolongan Allah serta pahala yang dijanjikan.
7) Memberikan dorongan dan semangat secara aktif.[141]

[140] Kaelani HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi AKSARA, 2000), hal 60-61.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Toleransi

Sikap toleransi terhadap sesama masyarakat yang ada di desa Ngadas sangat terlihat saat pelaksanaan tradisi petekan ini. Tradisi petekan ini tidak didasari oleh salah satu keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat saja. Dengan begitu, semua warganya wajib mengikuti dan mendukung pelaksanaan tradisi petekan ini. Tidak adanya pembedaan dari segi mana pu, baik itu segi strata sosial maupun agama yang dianut. Dengan adanya tradisi petekan ini, yang merupakan tradisi sejak dulu kala di desa Ngadas ini menumbuhkan sikap toleransi antar sesame masyarakat dan umat beragama.

Bagi masyarakat desa Ngadas, tradisi petakan ini adalah milik seluruh warga desa Ngadas dan merupakan kewajiban bagi seluruh warganya. Meskipun desa Ngadas ini, penduduknya memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda akan tetapi kerukunan antar agama sangatlah dijaga oleh seluruh warganya. Keyakinan ajaran agama yang dipercayai di desa Ngadas ini ada tiga agama yaitu Islam, Hindu dan Budha. Akan tetapi mereka saling menjaga tali silaturahim dan persaudaraan sesama.

Hal ini juga dikuatkan dari beberapa informasi yang diberikan informan di desa Ngadas, yaitu bahwasannya tradisi petekan ini dilaksanakan tanpa pengaruh dari golongan maupun agama manapun. Jadi, tradisi petekan ini merupakan adat kebiasaan nenek moyang

[141] Moh Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Loc.cit*. hal 36.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masyarakat desa Ngadas tanpa membedakan apapun. Semua warga desa Ngadas merupakan pemilik dan pelaksana tradisi petekan ini, sebagai pelestarian adat istiadat yang sudah ada sejak dulu kala.

Sedangkan menurut Zulkarnain dalam bukunya menjelaskan bahwa akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari jiwa, kemudian berubah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.[142]

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sebuah sikap yang tercermin pada diri seseorang ketika dia melakukan sesuatu baik itu diperintahkan maupun perbuatan individualis, maka sikap ini akan muncul pada diri seseorang sebagai rasa implementasi dari perbuatannya. Misalnya ketika seseorang makan, maka orang tersebut harus bertanggung jawab untuk memakannya dan mencuci piring setelah makan.

Dalam hal ini, tradisi petekan pun menumbuhkan sikap tanggung jawab bagi seluruh masyarakat desa Ngadas. Pertanggungan jawab ini diminta saat peserta dinyatakan hamil di luar nikah. **Pertama**, peserta yang dinyatakan hamil di luar nikah memiliki kewajiban untuk

[142] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam manajemen berorientasi link and match*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bertanggung jawab atas perbuatannya tersebut. Dengan memberikan informasi terkait dengan siapa yang menghamilinya dan menerima sanksi adat yang berlaku di desanya. **Kedua,** tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua dan keluarga peserta yang hamil di luar nikah untuk mencari lelaki yang telah menghamilinya. **Ketiga,** lelaki yang menghamili wanita Ngadas wajib bertanggung jawab atas perbuatannya dengan menikahi wanita tersebut dan menjalankan sanksi adat desa Ngadas. **Keempat,** aparat desa bertanggung jawab untuk mencari lelaki yang menghamili wanita desanya dan menikahkannya setelah mendapatkan perizinian dari orang tua dan keluarga lelaki tersebut. Setelah itu memberikan sanksi adat kepada kedua pelaku yang melakukannya.

Hal ini sesuai dengan yang diutarakan para informan terkait sikap tanggung jawab yang muncul di lingkungan masyarakat dari adanya pelaksanaan tradisi petekan ini. Selain itu, peneliti pun mengamati bahwa tradisi petekan ini menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri masyarakat desa Ngadas baik secara personal maupun sosial dalam bertingkah laku.

Sedangkan menurut Mawardi Lubis, akhlak adalah kebiasaan dan kehendak. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk melaksanakannya, sedang kehendak adalah menangnya keinginan manusia setelah ia mengalami kebimbangan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kebiasaan yang berkaitan dengan akhlak adalah keimanan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.[143]

d. Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu perbuatan baik dalam kehidupan bermasyarakat dan dijadikan sebagai tolak ukur seseorang dalam mengemban amanah atau tugas. Kejujuran ini menjadi salah satu bentuk nilai pendidikan Islam, dikarenakan kejujuran merupakan salah stau contoh sikap yang tercermin dalam kehidupan Rasulullah. Hal ini biasanya dikenal dengan sebutan "*shiqid*" yang artinya jujur. Salah satu sikap rasulullah ini dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang mana berasal dari sunnah Rasulullah di kehidupannya.

Sedangkan dalam tradisi petekan ini, salah satu sikap yang terbentuk dari adanya pelaksanaannya yaitu kejujuran. Dari segi manakah kejujuran itu terbentuk dalam diri masyarakat. Peneliti mengkaji bahwa seorang peserta yang melakukan serangkaian tes saat tradisi petekan ini diadakan, maka peserta tersebut dengan sendirinya mengutarakan kebenaran yang ada di kehidupannya. Misalnya, ketika ditanya oleh dukun bayi atau pun bidan desa, maka secara spontan peserta mengatakan apa yang terjadi pada dirinya bukan malah berkata yang tidak sesuai dengan faktanya (bohong). Contohnya, ketika bidan desa menanyakan

[143] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 27.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perihal masa menstruasi terakhir kali seorang peserta, adakah rasa sakit yang berlebihan pada organ vital atau bahkan saat ditanyakan adakah gejala-gejala kehamilan yang dirasakan oleh peserta. Jawaban yang diinginkan oleh semua pihak yang ada di desa tersebut adalah jawaban yang benar sesuai dengan faktanya, bukan jawaban yang dibuat-buat bahkan dimanipulasi oleh peserta. Dengan begitu, secara otomatis sikap jujur akan terbentuk pada diri peserta tradisi ini baik disadari maupun tidak disadari oleh peserta dan semua pihak.

Pendidikan *khuluqiyah* merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.[144]

e. Disiplin

Sikap disiplin merupakan sikap dimana seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah diatur, sehingga kehidupan dapat tertata dengan baik. Disiplin ini akan terlihat jika seseorang yang melakukannya akan terus menerus melakukannya dan teratur saat melakukannya tidak melewati batas yang sudah ditetapkan. Disiplin ini pun diterapkan dalam pendidikan Islam, misalnya dalam hal ibadah. Waktu shalat yang sudah ditetapkan yaitu lima waktu dalam satu hari

[144] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Semarang: Aditya Media, 1992) hal 59-60.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

semalam, membentuk sikap disiplin bagi masyarakat muslim untuk menjalankanya sesuai aturan dan ketetapan yang Allah berikan.

Sikap disiplin ini terbentuk pada lingkungan masyarakat desa Ngadas saat pelaksanaan tradisi petekan. Hal ini terlihat saat pelaksanaan tradisi petekan yang dilakukan berulang-ulang kali setiap tiga bulan sekali. Dengan begitu, tradisi petekan ini akan membentuk sikap disiplin saat pelaksanaannya yang dilakukan terus menerus sejak dulu setiap tiga bulan sekali. Selain itu, sikap disiplin ini terbentuk saat masyarakat desa Ngadas berdatangan untuk melaksanakan tradisi petekan di rumah tokoh adat. Yang mana waktu yang sudah ditentukan oleh pihak aparat desa dan tokoh adat dapat menjadikan warga disiplin berdatangan pada waktu tersebut. Dengan begitu, waktu yang sudah ditetapkan tersebut dapat membentuk sikap disiplin bagi para peserta dan pihak penyelenggara tradisi.

f. Menumbuhkan sikap jera (sanksi)

Menumbuhkan sikap jera dengan sanksi atau hukuman yang berlaku di lingkungan masyarakat menjadikan tiap individu memiliki pengontrolan diri dalam bertingkah laku. Sanksi atau hukuman yang berlaku di desa Ngadas ini adalah hukum adat yang sudah ditetapkan oleh semua pihak di kalangan masyarakat baik aparat pemerintahan, tokoh masyarakat dan juga perwakilan masyarakat.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hukuman atau sanksi ini diberikan kepada warga yang tidak mematuhi peraturan dan norma adat yang ada di desa Ngadas. Salah satunya yaitu pelanggaran yang terjadi dikalangan remaja ataupun janda yang tidak memiliki suami, dimana mereka hamil di luar nikah. Dengan begitu, mereka melanggar norma adat yang ada dengan melakukan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan hingga sang wanita tersebut hamil di luar nikah.

Hukuman yang diberikan ini sebagai pembentukan sikap jera baik kepada pelaku pelanggaran maupun kepada masyarakat lainnya sehingga tidak melakukan hal yang sama dengan pelaku pelanggaran. Dengan begitu, membuat seseorang merasa takut untuk melakukan hal yang sama akibat adanya hukuman yang diberikan bagi pelanggar.

Hukuman ini pun diberlakukan dalam ajaran Islam sebagai pembentukan sikap jera dan pengontrol sikap maupun tingkah laku masyarakat. Hukuman ini sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan dalam ajaran Islam, sehingga tidak terlalu memberatkan dan menyakitkan pelaku sesuai porsi yang dilanggarnya. Selain itu pula, hukuman ini tidak melanggar hak asasi manusia bagi pelaku pelanggaran meskipun diberi hukuman.

Berdasarkan hasil petekan, maka perempuan yang diketahui hamil di luar pernikahan, akan dikenai sanksi, baik sanksi materil maupun sanksi sosial. Sanksi ini diterapkan supaya menimbulkan efek jera kepada

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pelaku, sekaligus sebagai pelajaran bagi yang lainnya untuk tidak melakukan hubungan seks bebas. Sanksi yang ada dalam tradisi petekan bertujuan untuk membersihkan desa dan menyelamatkan penduduknya dari amarah alam dan bencana yang mengancam mereka.[145]

Pendidikan *jana'iyah* ini yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaiatan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu yang lain.[146]

g. Mempererat tali silaturahim

Setiap manusia tidak dapat hidup secara individual, akan tetapi butuh berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan sosial sangat diperlukan bagi tiap-tiap orang sebagai bentuk pengapresiasian diri di kehidupannya bermasyarakat. Mempererat tali silaturahim salah satu cara berinteraksi sosial dengan masyarakat di sekitar.

Dalam tradisi petekan yang ada di desa Ngadas ini merupakan salah satu contoh interkasi sosial yang dilakukan masyarakatnya untuk dapat mempererat persaudaraan dengan menjalin tali silaturahim. Menjalin tali silaturahim yang dilakukan dengan cara bertegur sapa,

[145] Rendra Kresna, *Tradisi Petakan Tes Keperawanan dari Negeri Kayangan*, (Malang: PT Malang Intermedia Press, 2016), hal 97.

[146] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Semarang: Aditya Media, 1992) hal 59.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

saling bertemu dan saling menanyakan kabar satu sama lainnya. Hal ini menjadikan hubungan masyarakat semakin kuat dengan adanya pertemuan yang jarang dilakukan masyarakat akibat kesibukannya masing-masing. Dengan adanya tradisi ini, menjadikan warga yang memiliki pekerjaan di luar desa dapat pulang ke kampung halaman untuk mengikuti pelaksanaan tradisi ini dan bertemu dengan masyarakat yang lain untuk saling mempererat tali silaturahim satu sama lainnya.

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: (a) menghormati perasaan orang lain, (b) memberi salam dan menjawab salam, (c) pandai berterima kasih, (d) memenuhi janji, (e) tidak boleh mengejek, (f) jangan mencari-cari kesalaha, dan (g) jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.[147]

Menurut Mawardi Lubis, syari'ah merupakan aturan atau undang-undang Allah swt tentang pelaksanan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah swt dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.[148]

h. Ikhtiar

[147] Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyaraka)*, (Jakarta: Media Dakwah, 1989), hal 155-158.

[148] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 25.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ikhtiar adalah salah satu cara dimana seseorang berusaha untuk mengubah sesuatu yang buruk dapat menjadi baik. Usahanya inilah yang dikatakan sebagai ikhtiar. Ikhtiar dapat dilakukan dengan berbagai cara asalkan tidak menyalahi aturan dan norma agama maupun adat setempat. Ikhtiar juga dapat dilakukan kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun untuk menghindari hal-hal yang buruk akan terjadi.

Dalam tradisi petekan, hasil wawancara dengan informan dan juga penelaahan peneliti menunjukkan bahwa salah satu nilai pendidikan Islam yang tercermin ialah ikhtiar. Hal ini terlihat bahwa tradisi petekan merupakan salah satu usaha masyarakat desa Ngadas dalam mencegah adanya wanita hamil di luar nikah dan juga perbuatan zina di lingkungan masyarakat.

Dengan begitu, tradisi petekan ini merupakan ikhtiar warga dalam menjadikan lingkungan masyarakat desa Ngadas lebih baik dan sejahtera. Ikhtiar yang dilakukan masyarakat desa Ngadas ini merupakan usaha masyarakat sendiri dalam membenahi kehidupan bermasyarakat di lingkungannya melalui tradisi petekan.

i. Memperkuat hubungan kekeluargaan

Memperkuat hubungan kekeluargaan merupakan salah satu kewajiban antara orang tua dan anaknya sehingga terjalin hubungan yang baik dalam satu keluarga. Mempererat hubungan keluarga sangat diwajibkan bagi semua masyarakat, karena hal ini merupakan salah satu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

cara mensejahterakan lingkungan masyarakat yang dibentuk sejak yang paling kecil terlebih dahulu yaitu di dalam keluarga masing-masing.

Memperkuat hubungan kekeluargaan pun menjadikan salah satu nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari tradisi petekan yang ada di desa Ngadas. Hal ini terlihat dari pelaksanaan tradisi petekan tersebut. Contohnya saat pelaksanaan tradisi petekan orang tua menghantarkan anak-anaknya ke rumah pak legen sehingga menumbuhkan sikap kepedulian orang tua terhadap anak. Hal ini salah satu memperkuat hubungan anak dan orang tua. Selain itu, dengan adanya tradisi petekan ini menjadikan kewaspdaan orang tua terhadap pergaulan anak semakin tinggi dan berhati-hati sehingga dapat lebih memperkuat hubungan kekeluargaan anak dan orang tua. Selain itu beban tanggung jawab orang tua pun semakin tinggi dengan adanya tradisi petekan ini, menjadikan saling menghormati dan menghargai orang tua mereka.

j. Amanah

Amanah adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Amanah merupakan melaksanakan semua ketentuan baik itu perintah dan larangan sesuai ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT. Amanah menjadi salah satu sikap yang terbentuk dalam pelaksanaan tradisi petekan. Hal ini terlihat dalam diri masyarakat yang mengikuti tradisi petekan ini.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tradisi petekan ini menjadikan diri setiap wanita desa Ngadas untuk menjaga amanah kesucian yang telah diberikan oleh semua pihak di lingkungan masyarakat. Selain itu, orang tua pun mendapatkan amanah untuk menjaga anak-anaknya sehingga tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Amanah ini akan terlihat dapat dijaga atau tidak ketika hasil tes kehamilan yang dilakukan menunjukkan hamil atau tidak. Ketika hasilnya hamil, maka wanita dan keluarga tidak dapat memegang amanah yang diberikan. Sebaliknya, jika hasilnya tidak hamil dapat dipastikan bahwa amanah yang diberikan dapat dijaga dengan baik.

Seperti perlunya nilai-nilai yang tercantum dalam program LVEP (*Living Values An Education Program*) yang ada dua belas nilai-nilai kunci, diantaranya:

1) Kedamaian
2) Penghargaan
3) Cinta
4) Toleransi
5) Tanggung jawab
6) Kebahagiaan
7) Kerjasama
8) Kerendahan hati
9) Kejujuran
10) Kesederhanaan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

11) Kebebasan

12) Persatuan.[149]

Jadi, cara untuk mengajarkan kedamaian adalah lewat kedamaian. Cara untuk mengajarkan kejujuran dan penghargaan adalah lewat kejujuran dan penghargaan, dan seterusnya. Jika tujuan dari proses pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang penuh rasa hormat dan menghargai, jujur dan bertanggung jawab, maka untuk mencapainya adalah dengan menciptakan etos, budaya, suasana atau lingkungan belajar di mana rasa hormat dan menghargai, kejujuran dan tanggung jawab menjadi titik berta pelaksanaan.

Dapat diambil kesimpulan oleh peneliti, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi petekan ini, sebagai berikut:

No.	Nilai-Nilai Pendidikan Islam	Kategori	Keterangan
1.	Menjauhi perbuatan zina	Nilai Ibadah	
2.	Toleransi	Nilai Akhlak	
3.	Tanggung jawab	Nilai Akhlak	
4.	Kejujuran	Nilai Akhlak	
5.	Disiplin	Nilai Akhlak	
6.	Menumbuhkan sikap jera (sanksi)	Nilai Muamalah	Jana'iyah
7.	Mempererat tali silaturahim	Nilai Muamalah	
8.	Ikhtiar	Nilai Aqidah	
9.	Memperkuat hubungan kekeluargaan	Nilai Muamalah	Syakhsiyah
10.	Amanah	Nilai Akhlak	

[149] Diane Tillman, *Living Value Aktivities For Children Ages 8-14*, (Jakarta: PT Gramedia, 2004), hal 10.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peristiwa ini dilakukan oleh masyarakat desa Ngadas sebagai tradisi dengan acara memijatkan bagian rahim pada perempuan di desa tersebut secara bersama-sama pada setiap 3 bulan sekali sesuai dengan kalender Suku Tengger yang disebut sebagai tradisi petekan. Proses tradisi ini tidak sama dengan tradisi-tradisi yang ada di tempat lain dan hanya ada di suku tengger tepatnya Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.
2. Pada saat sekarang masyarakat tetap melakukan tradisi ini sebagai bentuk rasa khawatir dengan adanya bencana dan wabah penyakit jika terjadi ada wanita yang hamil di luar nikah. Selain itu pula sebagai bentuk ikhtiar warga dalam menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. Serta melaksanakannya untuk memenuhi fungsi sosial yang dapat digunakan sebagai kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tradisi petekan tersebut masih tetap dipertahankan sampai sekarang.

   Dan dengan diadakannya tradisi petekan tersebut nilai edukatif atau nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya antara lain: Menjauhi perbuatan zina, toleransi, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, menumbuhkan sikap jera (sanksi), mempererat tali silaturahim, ikhtiar, memperkuat hubungan kekeluargaan, dan amanah,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Saran

1. Seyogyanya pemerintah daerah dapat memperhatikan usaha pelestarian tradisi petekan yang dilakukan oleh masyarakat desa Ngadas.
2. Seyogyanya pelaksanaan tradisi petekan dapat memberikan manfaat yang lebih besar pada masyarakat desa Ngadas sehingga kekurangan yang terdapat di dalam pelaksanaannya dapat segera diperbaharui oleh para sesepuh atau tokoh masyarakat desa Ngadas tanpa menghilangkan rasa hormat terhadap pendahulu mereka.
3. Untuk menunjang semua kegiatan tradisi petekan sebagai tradisi masyarakat tersebut, perlu adanya partisipasi dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat di luar desa Ngadas.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Semarang: Aditya Media.

Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam edisi revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial format-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Djumransjah, HM. dan Malik K.A, Abdul. 2007. *Pendidikan Islam menggali Tradisi, mengukuhkan eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.

Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatip untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.

Kementerian Agama RI. 2009. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: CV Insan Kamil.

Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Mandriwati, G.A. 2011. *Asuhan Kebidanan Antenatal penuntun belajar*. Ed.2. Jakarta: EGC.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muchsin, Bashori dkk. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik alternatif pendidikan pembebasan anak*. Bandung: PT Refika Aditama.

Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rendra Kresna, 2016. *Tradisi Petakan Tes Keperawanan dari Negeri Kayangan*. Malang: PT Malang Intermedia Press.

Salim, Abdullah. 1989. *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyaraka)*. Jakarta: Media Dakwah.

Salim, Moh Haitami & Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Santoso. 1997. *Pengantar Filsafat Sejarah*. Surabaya: University Press IKIP.

Tharaba, M. Fahim. 2016 *Hikmatut Tasyri' wa Hikmatus Syar'I Filsafat Hukum Islam*. Malang: CV.Dream Litera Buana.

Tillman, Diane. 2004. *Living Value Aktivities For Children Ages 8-14*. Jakarta: PT Gramedia.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam.* Malang: UIN Malang Press.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam manajemen berorientasi link and match*. Bengkulu: Pustaka Pelajar.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA (OBSERVASI)

No	Keterangan	Ya	Tidak
1.	Dukun Bayi dan Bidan desa ikut serta dalam pemeriksaan pada tradisi ini		
2.	Dukun bayi memijatkan bagian perut wanita		
3.	Bidan desa melakukan pemeriksaan menggunakan alat medis		
4.	Masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan tradisi petekan		
5.	Semua remaja putri dan janda ikut serta dalam pelaksanaan tradisi petekan		
6.	Tradisi petekan mengurangi angka kehamilan di luar nikah		
7.	Pelaksanaan tradisi petekan di rumah pak legen		
8.	Ada sanksi adat bagi yang hamil di luar nikah		

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN II

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA (WAWANCARA)

1. Bagaimana sejarah tradisi *Petekan* di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang?
2. Jelaskan apa yang mendasari masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang melaksanakan Tradisi *Petekan*!
3. Jelaskan tujuan diadakannya tradisi *petekan* di desa Ngadas!
4. Kapan tradisi *petekan* di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang dilaksanakan?
5. Berapa lama prosesi tradisi *petekan* ini dilaksanakan?
6. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *petekan*?
7. Dimana prosesi tradisi *petekan* berlangsung?
8. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *petekan* yang ada di Desa Ngadas?
9. Apa pengaruh positif melaksanakan tradisi *petekan*?
10. Apa pengaruh negatif melaksanakan tradisi *petekan*?
11. Setelah melakukan tradisi *petekan* mengalami perubahan atau masih sama dengan sebelumnya?
12. Apakah ada larangan atau pantangan selama pelaksanaan tradisi *petekan*?
13. Apakah dilaksanakannya tradisi *petekan* berpengaruh bagi kehidupan beragama pada masyarakat Desa Ngadas?
14. Apakah tradisi *petekan* di Desa Ngadas perlu dilestarikan? Jika iya, apakah sebabnya?
15. Apakah tradisi *petekan* di Desa Ngadas dijadikan asset budaya?
16. Ketika melaksanakan tradisi *petekan*, apakah masyarakat hanya percaya dan memohon pertolongan kepada Allah swt semata, untuk keselamatan atau ada tujuan lain? Jelaskan!

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

17. Ketika melaksanakan tradisi *petekan*, apakah masyarakat bersikap semata-mata hanya mengharap ridho dari Allah swt?
18. Jelaskan apakah tradisi *petekan* yang biasanya dilaksanakan merupakan cara masyarakat berharap pada Allah untuk dihindari dari bencana (tolak bala)!
19. Jelaskan apakah ketika melaksanakan tradisi *petekan* di lingkungan masyarakat Desa Ngadas, dilaksanakan segala acara prosesi *petekan* berdasarkan ajaran dan norma agama Islam dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoi Allah!
20. Jelaskan apakah tradisi *petekan* yang dilaksanakan juga bertujuan untuk menjalin silaturahim dengan saudara, kerabat, tetangga dan masyarakat?
21. Jelaskan apakah tradisi *petekan* yang terbiasa dilakukan oleh masyarakat merupakan salah satu cara untuk mencegah perbuatan zina yang dilarang oleh Allah swt/ agama!
22. Adakah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *petekan* di masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang?

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN III

HASIL WAWANCARA

Informan: Bidan Vialis (Bidan desa), pada tanggal 25 April 2018

Q : Berapa lama prosesi tradisi *petekan* ini dilaksanakan?

Y : menyesuaikan ya, Biasanya dilakukan agak lama kadang juga lebih cepat dari biasanya. Tergantung dari jumlah perempan yang mau di petek. Kadang juga bisa lama karena ada remaja yang belum datang, jadi harus menunggu pamong desa buat jemput anaknya. Tapi biasanya dari jam 7 sampai jam 8 an udah selesai.

Q : Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *petekan*?

Y : kalau setau saya, semua masyarakat ikut terlibat ya yang ada di desa Ngadas ini. kan dusunnya ada dua, satu di sini di ngadas, satu laginya itu di jarak ijo itu arahnya turun pas dipertigaan. Nah itu, kadang warga yang disana engga semua nya ikut. Kadang ada yang mengantar anaknya buat di petek, jadi ikut hadir sampai selesai. Tapi kalau yang di dusun ngadas ini, semuanya hadir, kan juga satu lingkungan. Jadi ikut hadir meramaikan desa dan kadang warganya ngobrol-ngobrol sama warga lainnya. Jadi ya semua nya ikut terlibat. Selain itu juga ada pak kepala desa, pak legen, sama orang desa juga ikut melancarkan acara.

Q : Dimana prosesi tradisi *petekan* berlangsung?

Y : semua orang-orang dikumpulkan di rumahnya pak legen itu, yang namanya pak ngationo. Jadi sebelum diadakan petekan, pak legen sama orang desa mengunjungi rumah-rumah yang mau ikut petekan itu, terus ngundang mereka buat dateng ke rumah pak legen buat ikut

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

petekan. Jadi dateng satu-satu ke rumahnya. Habis itu jam 7 an mereka sudah kumpul di rumah pak legen.

Q : Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *petekan* yang ada di Desa Ngadas?

Y : jadi kan gadis-gadis di kumpulin di ruang tengah rumahnya pak legen tuh mba, terus satu-satu di panggil nama gadis-gadis itu masuk ke kamar yang ada mbah dukun bayi sama saya, jadi saya melihat pemijatan yang dilakukan mbah. Setelah dipijat-dipijat mbah, baru gadis itu ikut saya untuk di tes urin mba.

Q : Tes apa yang dilakukan untuk menguatkan hasil *petekan* yang dilakukan dukun bayi di Desa Ngadas?

Y : kaya yang saya jelaskan tadi mba, jadi saya ngetesnya menggunakan tes urin. Karena bagi ilmu kedokteran, tes urin ini tidak ada resiko tertentu yang dapat terjadi sama pasien yang menjalaninya mba. Metode yang saya pakae sih metode *clean-catch*. Gadis itu memasukkan sebagian urine nya ke dalam alat, biasanya orang bilang tes pek mba. Nah habis itu saya analisis hasilnya sama pembantu bidan.

Q : Apakah pelaksanaan tradisi petekan ini sesuai dengan aturan kebidanan meskipun hanya dengan memijatkan perut wanita?

Y : ya sesuai mba, kalau dikebidanan biasanya dibilang teknik palpasi mba. Ya sama kaya yang dilakukan mbah dukun bayi itu, dipijat perutnya pasien. Tapi kan kalau mbah dukun bayi punya keterampilan lain, bisa kerasa meskipun baru berapa bulan. Kalau dikebidanan itu mba, tekniknya dilakuin beberapa tahap. Kalau ini kan mbah dukun bayinya punya keahlian khusus.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Q : apakah dari ilmu kebidanan sendiri, menyetujui adanya teknik pemeriksaan kehamilan dengan menggunakan cara ini?

Y : ya pastinya mba, kan karena ini pun termasuk salah satu teknik yang diajarkan di ilmu kebidanan juga. Jadi ya pasti nya disetujui dan diakui sama ilmu kebidanan. Dan dibenarkan cara nya karena memiliki kesamaan dengan yang diajarkan di ilmu kebidanan. Kan teknik memijatnya saya lihat mba, jadi memang hampir sama dengan teknik yang diajarkan dikebidanan mungkin bedanya tangan yang memijatnya itu punya keahlian tersendiri. Jadi gak bisa sembarangan, kalau memang bisa dilakukan oleh bidan seperti saya pun, maka saya yang memijat mba bukan mbah nya. Tapi karena mbah nya ini punya keahlian tersendiri yang gak dimiliki bidan. Dan bidan tugasnya hanya memeriksa ulang hasil dari mbah tadi, jadi lebih meyakinkan lagi hasilnya, karena sudah di tes sama alat kebidanan juga.

Informan: Pak Ngationo (Legen) pada tanggal 25 April 2018

Q : Jelaskan tujuan diadakannya tradisi *petekan* di desa Ngadas!

Y : Untuk mencegah wanita hamil di luar nikah mba, kan itu juga pengaruh buat masyarakat, selain orangnya melarang norma adat, juga melarang ajaran agama mana pun mba.

Q : Kapan tradisi *petekan* di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang dilaksanakan?

Y : Biasanya 3 bulan sekali, menurut hitungan jawa mba, bukan hitungan kalender masehi. Makanya gak sama misalnya sebelumnya itu tanggal 10 januari, belum tentu ada lagi tanggal 10 april. Tapi pakenya tanggalan suku tengger misalnya tanggal 15 kartika (kasa) terus dilaksanakan lagi tanggal 15 sitra (kapat). Kan bulan-bulan di suku tengger itu kartika, pusa, manggastri, sitra, manggakala, naya, palguno,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

wisaka, jito, serawana, pandrawana dan asuji. Jadi ngikutin kalender suku tengger.

Informan : mbah Nuradi (Dukun Bayi) pada tanggal 25 April 2018

Q: Kapan tradisi *petekan* di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang dilaksanakan?

Y: Biasa nya itu mba 3 bulan sekali, tergantung ketentuan pak legen. Kalau kata pak legen bulan ini rabu wage, ya berarti waktu itu juga dilaksanakan mba. Jadi pak legen yang nentuin. Tapi pasti ada tenggang waktunya 3 bulanan itu.

Q: Berapa lama prosesi tradisi *petekan* ini dilaksanakan?

Y: Ya dari habis maghrib sampe habis isya. Tapi kad

ang juga dari habis isya sampe jam 8 an mba, menyesuaikan waktunya tapi pasti sore.

Q: Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *petekan*?

Y: Banyak mba, ada mbah, bu bidan, pak legen, pak kades, linmas sama orang desa.

Q: Dimana prosesi tradisi *petekan* berlangsung?

Y: Dirumahnya legen ngationo mba, kan yang ngurusin petekan itu semuanya pak legen ngationo itu. Rumahnya yang di dusun ngadas itu mba.

Q: Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *petekan* yang ada di Desa Ngadas?

Y: mbah itu, mijit-mijit rahimnya mba, jadi kalau ada isinya pasti kerasa langsung ditangan mbah. Tapi sebelum mijit biasanya baca bismilah dulu. Biar gak kenapa-kenapa. Ngurutnya dari atas bagian dada ke rahim, dipencet pelan-pelan. Terus dari samping kanan ke tengah rahim, sama samping kiri ke tengah rahim.

Q: Apakah ada larangan atau pantangan selama pelaksanaan tradisi *petekan*?

Y: Endak ada mba, yang penting semuanya harus datang aja.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Informan: pak Rubianto (Tokoh Agama Islam) pada tanggal 11 April 2018

Q : Bagaimana sejarah tradisi *Petekan* di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang?

Y: Petekan itukan diambil dari kata "petek" kalau orang jawa kan seperti orang (dukun bayi) mengurut. Istilahnya kan memijat. Kalau disini petekan khusus untuk perempuan yang belum bersuami. Yang sudah dewasa, atau yang sudah pernah bersuami misalkan janda. Tujuannyakan untuk menghindari adanya perilaku dari warga khususnya itu yang hamil di luar nikah. Nantikan bisa terdeteksi dengan adanya petekan itu. Jadi tidak memakai alat seperti alat modern (kebidanan) untuk mendeteksi wanita hamil. Tapi khusus biasanya itu orang yang punya keahlian seperti dukun bayi, yang bisa mendeteksi wanita ini hamil atau tidak, biasanya dukun bayi itu.

Q: Apa pengaruh positif melaksanakan tradisi *petekan*?

Y: Kalau saya menilai, banyak positifnya. Dengan adanya itu, bukan dinamakan membuat malu, tidak. Hal ini sudah menjadi tradisi, khususnya warga ngadas ini, sudah dari dulu. Semacam tradisi turun temurun, seperti kewajiban. Wanita yang sudah umurnya sudah bisa hamil itu kan nanti tiap 3 bulan sekali ada semacam petekan itu. Nantikan dikumpulkan di satu tempat dilaksanakannya petekan itu. Jadi tidak tiap bulan untuk petekan ini, jadi ada tenggang waktunya.

Q: Apakah dilaksanakannya tradisi *petekan* berpengaruh bagi kehidupan beragama pada masyarakat Desa Ngadas?

Y: Pengaruh dari segi positifnya banyak, semacam ini. inikan biasanya itu yang sering terjadi pergaulan bebas pemuda pemudi. Jadi biasanya kalau pergaulan antara pemuda yang laki dan perempuan sampe terjadi hal-hal hamil misalkan, bisa ketahuan. Bagi si wnaita terutama, ini

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sudah berisi berapa bulan, apa 3 bulan, dukun bayi yang melaksanakan petekan itu sudah tahu seperti diraba. Jadi sudah tahu gadis ini hamil.

Q: Ketika melaksanakan tradisi *petekan*, apakah masyarakat hanya percaya dan memohon pertolongan kepada Allah swt semata, untuk keselamatan atau ada tujuan lain? Jelaskan!

Y: semuanya tentu diserahkan kepada Allah, ini kan bagian dari ikhtiar. Maksudnya kearifan warga sini untuk menghindari aja jangan sampai nanti bergaulnya sampe hamil, kan jangan sampe. Yang jelas diserahkan kepada Allah. Untuk acara petakan semacam ini kan untuk jaga-jaga aja terutama pemuda bergaulnya jangan sampe keterlaluan, seperti hal-hal yang tidak diinginkan seperti hamil di luar nikah, itu jangan sampe. Baik Islam, Hindu maupun Budha semua juga patuh pada peraturan semacam ini. dirasakan kan tidak pengaruh untuk semacam dari agama tertentu, peraturan dari agama tertentu itu tidak. Kan semua yang beragama baik Islam, hindu maupun budha. Semua kan dikumpulkan di satu tempat untuk acara petekan itu.

Q: Jelaskan apakah ketika melaksanakan tradisi *petekan* di lingkungan masyarakat Desa Ngadas, dilaksanakan segala acara prosesi *petekan* berdasarkan ajaran dan norma agama Islam dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoi Allah!

Y: saya rasa tidak bertentangan aturan agama, karena yang melaksanakan juga seorang perempuan, yang mendeteksi juga perempuan bukan seorang laki-laki.

Q: Jelaskan apakah tradisi *petekan* yang dilaksanakan juga bertujuan untuk menjalin silaturahim dengan saudara, kerabat, tetangga dan masyarakat?

Y: salah satunya juga bisa, seperti itu. Untuk mempererat tali silaturahmi itu. Yang terutama ya untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan itu seperti menghindari hal semacam itu. Kan disini untuk

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

warga yang terjadi hamil diluar nikah kan ada aturan. Sampe terjadi hamil itu dikenai sanksi dari pihak desa. Jadi mungkin khawatir sanksikan ya, jangan sampe terjadi hal-hal hamil diluar nikah. Kecil sekali kemungkinan, jarang terjadi.

Q: Adakah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *petekan* di masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang?

Y: ya untuk nilai sosialnya, antara yang satu dengan yang lainnya kan bertemu di satu tempat itu. Terus mungkin nanti bisa dengan orang tua itu kan nanti bisa terjalin dengan baik, teradi kekhawatiran sampe terjadi hamil misalkan, otomatis orang sini kan malu. Dengan orang tua bisa terjalin kekeluargaan. Barangkali ada pertemuan atau masalah bisa disampaikan biasanya seperti itu.

Informan: pak Misbu (Sekdes) pada tanggal 22 Maret 2018

Bagaimana sejarah tradisi Petekan di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang?

Jawaban: Karena dulu itu,waktu cerita awalnya itu kalau ada orang hamil di luar nikah itu, kalau sampe gak ketahuan kalau disini itu bisa menimbulkan wabah penyakit, jadi banyak anak sakit, orang tua sakit, memang dulu iya ada. Buktinya ada saya juga tahu, saya masih kecil itu sudah memang ada begitu kalau ada yang hamil diluar nikah,kemudian melahirkan tapi bukan melahirkan besar, melahirkan masih kecil istilahnya kalau orang bilang keguguran. Bukan ditempatkan pada yang semestinya, akhirnya menimbulkan wabah penyakit. Dicarilah, ketemu bahwa dia itu memang benar orangnya. Perempuannya ketemu, laki-lakinya ketemu jadi disarankan menikah begitu.

Jelaskan tujuan diadakannya tradisi petekan di desa Ngadas!

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jawaban: Mencegah perbuatan perzinahan yang dilakukan masyarakat desa Ngadas

Kapan tradisi petekan di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang dilaksanakan?

Jawaban: Jadi dititipkan sejak 3 bulan sekali, kalau 3 bulan kan istilahnya seandainya perhitungannya kalau adanya janin kan sudah mulai ditempat.

Berapa lama prosesi tradisi petekan ini dilaksanakan?

Jawaban: Biasanya prosesnya dilakukan jam 7 malam sampai selesai, paling lama 1 jam setengah.

Siapa saja yang terlibat dalam tradisi petekan?

Jawaban: Orang yang terlibat yang jelas adalah legen, terus anak linmas. pokoknya yang menginjak dewasa dikumpulkan semua, meskipun umur 17 dan sudah terlihat kedewasaannya itu yang menginjak remaja. Kalau dulunya hanya seorang dukun bayi saja, tapi begitu ada kemajuan jaman, lebih enaknya didampingi seorang bidan. Jadi sekalian dari tangan mbah dukun ini terasa kemudian di tes urin sama bu bidan.

Dimana prosesi tradisi petekan berlangsung?

Jawaban: Dirumah pak legen sebagai tokoh adat nya.

Apa pengaruh positif melaksanakan tradisi petekan?

Jawaban: Ada pengaruh positifnya, karena mengurangi angka hamil diluar nikah. Ya meskipun ada aja berapa tahun sekali terjadi, ya tapi tertekan gitu. Jadi bisa dikurangi. Jadi setau saya itu bisa dihitung mulai saya kecil sampai setua ini, bisa dihitung. Walaupun remajanya banyak, perempuannnya banyak dan remaja laki-lakinya banyak, tidak sering terjadi. Kan juga ada jeranya,seandainya ada terjadi hamil diluar nikah kan di sini kana da hukum adatnya. Kena sanksi, langsung nikah sekaligus.jadi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sekarang hamil ketahuan, besoknya dinikahkan. Dan membayar denda, laki-laki 50 bal semen perempuan 5d0 bal semen, itu pun kalau perawan sama jejaka. Kalau yang satunya punya laki atau istri, ya dam nya 100 bal semen.

Apakah ada larangan atau pantangan selama pelaksanaan tradisi petekan?

Jawaban: Engga ada, pokoknya harus hadir. Barang siapa yang tidak hari dari jadwal yang ditentukan, misalnya pesetanya 56 kemudian tahun ini ada yang nikah 2 tinggal 54. Dan 54 datang semua, ya sudah selesaikan. Kalau ada yang gak datang, tetep harus datang.

Apakah dilaksanakannya tradisi petekan berpengaruh bagi kehidupan beragama pada masyarakat Desa Ngadas?

Jawaban: Tidak pengaruh, disini meskipun tiga agama tidak mempengaruhi adat istiadat yang ada, semua menjalankan. Contoh aja disini,hari raya idul fitri, orang budha menghormati. Terus hari rayanya orang budha, waisak. Kita diundang sama-sama. Orang hindu ada acara,kita bersama. Disini kalau nilai-nilai keagamaannya itu memang semenjak setau saya itu memang gak ada. Kita gak ngomongkan agama. Toleransi kita, kebersamaan kita. Kalau sudah ada kebersamaan orang sini itu gentian makan. Misalnya ada yang punya hajat,makan semua. Ya pokoknya bersamaan dengan hari raya karo itu, bergantian dengan keluarga, saudara, teman.

Apakah tradisi petekan di Desa Ngadas dijadikan asset budaya?

Jawaban: Ya, kan juga panggilan dukun bayinya itu 'wati' kan gelarnya itu kan diambil dari petekan. Bukan hanya sekedar nama, memang mulai bapak ibu saya dulu memang sudah ada gitu. Dan kalau di malang cuman adanya di Ngadas aja.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jelaskan apakah tradisi petekan yang biasanya dilaksanakan merupakan cara masyarakat berharap pada Allah untuk dihindari dari bencana (tolak bala)!

Jawaban: Istilah petekan adalah mengurangi angka wanita itu hamil diluar nikah. Tidak terjadi lagi hal-hal seperti itu, kalau terjadi bisa menimbulkan bencana, secara tidak langsung menghindari bencana.

Jelaskan apakah tradisi petekan yang terbiasa dilakukan oleh masyarakat merupakan salah satu cara untuk mencegah perbuatan zina yang dilarang oleh Allah swt/ agama!

Jawaban: Itupun dengan adanya tradisi itu yah, juga beejalan bersama. Memang saling mendukung. Memang setiap agama di sini kan ada larangan, disamping kita menjauhi larangan dari agama kita, kita juga giat dengan adanya itu. Jadi malah kuat didukung.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN IV

SURAT PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 725 /Un.03.1/TL.00.1/03/2018 — 21 Maret 2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	:	Darini
NIM	:	14110175
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	:	Genap - 2017/2018
Judul Skripsi	:	**Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Petekan di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang**
Lama Penelitian	:	**Maret 2018** sampai dengan **Mei 2018** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN V

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398
Website: Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Darini

NIM : 14110175

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing : Drs. A. Zuhdi, MA

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Petekan di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	12 /03 / 2018.	Konsultasi rancangan penelitian.	
2.	14 /03 /2018.	Konsultasi Instrumen wawancara	
3.	09 /04 /2018.	Konsultasi hasil data.	
4.	18 /04 / 2018.	Bimbingan Bab IV	
5.	20 /04 / 2018.	Revisi Bab IV	
6.	27 /04 / 2018.	Bimbingan Bab V	
7.	04 /05 /2018.	Bimbingan Bab VI	
8.	11 /05 /2018.	Acc Sidang Skripsi	

Mengetahui,
Kepala Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN VI

PEMERINTAH KABUPATEN MALANG

KECAMATAN PONCOKUSUMO

DESA NGADAS

SURAT KETERANGAN

Nomor :

Saya yang bertandatangan dibawah ini adalah Kepala Desa Ngadas, menerangkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang :

Nama : DARINI

NIM : 14110175

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar melakukan penelitian mulai dari bulan Maret – Mei 2018 di desa Ngadas kecamatan Poncokusumo untuk menyusun skripsi yang berjudul **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Petakan (Tes Keperawanan) di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang**.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngadas, Mei 2018

Kepala Desa Ngadas

PEMERINTAH KABUPATEN MALANG KEPALA DESA NGADAS KECAMATAN PONCOKUSUMO

MUJIANTO

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN VII

DOKUMENTASI

Gambar 1: kawasan memasuki desa Ngadas

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Gambar 2 : keadaan geografis desa Ngadas

Gambar 3 : kantor desa Ngadas sementara

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Gambar 4: suasana pagi desa Ngadas

Gambar 5: peneliti bersama pak sekdes (pak misbu) dan aparat desa (pak pergianto)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN VIII

BIODATA MAHASISWA

Nama : Darini

NIM : 14110175

TTL : Indramayu, 21 Januari 1995

Jurusan :Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Tahun Masuk : 2014 – 2015

Alamat Rumah : Jl. Raya Bulak RT 09/ RW 03
Desa Bulak Kidul Kecamatan Jatibarang
Kabupaten Indramayu

Alamat Email : darini.rafzany12@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SDN Bulak 5 (2000 – 2006)
SMPN 1 Jatibarang (2006 – 2009)
MA Nurul Huda Munjul (2009 – 2012)

Pengalaman Organisasi: Anggota Ikatan Keluarga Wiralodra Dharma Ayu Malang (IKAWIRADHARMA) (2014 – 2017)

Malang, 11 Mei 2018

Yang Membuat pernyataan,

Darini

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG